

**GENEALOGI DAN KONTRIBUSI IBNU KHALDUN
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM
(Kajian Kitab *al-Muqaddimah* Karya Ibnu Khaldun)**



الجامعة الإسلامية
Indonesia

Oleh:
Rizky Afrie
NIM : 15913077

Dosen Pembimbing:
Prof. Dr. H. Maragustam , MA

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**

**YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizky Afric

Nim : 15913077

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Genealogi dan Kontribusi Ibnu Khaldun Terhadap Pendidikan Islam (Kajian Kitab *al-Muqaddimah* Karya Ibnu Khaldun)

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar keserjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Oktober 2017
Yang menyatakan,



METERAI
TERMETERAI
5000
RUPIAH
Rizky Afric



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1114/PS-MSI/Peng./X/2017

TESIS berjudul : GENEALOGI DAN KONTRIBUSI IBNU KHALDUN
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Kitab *al-
Muqaddimah* Karya Ibnu Khaldun)

Ditulis oleh : Rizky Afrie
N. I. M. : 15913077
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 26 Oktober 2017
Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Rizky Afrie
Tempat/tgl lahir : Pangkalpinang, 24 April 1991
N. I. M. : 15913077
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **GENEALOGI DAN KONTRIBUSI IBNU KHALDUN
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Kitab *al-
Muqaddimah Karya Ibnu Khaldun*)**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)

Sekretaris : Dr. Junanah, MIS (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. Maragustam Siregar, MA (.....)

Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. (.....)

Penguji : Dr. Lantip Diat Prasajo, M.Pd (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 19 Oktober 2017

Pukul : 10.00 – 11.00

Hasil : Lulus

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1683/PS-MSI/ND/X/2017

TESIS berjudul : GENEALOGI DAN KONTRIBUSI IBN KHALDUN
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Kitab al-
Muqaddimah Karya Ibnu Khaldun)

Ditulis oleh : Rizky Afrie

NIM : 15913077

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 16 Oktober 2017

Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.



PERSETUJUAN

Judul : Genealogi dan Kontribusi Ibnu Khaldun terhadap Pendidikan Islam (Kajian Kitab *al-Muqaddimah* Karya Ibnu Khaldun)

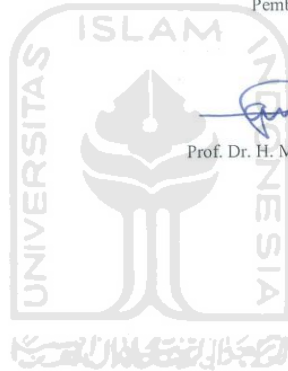
Ditulis oleh : Rizky Afrie

NIM : 15913077

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim penguji tesis magister studi islam universitas islam Indonesia.

Yogyakarta, 3 Oktober 2017
Pembimbing



Prof. Dr. H. Maragustam, MA.

MOTTO

يَوْعِ اللَّهُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.¹ (Q.s. al-Mujadalah : 11



¹Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: 1971.

Halaman Persembahan

Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada orang-orang yang saya sayangi dan cintai dimana telah memberikan motivasi, doa dan segenap dukungannya, terutama kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Komeidy dan Ibunda Tercinta Martina

Kepada adik-adikku Ebit Alfat Marta dan Cikal Nusa Bakti, semoga kelak kalian menjadi orang yang berguna bagi bangsa, agama, dan negara.

Kepada istriku tercinta Ummi Anisa Damayanti yang selalu mendampingi dan memotivasiku

Untuk guru-guruku, sahabat karib dan famili-familiku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semuanya sangatlah membantu smoga kebaikan dan doa kalian di balas Allah. Amin

Kepada Teman-teman Seperjuangan di Msi UII,
Program Pasca Sarjana (PPs) FIAI Universitas Islam
Indonesia Yogyakarta

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB – LATIN**

**Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
PendidikandanMenteriKebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988**

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	Ś	s (dengantitik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā'	ħa'	h (dengantitik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Žāl	Ž	z (dengantitik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-

ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	Ş	s (dengantitik di bawah)
ض	Dād	D	d (dengantitik di bawah)
ط	Tā'	Ṭ	t (dengantitik di bawah)
ظ	Zā'	Z	z (dengantitik di bawah)
ع	'Ain	‘	Komaterbalik di atas
غ	Gain	G	-

ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	-

II. KonsonanRangkapkarenaSyaddahditulisrangkap

مت عددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbutah di akhir kata

a. Biladimatikantulish

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزيه	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki falafal aslinya).

b. Bilata 'marbutah diikutidengan kata sandang "al" sertabacaankeduaituterpisah, makaditulisdenganh

كرامة الألياء	Ditulis	<i>Karamah al-aulya'</i>
---------------	---------	--------------------------

c. Bilata 'marbutahhidupataudenganharakat, fathah, kasrah dandammahditulist

زكاة فطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
----------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>Fathah</i>	ditulis	A
-----	<i>Kasrah</i>	ditulis	I
-----	<i>Dammah</i>	ditulis	U

V. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	\tilde{A}
---	----------------------	---------	-------------

	ج الهية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ā</i>
	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ī</i>
	لويم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>Dammah + waumati</i>	Ditulis	<i>ū</i>
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

VI. VokalRangkap

1	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>Fathah + wawmati</i>	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokalpendek yang berurutandalamsatu kata dipisahkandenganapostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شئتم	Ditulis	<i>La'insyakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Biladiikutihuruf *Qamariyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur,an</i>
--------	---------	------------------

قلياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>
-------	---------	-----------------

b. Biladiikutihuruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*-nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapan

ذوي فروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK
GENEALOGI DAN KONTRIBUSI IBNU KHALDUN
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Kitab *al-Muqaddimah* Karya Ibnu Khaldun)

Rizky Afrie

NIM: 15913077

Genealogi merupakan pembahasan mengenai evolusi dari sekelompok orang sepanjang beberapa generasi. Genealogi dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses Ibnu Khaldun lahir dan berkembang menjadi seorang figur atau ahli dalam bidang ilmu pengetahuan. Ibnu Khaldun setidaknya telah memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan yang dimana meliputi tujuh komponen pendidikan dewasa ini.

Pertanyaan penelitian ini. *Pertama*, untuk mengetahui genealogi Ibnu Khaldun di dalam kitab al-Muqaddimah? *Kedua*, untuk mengetahui Kontribusi Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam? Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan pendekatan histori atau sejarah. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *content*/isi dan analisis taksonomi.

Hasil penelitian ini adalah (1) berdasarkan teori bahwasanya seorang untuk menjadi ahli dan pakar di bidang tertentu dipengaruhi berbagai hal yang mengitari begitu juga dengan Ibnu Khaldun untuk menjadi ulama besar, tokoh pendidikan, bapak sosiologi, ahli filsafat, ekonom, ahli sejarah, dan pakar politik. Dipengaruhi berbagai aspek seperti dari silsilah keluarga, guru-gurunya, pengaruh lingkungan sosial-politik-agama, kultural, siapa yang berkuasa pada saat itu, pendidikan yang di tempuh, tempat belajar, buku-buku yang dipelajari, tempat-tempat yang di kunjungi dan kecerdasan individu. (2) kontribusi Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam setidaknya memenuhi tujuh komponen pendidikan, yakni Tujuan pendidikan, Peserta didik, Pendidik, Metode pendidikan, Pendidikan atau materi pendidikan, Lingkungan pendidikan, Alat dan fasilitas pendidikan

Kata kunci: Genealogi, Ibnu Khaldun, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

GENEALOGY AND CONTRIBUTION OF IBNU KHALDUN TOWARDS ISLAMIC EDUCATION (Study on the Book of al-Muqaddimah by Ibnu Khalidun)

Rizky Afrie
NIM : 15913077

Genealogy is a discussion about evolution of a group of people in a range of generations. In this study, it is defined as a process of Ibnu Khaldun born and grown to be a figure or expert in science. Ibnu Khaldun at least has given contribution in education world involving seven components of today education.

The aims of this research are first to observe the genealogy of Ibnu Khaldun in the Book of al-Muqaddimah and second, to observe the contribution of Ibnu Khaldun towards Islamic education. This is a library research with the historical approach. The data analysis used in this research is the content analysis using the taxonomy analysis.

The result of the research showed (1) based on the theory, someone to be an expert in certain field is determined many things surrounding as occurred with Ibnu Khaldun to be a great clergy, education figure, father of sociology, philosopher, economist, historian and political expert. Ibnu Khaldun was influenced by many aspects such as genealogy, teachers, social-political-cultural environment, the one ruling at that time, education taken, place to study, books, places visited and individual intelligence. (2) the contribution of Ibnu Khaldun toward Islamic education at least has fulfilled seven educational components: objective, students, teachers, education method, Education or education material, environment of education, equipment and facilities of education.

Keywords: Genealogy, Ibnu Khaldun, Islamic Education

October 26, 2017

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255



3. Bapak Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI., selaku Direktur Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Drs. Yusdani, M.Ag., selaku sekretaris Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Prof. Dr. H. Maragustam, MA. selaku pembimbing yang selalu memberikan bantuan secara moril dalam membimbing penyusunan dan penulisan tesis ini.
6. Para Dosen Program Pascasarjana Megister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, yang dengan ikhlas menularkan berbagai disiplin keilmuannya kepada penulis.
7. Kepada Seluruh keluarga besarku yang memberikan bantuan secara moril.
8. Rekan-rekan seperjuangan Pascasarjana Megister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta angkatan 2015-2016 terkhusus Konsentasi Pendidikan Islam atas segala dukungan dan bantuan dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan baik disengaja maupun tidak dalam penulisan ini. Penulis mengharapkan masukan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulisan tesis ini. Semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi kalangan akademisi maupun masyarakat secara umum.

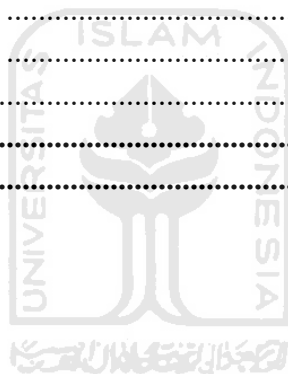
Rizky Afrie
NIM. 15913077

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS	iv
NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
HALAMAN KATA PENGANTAR	xi
HALAMAN DAFTAR ISI	xiv
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU	
DAN KERANGKA TEORI	10
A. Kajian Penelitian Terdahulu	10
B. Kerangka Teori	24
1. Genealogi	24
2. Teori Pedagogik	28
3. Aliran-aliran Pendidikan	31
4. Pendidikan Islam	45
BAB III : METODE PENELITIAN	49
A. Jenis dan Sumber Data	v49
1. Jenis Data	49
2. Sumber Data	50
B. Teknik Pengumpulan Data	51
C. Teknik Analisis Data	51
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN	
PEMBAHASAN	55

A. Genealogi Ibnu Khaldun	55
1. Gerakan Intelektual Muslim Abad Tengah Hingga Masa Ibnu Khaldun	56
2. Riwayat Hidup, Nama dan Latar Belakang Keluarga Ibn Khaldun	62
a. Tahap Pertama: kelahiran, perkembangan hidup dan masa studinya	64
b. Fase Kedua: Aktivitas Politik Praktis	72
c. Fase ketiga: Aktivitas Akademisi dan Kehakiman	80
3. Karya-karya Ibnu Khaldun	92
4. Keadaan Sosial Politik Ibnu Khaldun	95
5. Filsafat Sosiologi Ibnu Khaldun	108
B. Kontribusi Ibnu Khaldun Terhadap Pendidikan Islam.....	112
1. Teori Fitrah Ibnu Khaldun	112
2. Teori Belajar Malakah dan Tadrij	115
a. Teori <i>Malakah</i>	120
b. Teori <i>Tadrij</i>	123
3. Metode Memperoleh Ilmu	124
4. Menggunakan Alat Bantu Mengajar	128
5. Tujuan Pendidikan	129
6. Kurikulum	131
7. Metode Pembelajaran.....	139
8. Prinsip-Prinsip Dasar Metode Pengajaran	146
9. Pendidik	149
10. Peserta Didik	152
11. Lingkungan Pendidikan	153
12. Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap	

SNP (Standar Nasional Pendidikan)	158
a. Standar Isi	158
b. Standar Proses	163
c. Standar Kompetensi Lulusan	168
d. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	169
e. Standar Sarana dan Prasarana	171
f. Standar Pengolahan	174
C. Analisis Genealogi dan Kontribusi Ibnu Khaldun Terhadap Pendidikan Islam	177
BAB 1V : PENUTUP	196
A. Kesimpulan	196
B. Saran-Saran	197
C. Penutup	198
DAFTAR PUSTAKA	195
TENTANG PENULIS	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian. Dalam kerangka inilah pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju, demikian halnya bagi masyarakat Indonesia yang memiliki wilayah yang sangat luas.¹

Jika dilihat dari historis, lahirnya Islam disertai dengan lahirnya revolusi pendidikan, hal ini bukan hanya secara apologis bahwa ayat yang pertama turun adalah *'iqra* (perintah membaca), kemudian disusul *al-muddatsir* (perintah untuk bangkit). Namun lebih dari itu, Nabi Muhammad memang telah melakukan revolusi dalam bidang pendidikan, Nabi melakukan pemberantasan buta huruf besar-besaran. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa agama tidak akan berkembang apabila jatuh di tangan orang-orang yang bodoh dan terbelakang (*jahiliyah*).²

Intelektualisme umumnya dimaknai sebagai hal yang berkaitan dengan kemampuan daya nalar untuk memahami atau melakukan suatu tindakan. Di samping itu, intelektualisme juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan secara umum. Dalam Islam, intelektualisme adalah hal pertama yang mendapat perhatian serius. Hal ini dapat ditelusuri dari wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah. Dalam perjalanan sejarah Islam. Intelektualisme berhasil memacu dan memicu lahirnya berbagai bidang, yang kemudian secara institusional membentuk lembaga-lembaga pendidikan.

¹Muwahid Shulhan dan Soim, *Managemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 1.

²HM. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 4.

Dalam waktu yang relatif singkat, intelektualisme juga telah membentuk etos keilmuan yang tinggi di kalangan Muslim. Pada zaman pramodern, tidak ada masyarakat yang memiliki etos keilmuan yang begitu tinggi sebagaimana masyarakat Muslim.³

Bila ditengok dari perkembangan intelektualisme Islam, kita melihat bahwa antara abad ke IX dan ke XII Masehi, pemikiran Islam berkembang dengan sangat subur dengan intensitas yang luar biasa, sekalipun polarisasi pemikiran yang kadang-kadang sangat antagonistik tidak dapat dihindari. Polarisasi ini tampak pada alur pemikiran para yuristeolog di satu pihak dengan tokoh-tokoh utamanya al-Asy'ari, al-Baqillani, al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, sedangkan dari pihak Muslim, al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Rusyd. Ini tidak berarti bahwa pada masing kubu tidak terjadi pergeseran-pergeseran pikiran yang tajam diantara keduanya.⁴

Dalam konteks Indonesia pendidikan amatlah penting dan bermakna. Hal ini bisa terlihat dalam pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Namun dalam pembangunan pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan dan masalah yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam di tanah air. Semakin hari tantangan pendidikan Islam semakin berat dan kompleks.⁵ Kompleksitas masalah dan tantangan tersebut setidaknya ada dua, yaitu:

³Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 4.

⁴LPM-UII, *Tantangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LPM-UII, 1987), hlm. 2.

⁵Bushori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 2.

Pertama, tantangan yang hadir dari luar dan biasa disebut sebagai tantangan global. Tantangan ini tidak bisa dihindari begitu saja. Justru sebaliknya kita harus merebut peran dan bisa mengikuti perkembangan globalisasi. Karena dalam era globalisasi, perkembangan teknologi dan informasi sangat cepat dan canggih sekali. Dalam konteks ini, maka pendidikan Islam harus ikut serta dan secara aktif merespons dengan menawarkan segala hal sesuai dengan tuntutan zaman.

Kedua, masalah dan tantangan otonomi pendidikan. Tantangan ini muncul seiring dengan diberlakukannya kebijakan otonomi daerah di Indonesia yang pada akhirnya berimplikasi pada pendidikan dengan lahirnya otonomi pendidikan. Pada satu sisi, tentu saja hal ini adalah sesuatu yang positif, tetapi di sisi lain kita harus menyadari bahwa di era ini persaingan semakin ketat antara satu lembaga pendidikan dengan lembaga lainnya. Pendanaan yang kuat dan besar. Tantangan-tantangan di atas, tentu saja perlu segera di respon secara positif, manakala tidak segera direspons, lambat laun pendidikan Islam pasti tertinggal jauh.

Dunia pendidikan mempunyai kompleksitas masalah, dari masalah dasar filosofis, gagasan, visi, misi, institusi, program, manajemen, sumber daya manusia bidang pendidikan, lingkungan pendidikan, pembiayaan, kepercayaan, partisipasi masyarakat, dan kualitas *output* pendidikan serta relevansinya dengan dinamika masyarakat dan tuntutan sosio-kultural sekitarnya.

Memasuki era baru, era kebersatuan umat manusia (globalisasi) seperti sekarang ini, pendidikan Islam dihadapkan kepada ragam persoalan yang makin berat. Sementara dihadapannya, dunia sosial (kemasyarakatan) sedang diterpa derita, yaitu krisis moralitas. Melalui media massa dan elektronika kita dapat memperoleh informasi mengenai berbagai gejala dekadensi moral yang akhir-akhir ini sering terjadi,

khususnya di kota-kota besar, seperti tawuran, pencurian, pembunuhan, dan keberingasan.⁶

Belum lagi pendidikan Islam sampai saat ini masih menghadapi problema serius yang menghantui sistem pendidikan Islam, di antaranya persoalan dikotomik, integritas, dan kualitas pendidikan yang menjadi masalah serius dalam usaha pembaharuan pendidikan Islam.⁷ Pemikiran yang berkembang bersamaan dengan proses pembaharuan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional terutama menyoroti persoalan: (1) dikotomi pendidik, masih ditandai dengan dikotomi antara pendidikan Barat dan Timur, pendidikan agama dan umum, *Islamic knowledge* dan *non-Islamic knowledge*, kemudian muncul ide dan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan (pendidikan); (2) integrasi pendidikan Islam, upaya membangun pendidikan Islam secara terpadu untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, cerdas, terampil, berakhlak mulia, kuat kepribadian, cinta tanah air, dan tebal semangat kebangsaan; dan (3) kualitas pendidikan Islam, dengan penggalian konsep pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam, baik dari luar maupun dalam negeri. Melalui kajian mendalam tentang persoalan tersebut diharapkan dapat memperkokoh pengembangan pemikiran pendidikan Islam.

Perkembangan dunia pendidikan tentunya tidak akan terlepas dari sumbangsih para ilmuan yang mencurahkan segala perhatiannya pada dunia pendidikan ini. Begitu pun yang dilakukan oleh para ulama merasa berkewajiban untuk menyebarkan ilmu. Salah satu ulama besar, murabbi, filosof, psikologis, dan sosiolog sekaligus intelektual Muslim yakni Ibnu Khaldun. Maka dari sinilah peneliti merasa perlu menampilkan genealogi dan kontribusi Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam.

⁶Irsjad Djuwaeli, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, (Jakarta: Karsa Utama Mandiri dan PB Mathla'ul Anwar, 1998), hlm. 66.

⁷Hujair AH. Sanaky, *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016), hlm. 32.

Sosok figur Ibnu Khaldun sebagai sarjana dan ulama besar. Ibnu Khaldun sebagai ulama dan sarjana besar menurut etimologi dan semantiknya, keahliannya, dan ilmunya tidak tanggung-tanggung di seluruh bidang ilmu-ilmu *naqliyah* yang mencakup ilmu agama dan ilmu alat dan ilmu-ilmu *'aqliyah* yang meliputi ilmu-ilmu umum. Ibnu Khaldun tidak hanya seorang sosiolog, beliau juga seorang sejarawan dan tokoh pemikir pendidikan, hal ini ditinjau pada pendidikan anak-anak. Pengalamannya sebagai mahaguru di Universitas al-Azhar yang dibangun oleh khalifah al-Muiz dari dinasti Fatimiyah yang ada di Kairo Mesir dan guru besar di Universitas Sharghamut. Selama 20 tahun lebih beliau memberikan kuliah dan tentunya beliau mempunyai wawasan yang luas, pemikiran yang mendalam sehingga patut dikaji dan diteliti.

Genealogi dan kontribusi Ibnu Khaldun dalam dunia pendidikan dirasa masih aktual untuk digali serta ditampilkan sebagai upaya memberi konsep trobosan muthakhir dan masukan dalam pengembangan dan pemajuan kualitas dan kuantitas pendidikan Islam khususnya di Indonesia, seperti pembagian materi pembelajaran, metode pengajaran, kompetensi peserta didik, kompetensi guru, kurikulum. Konsep dan pemikiran Ibnu Khaldun tidak dapat dipisahkan dari akar pemikiran Islamnya. Disini letak alasan Iqbal mengatakan bahwa seluruh semangat *al-Muqaddimah* yang merupakan manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun diilhami pengarangnya dari al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama dari ajaran Islam. Dengan demikian konsep Ibnu Khaldun dapat dibaca melalui setting sosial yang mengitarinya yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan sebagai kecenderungan.

Melihat dari pemaparan diatas penulis merasa sangat perlu mengangkat judul genealogi dan kontribusi Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam. Yang nanti bisa berdayaguna, mengurai, dan memecahkan permasalahan serta memberi sumbangsih pemikiran keilmuan dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan Islam khususnya di Indonesia.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian

Setelah melalui proses analisis masalah berdasarkan faktor pertimbangan kepentingan, urgensi dan keterbatasan dari segi data maka penelitian ini akan memfokuskan penelitian terhadap genealogi dan kontribusi Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka, dalam penelitian ini dengan segenap kemampuan penulis ingin mengeksplorasi secara menyeluruh, luas dan mendalam masalah tentang:

1. Bagaimana genealogi Ibnu Khaldun dalam kitab *al-Muqaddimah*?
2. Bagaimana kontribusi Ibnu Khaldun terhadap Pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui genealogi Ibnu Khaldun di dalam kitab *al-Muqaddimah*
- b. Untuk mengetahui kontribusi Ibnu Khaldun terhadap Pendidikan Islam

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai:

- 1) Menjadi referensi khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang genealogi dan kontribusi Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam.
- 2) Menjadi bahan acuan yang representative dalam pengembangan keilmuan para civitas akademisi serta sebagai rangsangan intelektual Muslim dalam meningkatkan mutu kualitas dan kuantitas pendidikan Islam.

- b. Manfaat praktis

- 1) Untuk membuktikan genealogi dan kontribusi Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam bahwasanya ikut mempunyai andil besar dalam pengaplikasian pengembangan keilmuan Islam dan mempunyai relevansi dengan kehidupan pendidikan di masa sekarang.
- 2) Sebagai sumbangsi pemikiran penulis terhadap dinamika pendidikan di Indonesia agar dapat mengatasi dekadensi dan berbagai permasalahan yang kompleks di dalam pendidikan Islam khususnya di Indonesia.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan tesis ini dibagi menjadi 5 (lima) bab guna memberikan gambaran yang komprehensif, yaitu

Bab I, Merupakan Pendahuluan yang membahas Latar Belakang Masalah, Focus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penulisan (secara teoritis maupun praktis) Tesis serta Sistematika Pembahasan.

Bab II, Merupakan telaah pustaka yang membahas penelitian terdahulu dan kerangka teori yang meliputi genealogi dan kontribusi Ibnu Khaldun terhadap Pendidikan Islam.

Bab III, Merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, Sumber Data, Seleksi Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV, Merupakan hasil dan analisis penelitian mengenai pembahasan tentang genealogi dan kontribusi Ibnu Khaldun terhadap Pendidikan Islam.

Bab V, Penutup, bab ini merupakan bagian akhir dari laporan penelitian, yang berisikan kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

KAJIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya urgensi dari adanya telaah pustaka adalah sebagai bahan autokritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangan. Disamping itu telaah pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dalam judul yang digunakan untuk memperoleh kerangka teori ilmiah.

Harus diakui bahwa penelitian dan penulisan tentang genealogi dan Kontribusi Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam telah banyak dilakukan pakar pendidikan dalam berbagai perspektif dan dimensi. Untuk menghindari duplikasi tentang penelitian ini, berikut diilustrasikan beberapa karya yang berhubungan dengan penelitian yang diatas.

Tulisan Mujahidun salah satu dosen fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang dan Mahasiswa S3 yang berjudul *“Reformasi Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Ibnu Khaldun dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam”*. Dalam tulisannya dia mencoba mendeskripsikan konsep pemikiran Ibnu Khaldun kaitannya dengan upaya-upaya mereformasikan pendidikan Islam dan implikasinya dalam pendidikan Islam masa kini.

Adapun dalam tulisan Ade Dasmana salah satu mahasiswa program Pascasarjana UII dalam Tesisnya yang berjudul *“pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun”*, beliau membahas tentang pemikiran pendidikan menurut Ibnu Khaldun. Oleh karena itu, dalam penelitiannya lebih terfokus kepada permasalahan corak pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan dengan membatasi kepada permasalahan pemikiran sosiologi pendidikan Ibnu Khaldun ditinjau dari aspek psikologi

pendidikan lingkungan sosial, filsafat sosiologi serta budaya masyarakat yang dikemukakannya dalam kitab al-Muqaddimah.⁸

Tidak kalah pentingnya Sunarno dalam tesisnya yang berjudul “*Teori Fitrah dan Relevansi Sistem Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun*”. Beliau memfokuskan perumusan konsep baru yang mengintegrasikan diantara keduanya sehingga terbentuk manusia seutuhnya yaitu berkualitas dalam intelektual dan *tawadhu*’ dalam beribadah serta santun dalam etika baik hubungannya dengan manusia maupun dengan Tuhan serta makhluk lain sesuai dengan fitrahnya.⁹

Begitu juga Dauglas Herthum Garrison yang telah menulis tesis berjudul “*Ibnu Khaldun and the Modern Social Sciences: A comparative Theoretikal Into Society, the State, and Revolutio*”, dalam tesisnya dia sangat berhati-hati dalam membandingkan pemikiran Ibnu Khaldun. Dalam penelitiannya dia mempunyai tujuan dan maksud memperdalam serta memperkuat pemahaman yang mungkin masih ada ide dari Ibnu Khaldun yang terpinggirkan atau terabaikan oleh para kaum intelektual. Dauglas berusaha menunjukkan kontribusi Ibnu Khaldun beserta nilai-nilainya untuk ilmu-ilmu sosial modern terutama yang berkaitan dengan studi tentang pemberontakan politik dan perubahan sosial.¹⁰

Senada dengan paparan di atas mengenai Ibnu Khaldun, Muhammad Zaim juga menulis jurnal yang berjudul “*Studi pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun perspektif Sosio-Progresif*”, di antara karakteristik yang membedakan pemikiran Ibnu Khaldun dengan pemikiran pendidikan tokoh lain dalam pengajaran, pendidikan untuk keterampilan pekerjaan, dan tentang peran masyarakat dalam dunia pendidikan. Sehingga

⁸Ade Dasmana, *Pemikiran Sosiologi Pendidikan Islam*, Tesis (Yogyakarta Universitas Islam Indonesia 2005). Hlm. 50.

⁹Sunarno, *Teori Fitrah dan Relevansi Sistem Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun*, Tesis (Yogyakarta Universitas Islam Indonesia 2003). Hlm. 80.

¹⁰Garrison, Dauglas Herthum Garrison, *Ibnu Khaldun and the Modern Social Sciences: A comparative Theoretikal Into Society, the State, and Revolution*, A Thesis, Amerika Serikat: Universitas of Denver Colorado, 2012, hlm. 2.

karakteristik atau corak pemikiran Ibnu Khaldun inilah yang menjadikan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun di sebut pemikiran pendidikan *Sosio-Progresif*.¹¹

Wawan Hernawan menulis di dalam jurnal yang berjudul “*Ibnu Khaldun Thought: A review of al-Muqaddimah Book*”. Dalam jurnal ilmiahnya ia mengungkapkan pendapat Ibnu Khaldun mengenai sejarah adalah disiplin ilmu yang sangat luas. Mengungkap bagaimana sifat dan karakteristik disiplin ilmu sejarah. Ia pun mengungkapkan bahwasanya sangat urgen dalam mempelajari pelajaran sejarah beserta metode dalam mempelajarinya diantaranya menggunakan metode yang dapat ditunjukkan dan diakui oleh masyarakat dalam rangka menghindari dari kesalahan.¹²

Adapun Juwariyah dalam jurnal “*Ibnu Khaldun dan Pemikirannya tentang Filsafat Pendidikan*”. Menurutnya Ibnu Khaldun telah turut mewarnai pemikiran-pemikiran tentang pendidikan dan meletakkan Ibnu Khaldun dalam aliran pragmatis-instrumental yang dimana aliran tersebut memandang manusia sebagai mahluk hidup yang membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan, mengembangkan hidupnya, baik bersifat jasmani maupun rohani.¹³

Tidak kalah pentingnya tulisan Samsinas berjudul “*Ibnu Khaldun: Kajian Tokoh Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial*”, pemikiran Ibnu Khaldun tentang sejarah dan sosiologi, pada dasarnya memberi kontribusi bagi dunia intelektual. Teori-teori sejarahnya dan sosiologinya menjadi pijakan kajian bagi kaum intelektual modern meskipun nama besarnya sempat redup ketika era keemasan intelektual Eropa. Peran para orientalis dan sarjana

¹¹Muhammad Zaim, 2016, *Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif*, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah vol. 1, No. 2 April, Kotabaru.

¹²Hernawan, wawan., 2015, *Ibnu Khaldun Thought: A review of al-Muqaddimah Book*, Jurnal Ushuluddin Vol.23 No. 2, Juli-Desember, Bandung, UIN Sunan Gunung Jati Bandung.

¹³Juwariyah, 2008, *Ibnu Khaldun dan Pemikirannya tentang Filsafat Pendidikan*, Kependidikan Islam, Vol.3, No.1, Januari-Juli, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

muslim mengkaji pemikiran para sarjana muslim abad XIV M, membuka mata dunia tentang kualitas pemikiran sarjana-sarjana muslim dan patut dikaji sebagai khasanah keilmuan khususnya di bidang sejarah dan ilmu-ilmu sosial. Bahwa para pemikir modern pun belum ada yang mampu menyamai pemikirannya. Termasuk tokoh-tokoh sosiologi seperti August Comte dari Prancis, Max Weber dari Jerman atau lainnya.¹⁴

Begitu juga M. Abdul Fattah Santoso yang menuliskan "*Rekonstruksi Epistemologi Keilmuan Islam: Tinjauan Sumber, Tujuan Dan Metode Keilmuan*". Beliau menjelaskan perkembangan keilmuan dimulai dari era Yunani Kuno yang mengenal hanya satu sumber pengetahuan berupa akal dengan tokohnya Aristoteles dengan pola berfikir deduksinya. Setelah itu, Islam datang dengan sumber yang baru, yaitu wahyu (teks) dan empiris (alam dan manusia). Dengan banyak ilmunya diantaranya Jabir ibn Hayyan bapak kimia, al-Khawarizmi bapak Aljabar dan logaritma dan Ibnu Khaldun bapak Filsafat Sejarah dan bapak Ilmu al-Umran.¹⁵

Upaya rekonstruksi epistemologi keilmuan Islam ini selalu dinamis dan mengalami perkembangan serta penyempurnaan. Namun, satu landasan yang sudah pasti dari epistemologi ini adalah pandangan tauhidnya, yaitu implikasi pada perkembangan ilmu berbasis teo-antroposentris, dan bukan antroposentrisme atau humanism sekuler. Terkait dengan sumber pengetahuan, epistemologi Islam tidak hanya mengakui akal dan empiris, namun juga wahyu/teks/nash.

Bahkan intuisi walau masih dalam diskursus terkait dengan tujuan keilmuan epistemologi Islam mengaitkannya dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu menjadi khalifah, sehingga tujuan dari pengembangan ilmu adalah: *taskhir*

¹⁴Samsinas, 2009, *Ibnu Khaldun: Kajian Tokoh Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Jurnal hunafah, Vol. 6, No. 3, Desember 2009, Palu: STAIN Datokarama Palu.

¹⁵Santoso dan M. Abdul Fattah, 2016, *Rekonstruksi Epistemologi Keilmuan Islam: Tinjauan Sumber, Tujuan Dan Metode Keilmuan*, ISBN: 988-602-361-8, Mei 2016, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

(menemukan temuan baru), *istihisan* (menghasilkan kemanfaatan), *isti'mar* (kemakmuran bumi), *'adl* (menegakkan keadilan sosial dan persamaan), dan *istishlah* (menyejahterakan masyarakat dan peradaban). Terkait metode keilmuan, epistemologi Islam dapat tetap mengaplikasikan metode *naqli* dan *aqli*, serta metode/pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *irfani*, ditengah keragaman memaknai integrasi, Islamisasi pengetahuan, pengilmuan/saintifikasi Islam, dan integrasi-interkoneksi agama, filsafat, dan ilmu.

Perlu di cermati tulisan Suswandari berjudul "*Paradigma pendidikan Sejarah dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan*". Beliau mengungkapkan betapa pentingnya untuk mempelajari sejarah dan mencari model pembelajaran kedepannya dari refleksi sejarah. Karena masyarakat global sekarang memiliki kaitan dengan penanaman nilai sadar sejarah untuk menumbuhkan kemampuan intelektual yang kritis dan tajam dalam menghadapi situasi yang terus berubah ini.¹⁶

Pemahaman sejarah diyakini dapat memperkokoh tentang kehidupan masa kini. Dengan kata lain, belajar masa lampau untuk masa kini. Sehubungan dengan itu, harus ada perubahan paradigma pelajaran sejarah dari situasi linier hapalan kearah pemahamn makna morak kesejarahan. Keadaan ini memerlukan profesi bermakna guru sejarah termasuk di dalamnya perangkat pembelajaran di sekolah dan ruang lingkup pendidikan yang lebih luas.

Mohamad Yasin Yusuf menuliskan "*Pesantren Sains: Epistimology of Islamic Science in Teaching System*". Ia menjelaskan seharusnya pesantren dapat di jadikan sebagai garda terdepan dalam pembangunan umat Islam sekarang ini. Pesantren sebagai lembaga pendidikan harus dapat mampu merebut kembali kejayaan dimasa lampau dengan menghidupkan kembali

¹⁶Suswandari, 2010, *Paradigma Pendidikan Sejarah dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan*, Cakrawala Pendidikan, th. XXIX, No. 1, Februari 2010, Jakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta

lembaga keilmuan dengan interkoneksi-integrasi wahyu akal, dan alam harus saling untuk menciptakan bangunan peradaban yang kokoh. Beliau pun mengutip pendapat dari Ibnu Khaldun, tanda-tanda dari wujudnya peradaban berkembangnya ilmu pengetahuan seperti fisika, kimia, geometri, aritmetik, astronomi, optic, kedokteran.¹⁷

Bahkan maju mundurnya peradaban tergantung atau berkaitan dengan maju mundurnya ilmu pengetahuan. Jadi substansi peradaban yang terpenting dalam teori Ibnu Khaldun adalah ilmu pengetahuan. Namun ilmu pengetahuan tidak mungkin hidup tanpa adanya komunitas yang aktif mengembangkannya. Karena itu suatu peradaban harus dimulai dari suatu “komunitas kecil” dan ketika komunitas itu membesar maka akan lahir peradaban yang semakin besar.

Komunitas itu biasanya muncul diperkotaan atau bahkan membentuk suatu kota. Dari kota tersebut akan terbentuk masyarakat yang memiliki berbagai kegiatan kehidupan yang daripadanya timbul suatu sistem kemasyarakatan dan akhirnya lahirlah suatu negara. Tanda-tanda lahir dan hidupnya suatu peradaban bagi Ibnu Khaldun di antaranya adalah berkembangnya teknologi, kegiatan perekonomian, tumbuhnya praktek kedokteran, kesenian. Di balik tanda-tanda lahirnya suatu peradaban itu terdapat komunitas yang aktif dan kreatif menghasilkan ilmu pengetahuan.

Lebih jelasnya menurut Ibnu Khaldun, wujud suatu peradaban merupakan produk dari akumulasi tiga elemen penting, yaitu: 1) kemampuan manusia untuk berfikir yang menghasilkan sains dan teknologi, 2) kemampuan berorganisasi dalam bentuk kekuatan politik dan militer, 3) kesanggupan berjuang untuk hidup. Jadi kemampuan berfikir merupakan elemen dasar suatu peradaban. Suatu bangsa akan beradab (berbudaya) hanya jika bangsa itu mencapai tingkat kemampuan

¹⁷Yusuf, Mohamad Yasin, 2015 *Pesantren Sains: Epistemology of Islamic Science in Teaching System*, Walisongo, Volume 23, Nomor 2, November 2015, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.

intelektual itu. Sebab kesempurnaan manusia ditentukan oleh ketinggian pemikirannya. Suatu peradaban hanya akan wujud meningkatkan taraf kehidupannya. Suatu pemikiran tidak dapat tumbuh begitu saja tanpa sarana dan prasarana yang tersedia.

Pendidikan dengan model gabungan antara lembaga sekolah dan pesantren dipercaya mampu merupakan jalan untuk mentransformasikan gagasan, pemahaman dan kesadaran ini. Oleh karena itu saat ini didirikan SMA Trensains Pesantren Tebuireng Jombang merupakan sintesis dari pesantren dan sekolah umum bidang sains, diproyeksikan untuk mencetak generasi Muslim yang ahli sains dan teknologi. SMA Trensains tidak menggabungkan materi pesantren dan ilmu umum sebagaimana pesantren modern. SMA Trensains mengambil kekhususan pada pemahaman al-Qur'an dan al-Hadist, sains kealaman dan interaksinya. Point terakhir, yaitu interaksi antara agama dan sains merupakan materi khas Trensains.

Abdurrahman Kasdi menulis yang berjudul "*Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah*". Dalam tulisannya beliau banyak mengungkapkan secara lugas dan komprehensif pemikiran Ibnu Khaldun. Dalam konteks sosiologi Abdurrahman mengungkapkan Ibnu Khaldun membagi masyarakat menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, masyarakat primitif dimana mereka belum mengenal peradaban, hidup berpindah-pindah dan hidup secara liar. *Kedua*, masyarakat pedesaan, hidup menetap walaupun masih sederhana. Mata pencaharian mereka dari pertanian dan peternakan. Dalam kelas ekonomi mereka dibagi menjadi tiga, yaitu: petani, penggembala sapi dan kambing serta penggembala unta. *ketiga*, masyarakat kota. Masyarakat ini menurutnya sebagai masyarakat yang beradab, dimana mata pencahariannya dari perdagangan dan penindustrian. Tingkat ekonomi dan kebudayaan yang tinggi, mampu mencukupi

kebutuhannya bukan hanya kebutuhan pokok, melainkan juga kebutuhan sekunder dan mewah.¹⁸

Di lain sisi Ibnu Khaldun menganalisa juga tentang “pengaruh iklim terhadap moral manusia”. Wilayah yang diduduki oleh orang-orang dengan udara panas seperti Sudan dan negara Arab, biasanya mereka kurang berhati-hati dan banyak bergembira. Ketika menganalisa struktur masyarakat, ia membaginya dalam tiga format, yaitu: bahasa Arab Barbar dan ‘Ajam. Dari tiga struktur tersebut, ia menempatkan bangsa Arab pada masyarakat pedesaan primitive, karena mereka hidup sebagai pengembala unta yang harus berpindah-pindah. Maksud Arab ini konotasinya lebih dekat ke pemaknaan Badui.

Sedangkan dalam filsafat sejarah Ibnu Khaldun, struktur ini terdiri: pelaku sejarah, substansi sejarah dan pembaca sejarah. Genealogi pemikiran Ibnu Khaldun, khususnya teori sejarahnya telah merambah ke seluruh struktur masyarakat. Ia juga mengungkapkan dalam membangun suatu negara maka diperlukan peran “*ashabiyah*”. Sebab menurut Ibnu Khaldun, membuat orang berupaya menyatukan sebuah tujuan yang sama, latarbelakang yang sama dan nasib yang sama.

Masih sama dengan di atas Abdurrahman Kasdi menulis di dalam jurnal “*Genealogi dan Sejarah Perkembangan Politik Islam*” menjelaskan bagaimana proses Islam tersebar dan meluas di seluruh penjuru dunia. Di awal masa-masa dakwahnya Rasulullah memiliki banyak masalah dan konflik antar suku. Konflik antar suku terjadi karena pola struktur masyarakat Arab berdasarkan klan yang seluruh anggota keluarga di dalam suku tersebut diikat oleh pertalian darah. Pertalian darah yang menimbulkan rasa solidaritas yang kuat di antara anggota suku yang melahirkan sikap loyalitas penuh terhadap kesatuan suku.

Sikap ini menimbulkan solidaritas kelompok yang dalam istilah Arab disebut “*ashabiyah*” menurut Ibnu Khaldun

¹⁸Kasdi, Abdurrahman, 2014, *Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah*, Fikrah, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, Jawa Tengah: STAIN Kudus.

“*ashabiyah*” dikalangan bangsa Arab justru mengandung konotasi positif, karena menimbulkan rasa persatuan, kerja sama, dan tolong menolong yang sangat kuat dalam suatu kelompok sehingga setiap anggota dalam kelompok tersebut bersedia mengorbankan jiwa raganya demi kepentingan kelompok dan seluruh anggotanya. Karena itu, dalam mendirikan sebuah negara peranan “*ashabiyah*” sangat menentukan.¹⁹

Dalam penyebarannya Rasulullah memiliki peran penting dalam membangun sistem pemerintahan berdasarkan visi kenabiannya, sehingga sistem pemerintahan telah diwarnai oleh dimensi spiritual dan internasional. Dalam waktu yang relatif singkat, Islam menghadapi tantangan kuat bukan hanya untuk Quraisy, tetapi juga untuk dua kekaisaran Romawi dan Persia. Dakwah dan perluasan dakwah Islam bahkan sampai berlanjut kepada generasi sesudahnya yang dipegang oleh al-Khulafa ar-Rasyidun, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Fuad Baali menulis buku yang berjudul, *Society, State, and Urbanism: Ibnu Khaldun’s Sociological Thought*, karya ini mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun dari pespektif sosiologi, dari penelusurannya, Fuad Baali berkesimpulan bahwa Ibnu Khaldun merupakan perintis bagi sosiologi dengan teori *umran* (peradaban).²⁰

Muh. Ihsan menulis dalam Jurnal yang berjudul “*Jejak kegemilangan Intelektualisme Islam dalam Pentas Sejarah Dunia: Kontribusi Ilmiah Kaum Mawali Persia pada Priode Klasik*”. Ia mencoba mengangkat judul di atas untuk melihat kontribusi atau peranan penting yang telah dimainkan oleh golongan Mawali dalam menumbuhkembangkan lapangan ilmu

¹⁹Kasdi, Abdurrahman., 2015, *Geneologi dan Sejarah Perkembangan Politik Islam*, Addin, Vol. 9, No. 2, Agustus 2015, Jawa Tengah: Stain Kudus.

²⁰Fuad baali, *Society, State, and Urbanism: Ibnu Khaldun’s Sociological Thought*, (Amerika, State University of New York Press, 1988), hlm. 56.

pengetahuan di dunia Islam pada periode klasik yaitu masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah.²¹

Sejarah peradaban Islam senantiasa melibatkan etnis dalam setiap tahapan kemunculan, perkembangan, kemajuan hingga kemundurannya. Artinya sepanjang sejarahnya, dari masa klasik sampai modern peradaban Islam tidak terlepas dari peran etnis di dalamnya, baik etnis Arab maupun non Arab. Etnis dalam makna semantiknya dapat mengacu kepada suku, kabilah, klan atau komunitas sosial yang diikat oleh kesamaan-kesamaan primordial, kesamaan keturunan atau genealogi (berasal dari darah yang sama) dan kesamaan geografis (wilayah).

Mulyono menulis di dalam jurnal “*Teori Fitrah Dan Relevansi Islam Perspektif Ibnu Khaldun*” tesis ini membahas teori *fitrah* perspektif dan relevansi sistem pendidikan Islam terhadap Ibnu Khaldun. Secara khusus permasalahan di sini dimulai dari apa hakekat *fitrah* dalam Islam, secara khusus permasalahan di sini dimulai dari apa hakekat *fitrah* dalam Islam, bagaimana pemikiran dan persepsi Ibnu Khaldun tentang teori *fitrah* serta implementasi *fitrah* dalam pendidikan. Hasil kajian tersebut bertujuan bahwa hakikat *fitrah* adalah cenderung beragama dan bertauhid. Dalam bidang pendidikan Ibnu Khaldun sebagai pendidik yang mmenggeluti langsung dalam bidang praktek, juga sebagai pemikir masalah-masalah pendidikan.²²

Salah satu ajaran pedagogiknya ialah teori *fitrah*. Menurut teori ini manusia lahir membawa bakat-bakat (potensi dasar). Manusia secara *fitrah* adalah baik, interaktif, dan beraqidah tauhid. Menjadi jahat disebabkan faktor luar dari proses aktualisasinya. Karena itu pendidikan menjadi keharusan alami membimbing serta membimbing serta mengoptimalkan

²¹Iksan, Muhamad., 2015, *Jejak Kegemilangan Intelektualisme Islam dalam Pentas Sejarah Dunia: Kontribusi Ilmiah Kaum Mawali Persia pada Periode Klasik*, Shautut Tarbiyah, Ed. Ke-33 th. XXI, November 2015, Kendari: Institut Agama Islam Negeri Kendari.

²²Mulyono, *Teori Fitrah Dan Relevansi Islam Perspektif Ibnu Khaldun, Tesis* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2009).

potensi “*fitrah*” tersebut. Tesis ini membahas konsep *fitrah* dalam Al-Qur’an dan implementasinya terhadap pendidikan. Secara khusus permasalahan di sini di mulai dari bagaimana proses manusia dalam membangun dengan *fitrah*, apa konsep *fitrah* dalam Al-Qur’an, dan apa implementasinya terhadap Al-Qur’an

Muh. Shodiq dalam tesisnya “*Konsep Fitrah Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Terhadap Pendidikan*”. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa konsep *fitrah* dalam Al-Qur’an adalah fitrah beragama dan bertauhid. Implementasinya dalam pendidikan adalah pentingnya penanaman nilai-nilai religius dan akidah (keimanan) pada anak didik untuk tetap berada pada konsep dasar (*fitrah*) kejadiannya, dan dalam metode pendidikan perlu membimbing, mengarahkan dengan mengutamakan tindakan yang santun, memberi penghargaan atas prestasi anak didik sesuai dengan prinsip kebebasan berbuat dan berkehendak.²³

Secara operasional, etnis juga bermakna suatu entitas kebangsaan, perwujudan dari kesamaan primordial di atas. Selain etnis Arab, pada kenyataannya etnis non Arab juga ikut berperan secara signifikan dalam proses peradaban Islam tersebut. Bahkan menurut Ibnu Khaldun, meskipun pada awal kemunculan dan perkembangannya peradaban Islam itu berada di Jazirah Arab, namun bangsa yang lebih banyak berperan dalam proses perkembangan dan kemajuan peradaban tersebut adalah etnis non Arab.

Etnis non Arab ini dalam sejarah dan peradaban Islam dikenal dengan al-Mawali, khususnya etnis non Arab yang menganut agama Islam. diantara al-mawali yang berperan dalam proses peradaban tersebut adalah etnis Mawali (Persia), Turki, Afrika dan lainnya. Pada masa Daulah Abbasiyah, peran al-Mawali sangat signifikan. Bahkan berkat kontribusi dan peran

²³Muh. Shodiq, *Konsep Fitrah Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Terhadap Pendidikan*, Tesis (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2000). Hlm. 39.

signifikan etnis al-Mawali, masa daulah ini dalam sejarah dan peradaban Islam sering disebut sebagai masa puncak kegemilangan peradaban Islam sering disebut sebagai masa puncak kegelimangan peradaban Islam dan masa keemasan (*the golden age*). Masa khalifah al-Ma'un merupakan masa puncak peradaban Islam khususnya dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga memberikan pengaruh konstruktif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan awal abad pertengahan dalam dunia Islam dan dalam dunia Barat modern secara umum.

Kemudian dalam tesis karya Syafi'I Ma'rif, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Barat dan Timur*, Syafi'I mengungkapkan bagaimana pendapat-pendapat, pandangan, dan argumentasi dari para kaum intelektual baik yang ada di dunia Timur dan Barat. Beliau memaparkan bagaimana pendapat para praktisi akademisi mengenai Ibnu Khaldun mulai dari sepek terjangnya, perilakunya, pemikirannya, ketokohnya, kontribusinya dan lain-lainya.²⁴

Berdasarkan analisis dari beberapa hasil penelitian terdahulu atau penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengkaji tentang pemikiran pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun. Namun, penelitian juga memiliki perbedaan yang lebih khusus dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini lebih fokus pada genealogi dan kontribusi Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam (kajian kitab *al-Muqaddimah*). Perbedaan dari fokus penelitian inilah yang membuat penelitian ini layak untuk dilanjutkan agar memperoleh data secara lebih mendalam, jelas, dan akurat. Hal ini dikarenakan belum ada fokus penelitian pada genealogi dan kontribusi Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam yang mengkaji secara langsung karyanya kitab *al-Muqaddimah*.

²⁴Syafi'I Ma'rif, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Barat dan Timur*, (Jakarta, Gema Insani Press: 1996), hlm. 6.

B. Kerangka Teoritik

1. Genealogi

Al-Makin menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “*Keragaman dan Perbedaan Budaya dan Agama Dalam Lintas Sejarah Manusia*”. Dalam sejarahnya manusia tidak pernah terlepas dari sejarah yang mengitarinya adapun sejarah berasal dari kata bahasa Arab *syajarah* yang artinya pohon maksudnya sebuah pohon terdiri dari atas batang, cabang, dan ranting. *Syajarah* biasanya merujuk pada ilmu nasab atau genealogi.²⁵ Dalam wacana postmodernisme mutakhir, genealogi digunakan kembali untuk menggambarkan tradisi intelektual kesejarahan, terutama genealogi menurut Michel Foucault. Etnis dalam makna semantiknya dapat mengacu kepada suku, kabilah, klan atau komunitas sosial yang diikat oleh kesamaan-kesamaan primordial; kesamaan keturunan atau genealogi (berasal dari darah yang sama) dan kesamaan geografis (wilayah).²⁶

Istilah sejarah berasal dari kata Arab “*syajarah*” yang berarti “*pohon*”. Pengambilan istilah ini agaknya berkaitan dengan kenyataan bahwa “sejarah” setidaknya dalam pandangan orang pertama yang menggunakan kata ini, menyangkut tentang, antara lain, *syajarah al-nasab*, pohon geneologis yang dalam masa sekarang agaknya bisa disebut “sejarah keluarga” (*family history*). Atau boleh jadi juga karena kata kerja *syajara* juga punya arti “*to happen*”, “*to occur*” dan “*to develop*”. Tetapi selanjutnya, “sejarah” dipahami mempunyai makna yang sama dengan *tarikh* (Arab), *istoria* (Yunani), *history* (Inggris), *geschiedenis* (Belanda) atau *Geschichte* (Jerman), yang secara sederhana berarti kejadian-kejadian yang menyangkut manusia di masa silam.

²⁵Al-Makin, *Keragaman dan Perbedaan Budaya dan Agama Dalam Lintas Sejarah Manusia*, (Yogyakarta: SUKA-Pres, 2016), hlm. 14.

Istilah genealogi di sini didefinisikan baik dalam artian konvensional maupun artian Foucauldian. Mengikuti studi-studi sejarah dan antropologi tradisional, genealogi bisa didefinisikan sebagai studi mengenai evolusi dan jaringan dari sekelompok orang sepanjang beberapa generasi. Konsep genealogi ini berguna untuk memperhatikan gerak perkembangan diakronik dan rantai intelektual antar-generasi dari inteligensia Muslim Indonesia.²⁷

Dalam artian Foucauldian, genealogi merupakan sejarah yang ditulis dalam terang penglihatan dan kepedulian (*concerns*) masa kini. Dalam pandangan Foucault, sejarah selalu ditulis dari perspektif masa kini. Sejarah merupakan pemenuhan atas sebuah kebutuhan masa kini. Fakta bahwa masa kini selalu berada dalam sebuah proses transformasi mengandung implikasi bahwa masa lalu haruslah terus menerus dievaluasi ulang. Dalam artian ini, genealogi tak berpretensi untuk kembali ke masa lalu dengan tujuan untuk memulihkan sebuah kontinuitas yang tak terputus. Justru sebaliknya, genealogi berusaha mengidentifikasi hal-hal yang penyimpangan-penyimpangan yang kecil. Genealogi memfokuskan diri pada retakan-retakan, pada kondisi-kondisi sinkronik dan pada tumpang-tindihnya pengetahuan yang bersifat akademis dengan kenang-kenangan yang bersifat lokal. Genealogi dalam artian ini berguna untuk memperhatikan dinamika, transformasi, dan diskontinuitas dalam gerak perkembangan histori dari intelegensia Muslim.²⁸

Oleh karena itu, dengan menerapkan pembacaan secara genealogis, penelitian ini akan menempatkan keadaan-keadaan sinkronik (perubahan pada saat tertentu) dalam kerangka waktu yang diakronik (lama-berkesinambungan). Penekanan Saussurean dan Foucauldian mengenai

²⁷Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2005), hlm. 7.

²⁸Ibid., hlm. 22.

pentingnya mempelajari momen-momen yang bersifat sinkronik, dalam penelitian ini akan diimbangi dengan memberikan perhatian kepada sebuah proses diakronik yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Studi atas waktu diakronik akan bisa mengungkapkan jaringan jejak-jejak dan kenangan-kenangan dari sebuah sejarah yang berlangsung lebih panjang. Setiap kondisi historis memunculkan polarisasi yang bersifat dialektis dan menjadi sebuah medan kekuatan ketika di dalamnya berlangsung konflik antara masa lalu dan masa depan.

Studi atas kontinuitas yang bersifat diakronik yang dikombinasikan dengan studi atas perubahan yang bersifat sinkronik adalah penting untuk bisa mengamati proses “strukturasi” dalam artian Giddens dari tradisi-tradisi intelektual, ide-ide, peranan, dan persepsi dari kaum intelektual dipengaruhi oleh batas-batas tradisi intelektual dan kultural tertentu yang terbangun secara historis serta kemungkinan tindakan dan kemauan-kemauan aktor-aktor sosial. Dengan demikian, intelegensia atau para intelektual merupakan bagian dari proses historis yang di dalamnya para aktor manusia membentuk kembali tradisi-tradisi kultural dan intelektualnya dalam konteks-konteks yang berbeda.²⁹

2. Teori pedagogik

Pedagogik merupakan kajian pendidikan secara etimologis berasal dari kata Yunani “*paedos*” yang berarti laki-laki dan “*agogos*” yang berarti mengantar, membimbing, jadi pedagogic secara harfiah berarti membantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno, yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak kearah tujuan hidup tertentu, atau istilah sekarang disebut pendidik.

²⁹Ibid., hlm. 22.

Menurut J Hoogveld (belanda) pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Pedagogik adalah ilmu pendidikan anak, adapun andragogy adalah ilmu pendidikan orang dewasa.

Dalam Wikipedia bahasa Indonesia “pedagogi adalah ilmu atau seni dalam menjadi seorang guru. Istilah ini merujuk pada strategi pembelajaran atau gaya pembelajaran”, dan pedagogi juga terkadang merujuk kepada penggunaan yang tepat dari strategi mengajar. Sehubungan dengan strategi mengajar itu, filosofi mengajar diterapkan dan dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalamannya, situasi pribadi, lingkungan, serta tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh peserta didik dan guru, salah satu contohnya adalah aliran Sokrates.

Lengeveld membedakan istilah pedagogik dan pedagogi. Pedagogik diartikan dengan ilmu pendidikan yang lebih menitikberatkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak dan mendidik anak. Sedangkan pedagogi berarti pendidikan yang yang menekankan kepada praktek, menyangkut kegiatan mendidik, membimbing anak. Pedagogik merupakan teori yang secara teliti, kritis dan objektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakekat manusia, anak, hakekat tujuan pendidikan serta hakekat proses pendidikan.

Ibnu Khaldun mengkonsepkan teori pedagogiknya begitu holistik dan integral, suatu kerangka teoritik yang melihat objek (gejala) dalam suatu struktur yang berhubungan dengan gejala umum lainnya. Realitas sebagai keseluruhan, tidaklah timbul dari tumpukan yang bercerai berai. Akan tetapi, dia adalah sekumpulan fenomena yang sejenis dan satu sama lainnya berhubungan serta mempunyai hubungan timbal balik.

Ibnu Khaldun memandang realitas manusia merupakan bagian integral dari realitas lainnya. Atas dasar itu, dia menempatkan pendidikan sebagai aktualisasi potensi-potensi manusia dalam kerangka umum dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Salah satu faktor tentang pedagogik adalah teori fitrah manusia dilahirkan membawa bakat (potensi-potensi dasar) dan ia akan menjadi aktual serta berkembang setelah mendapatkan rangsangan dan pengaruh pendidikan yang diterimanya. Manusia secara fitrah adalah baik. Ia menjadi jahat disebabkan faktor luar dari proses aktualisasinya. Karena itu, pendidikan menjadi keharusan alami untuk mengoptimalkan potensi “baik”.³⁰

Teori fitrah ini merupakan titik tolak utama pikiran Ibnu Khaldun dalam menerangkan perkembangan. Dia mendasarkan teori fitrahnya pada hadist yang bermakna “setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya”. Kekuatan-kekuatan psikologis, pada dasarnya berbentuk potensi-potensi yang siap menerima baik dan buruknya, bertolak dari konsep fitrah ini, dia memandang belajar sebagai suatu fenomena sosial yang alami dalam mengaktualkan potensialitas manusia.³¹

Proses aktualisasi belajar itu sendiri diterangkan oleh Ibnu Khaldun dengan menggunakan konsep *malakah* sebagai teori sentral pemikiran pedagogiknya. Inti belajar menurutnya adalah optimalisasi pencapaian *malakah*. Konsep *malakah* tersebut adalah sifat (hasil perolehan) yang menyerap (mengakar) kokoh di dalam jiwa, disebabkan belajar atau mengerjakan sesuatu berulang kali. *Malakah*, berbeda dengan pemahaman (al-fahm) dan hafalan.³²

Malakah secara eksklusif dimiliki oleh yang bersungguh-sungguh mendalami (al-syadd) disiplin ilmu

³⁰Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran...*, hlm. 12.

³¹Ibid., hlm. 13.

³²Ibid., hlm. 14.

tertentu. *Malakah* seluruhnya bersifat psikofisik (jasmaniah) baik yang berhubungan dengan badan (al-badan), maupun otak (al-dima), hasil kemampuan fikir dan lain-lain, seperti rasa. Dengan kata lain, *malakah* adalah kepemilikan dan penguasaan yang mengakar, baik fisik (psikomotor), maupun psikis (kognitif dan afektif) sehingga mampu memproduksi kembali. Sehubungan dengan teori *malakah* tersebut, Ibnu Khaldun menampilkan pula hukum-hukum dasar dan prinsip umum yang menyertainya. Hukum-hukum tersebut, antara lain belajar bertahap (*tadrij*), pengulangan (*al-takrar*), kebiasaan (*'adah*), kausalitas, trial dan error, prinsip kausalitas individual, peniruan dan kontinuitas. Menurut hukum *tadrij*, belajar yang efektif dalam artian dapat mencapai *malakah* seoptimal mungkin adalah dilakukan secara berangsur-angsur, setahap demi setahap.

3. Aliran aliran Pendidikan.

Muhammad Jawwad Ridha dalam hal ini (sosiologi) membagi aliran-aliran utama dalam pemikiran pendidikan Islam yang dimana nantinya dapat diklarifikasi setiap tokoh ditempatkan di aliran mana dan apa “ciri khas” setiap tokoh tersebut dari pemikiran pendidikannya. Diharapkan setelah mengetahui “ciri khas” nantinya dapat di gunakan teori (formulasi) di dalam pembahasan tesis yang penulis tuliskan supaya lebih tajam dan akurat, adapun aliran-aliran utama pendidikan tersebut dibagi tiga:

a. Aliran Agama-Konservatif

Aliran ini dalam bergumul dengan persoalan pendidikan cenderung bersikap murni keagamaan. Mereka memaknai ilmu dengan pengertian sempit, yakni ilmu-ilmu yang hanya dibutuhkan sekarang (hidup didunia) yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di akirat (al-Thusi dalam adab *al-Muta'alimin*). Penuntut ilmu berkeharusan mengawali belajarnya dengan *kitabullah al-Qur'an*. Karena itu merupakan induk dari

semua ilmu, lalu dilanjutkan belajar hadist dan ulum al-Hadist, ushul, nahwu, dan sharaf (Ibnu Jama'ah dalam *tadzkirat*).³³

Pendapat-pendapat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiologi pendidikan merupakan ilmu yang mengkaji dan mempelajari seluruh komponen yang ada dalam pendidikan, baik aspek struktur, masalah-masalah pendidikan, dinamika pendidikan maupun aspek-aspek lain secara mendalam melalui pendidikan.

Penggunaan paradigm konservatisme sebagai landasan hukum keharusan alami, merupakan hal yang “mustahil untuk dapat dihindari”. Artinya, sudah merupakan kekuatan, ketentuan sejarah, atau bahkan sudah merupakan takdir Tuhan, menjadi hal yang pasti, sehingga perubahan sosial bagi penganut teori ini bukan sebuah yang harus diperjuangkan. Hal ini terlihat bahwa pemikiran konservatif yang dibangun berdasarkan atas keyakinan masyarakat pada dasarnya tidak dapat merencanakan keadaan masyarakat dan hanya Tuhan yang tahu makna dibalik itu semua. Kenyataan ini menunjukkan bahwa posisi pemikiran konservatif dapat dikatakan sebagai “perilaku” atau sikap”pasrah” kepada Tuhan.³⁴

Pandangan kaum konservatif yang lama tidak menganggap manusia (rakyat) memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk mengubah kondisi sosial mereka. Penganut teori ini, tidak memiliki “paradigma perubahan” hanya berpegang teguh pada nilai, norma yang menjadi kriteria yang harus diikuti.³⁵

Willian F.O'neil mengatakan, dalam dunia pendidikan, seorang konservatif beranggapan bahwa

³³Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam...*, hlm. 74.

³⁴Hujair AH. Sanaky, *Pembaharuan Pendidikan Islam...*, hlm. 61.

³⁵Hujair AH. Sanaky, *Pembaharuan Pendidikan...*, hlm. 60

asaran utama sekolah adalah pelestarian, penerusan pola-pola sosial serta tradisi-tradisi yang sudah mapan. Ada dua dasar konservatif dalam pendidikan, yaitu: 1) konservatisme pendidikan religius, menekankan peran sentral pelatihan rohaniah sebagai landasan pembangunan karakter moral yang tepat. 2) konservatisme pendidikan sekuler, memusatkan perhatiannya pada perlunya melestarikan dan meneruskan keyakinan dan praktik yang sudah ada, sebagai cara untuk menjamin perhatian hidup secara sosial efektivitas secara kuat oleh orientasi pendidikan yang bersifat al-Kitabiah atau dalam perspektif Islam dalam *Qur'an*iyah.³⁶

Jawwad, menggunakan istilah aliran “agamis-konservatif” yang sangat kuat, dominan. Dalam realitas, aliran ini bergumul dengan persoalan pendidikan yang cenderung bersikap murni “keagamaan”. Jawwad, penganut corak pemikiran ini, memaknai ilmu dengan pengertian sempit, hanya mencakup ilmu yang dibutuhkan saat ini (hidup di dunia) yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di akhirat. Tokoh-tokoh dalam aliran pemikiran ini adalah al-Ghazali, Nashuriddin al-Thusi, Ibnu Jama’ah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami dan al-Qabisi.³⁷ Ragam ilmu menurut klarifikasi aliran ini adalah:

Pertama, ilmu menjadi wajib dipelajari oleh individu, yaitu ilmu tentang cara-cara melakukan kewajiban yang sudah saatnya ilmu-ilmu tentang kewajiban-kewajiban agama (*‘ulum al-faraidl al-Diniyah*). *Kedua*, ilmu yang wajib kifayah untuk dipelajari, ilmu yang dipelajari demi tegaknya urusan kehidupan dunia, semisal: ilmu kedokteran yang sangat kerusial bagi pemeliharaan kesehatan badan, ilmu tentang

³⁶Ibid., hlm. 62.

³⁷Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama...*, hlm. 75.

pembekaman (*hujamah*) dan ilmu hitung. Adapun ilmu-ilmu yang terabaikan oleh warga suatu daerah, maka akan terjadi adalah apabila sebagian warga suatu masyarakat telah mempelajari ilmu tersebut, maka gugurlah kewajiban untuk mempelajari bagi warga yang lainnya.³⁸

Pandangan “konservatif” tersebut mengarah pada konsep hirarki nilai yang menstrukturkan ragam ilmu secara vertikal sesuai dengan penilaian mereka tentang keutamaan masing-masing ilmu. Hirarki nilai tersebut menyingkap arti penting yang mereka sandarkan pada masing-masing ilmu tersebut. Setelah membagi potensi manusia yang mengejawantahkan ke dalam ragam pengetahuan berdasarkan tujuan prinsip keagamaan, menjadikannya sebagai parameter keutamaan di antara berbagai ilmu. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu-ilmu keagamaan, yakni pengetahuan tentang jalan menuju akhirat hanya dapat diperoleh dengan kesempurnaan rasio dan kejernihan akal-budi. Rasio adalah sifat dasar manusia yang paling utama, karena hanya dengan rasiolah manusia mampu menerima amanat dari Allah dan dengannya pula mampu mendekat ke sisi-Nya.³⁹

Dalam penelitian ini penulis mencoba mengambil perwakilan dari masing-masing tokoh agar mudah dijadikan contoh bagaimana corak pemikiran “warna khas” dari masing-masing aliran pendidikan Islam tersebut. Al-Ghazali mewakili aliran pertama, adapun ikhwan al-Shafa mewakili aliran kedua, sedangkan Ibnu Khaldun mewakili aliran ketiga.

b. Aliran Religius-Rasionalis (Al-Diny Al-Aqlany)

Rasional berasal dari kata rasio, yang berarti akal atau budi. Jadi rasional adalah menurut pikiran dan

³⁸Ibid., hlm. 76.

³⁹Ibid., hlm. 77.

pertimbangan yang logis, pikiran yang sehat, sehat cocok dengan akal. Corak rasionalisme beranggapan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui dengan pasti beragam kebenaran tentang dunia semesta yang mana indera-indra semata tidak dapat seperti itu. Dalam bentuk yang lebih ekstrim.⁴⁰

Ikhwan al-Shafa, salah satu representasi dari aliran Religius-Rasional, merumuskan ilmu sebagai berikut. "Ketahuilah bahwa ilmu adalah gambaran yang diketahui pada benak (jiwa) orang yang mengetahui. Lawan dari ilmu adalah kebodohan, yaitu tiadanya gambaran yang diketahui pada jiwanya. Ketahuilah bahwa jiwa para ilmuan, secara riil-aktual berilmu, sedangkan jiwa para pelajar itu, berilmu secara potensial. Belajar dan mengajar adalah mengaktualisasikan hal-hal potensial. Melahirkan hal-hal yang terpendam dalam jiwa. Aktivitas seperti itu bagi guru (orang yang berilmu) dinamakan dengan mengajar, dan bagi pelajar dinamakan dengan belajar. Dalam rumusan formulatifnya, terungkap dasar-dasar teori pengajar.⁴¹

Jiwa pelajar adalah berilmu mengetahui secara potensial. Artinya, berkesiapan untuk belajar, atau menurut istilah pendidikan sekarang, *educable*⁴² (kesiapan belajar). Proses mengajar tiada lain adalah usaha transformatif terhadap kesiapan-ajar agar benar-benar menjadi riil, atau dengan kata lain, upaya transformatif terhadap jiwa pelajar yang semula berilmu (mengetahui) secara riil-aktual. Dengan demikian, inti dari proses pendidikan adalah pada kiat-kiat transformatif potensi-potensi manusia agar menjadi kemampuan psiko-motorik. Konsep seperti ini jelas jauh dari konsep

⁴⁰Hujair AH. Sanaky, *Pembaharuan Pendidikan...*, hlm. 73.

⁴¹Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama...*, hlm. 78.

⁴²Sanaky AH Hujair, *Pemberian Pendidikan Islam Pradigma Tipologi, dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia...*, hlm. 76.

pengetahuan intuitif yang cenderung diapresiasi oleh kalangan aliran-aliran konservatif dalam pemikiran pendidikannya. Akan dapat dilihat nanti, sebagaimana aliran religius-rasional banyak membangun konsep-konsepnya dari pemikiran filsafat Yunani dan berusaha menyelaraskan pemikiran filsafat Yunani kuno dengan pandangan-pandangan dasar dari orientasi keagamaan mereka.

Posisi akal (rasio) dianggap mempunyai kemampuan alamiah bawaan dalam menetapkan benar-salahnya fenomena empiris. Tapi, kemampuan akal tersebut tidak berpangkal dari daya indra, tetapi ia muncul dari akal itu sendiri. Sehingga tidak mengherankan bila konstruksi pemikiran atau pengetahuan lebih didasarkan pada model penalaran deduktif-rasional daripada induksi-empirik. Ini berarti model penalaran deduktif-rasional, pengetahuan yang diperoleh berdasarkan ketentuan umum berupa dalil atau pangkal duga. Model penalaran induktif-empirik, usaha memperoleh pengetahuan dengan mengambil data khusus terlebih dahulu dan diikuti oleh penarikan kesimpulan yang umum.⁴³

Diantara tokoh-tokoh aliran Religius-Rasional yang dapat disebutkan adalah Ikhwan al-Shafa, al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Miskawaih. Diakui bahwa, kelompok Ikhwan al-Shafa, banyak berbicara banyak atas aliran ini. Mereka secara ensklopedis telah mengelaborasi gagasan-gagasan penting aliran Religius-Rasional. Karena itu, sudah sepantasnya jika kelompok Ikhwan al-Shafa mendapat ulasan yang lebih banyak.⁴⁴

Kelompok Ikhwan al-Shafa menetapkan arah yang harus dituju oleh aktivitas pendidikan. Mereka melihat hendaknya orientasi pendidikan lebih diarahkan

⁴³Sanaky AH. Hujair, *Pembaharuan Pendidikan...*, hlm. 77.

⁴⁴Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama...*, hlm. 79.

pada kalangan anak-anak, remaja dan pemuda. Karena mereka inilah yang menjadi tumpuan harapan masa depan. Sesungguhnya dorongan untuk lebih memperhatikan generasi tua timbul dari kecendrungan transformatif pemikiran kelompok Ikhwan al-Shafa. Tampak jelas bahwa keinginan kuat agar pola dan sistem menjadi model acuan dan media transmisi ragam ilmu pengetahuan, khususnya dari Yunani dan karenanya mereka berusaha serius merekonstruksi di antara ragam ilmu pengetahuan tadi dengan visi epistemologi Islam. Kadangkala usaha rekonsiliasi berhasil dengan baik, kadangkala tidak. Namun, kita tidak merespon positif greget bermetodologi ilmiah yang dimiliki kalangan Ikhwan as-Shafa, mereka menautkan penerapan metodologi ilmiah dengan manfaat ilmiah.

Terkait dengan persoalan nilai dan norma sosial, dalam corak pemikiran rasional, rasio (*akal*) tidak semata-mata berfungsi mengetahui (*mudrik*) sesuatu, tetapi berfungsi memutuskan (*hakam*) terhadap benar-salah atau baik buruknya sesuatu. Menurut corak pemikiran ini, manusia dipandang memiliki kebenaran itu sehingga dapat bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya. Kebenaran manusia tidak hanya dijadikan bukti atas keadilan Ilahi, tetapi keberadaan Tuhan pun dianggap mustahil tanpa adanya kebenaran manusia.⁴⁵

Hal yang membedakan pemikir konservatif dan Rasional ketika bergumul masalah pendidikan memiliki paradigma yang berbeda. Pemikir konservatif lebih menekankan kepada “pewaris budaya” dan mengembangkan keilmuan normatif-teologis yang sudah mapan. Adapun pandangan aliran rasional, aktivitas pendidikan dipahami sebagai usaha mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki individu, sehingga esensi

⁴⁵Hujair AH. Sanaky, *Pembaharuan Pendidikan...*, hlm.78.

pendidikan adalah kiat dan upaya transformasi ragam potensi menjadi kemampuan yang aktual.

Dari kerangka pemikiran di atas, inti pokok dari corak pemikiran rasional adalah kiat untuk mentransformasikan potensi manusia agar menjadi kemampuan psikomotorik, optimalisasi daya inderawi, dan rasio yang aktual dalam aktivitas pendidikan Islam. Implementasi corak pendidikan rasional terlihat dari desain kurikulum pondok pesantren modern, madrasah, perguruan tinggi Islam, walaupun belum dirasa belum seoptimal dalam pengembangan namun sudah mempunyai peningkatan. Selayaknya pendidikan Islam harus keluar dari paradigma yang sempit dan berfikir *goal oriented*. Dalam pendidikan Islam jangan selalu berorientasi atau berkaitan dengan nilai normatif-teologis semata, dengan melepaskan diri dari nilai sosial budaya, tetapi selalu berkaitan dengan dinamika perubahan sosial-budaya masyarakat modern.

c. Aliran Pragmatis Instrumental

Corak pendidikan pragmatis (*adz-dzaraiy*) atau keterampilan kerja adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya, baik bersifat jasmani maupun rohani. Corak pragmatis merupakan aliran filsafat yang menekankan pengalaman, penyelidikan dengan eksperimen, serta kebenaran yang memuaskan. Ini berarti corak pemikiran pragmatis berpegang teguh pada kenyataan dan berfaedah untuk umum. Karena itu, pengikut pragmatis bersifat “pragmatis” berusaha memberikan hasil yang memuaskan, menambahkan pengetahuan, dan mudah dilakukan.⁴⁶

⁴⁶Sanaky AH. Hujair, *Pembaharuan Pendidikan...*, hlm. 83.

Dalam teori pragmatis, banyak kalangan filsuf modern menganggap bahwa tidak ada sesuatu pun sebagai kebenaran yang bersifat statis dan absolut. Kalangan pragmatis menolak teori korespondensi karena mereka percaya seseorang hanya mengetahui pengalamannya sendiri. Penganut pemikiran pragmatis juga menepis atau mengoreksi teori koherensi, dianggap terlalu formal dan rasional dalam dunia yang tidak mengetahui apapun tentang substansi, esensi dan realitas puncak. Kalangan pragmatis berpendapat, alat uji kebenaran yang sering digunakan kalangan rasional itu ada pada kegunaannya, kemungkinan dapat dilaksanakannya, atau ada konsekuensi yang memuaskan.

Kalangan pemikir pragmatis melihat realitas tidaklah terbaku secara otomatis, tidak pula statis, tidak pula absolut, melainkan berada dalam keadaan yang dapat berubah terus menerus sebagaimana pengalaman manusia yang kian meluas. Kalangan pragmatis berpendapat apa yang benar hari ini, kemungkinan menjadi tidak benar esok hari, karena realitas tidak dapat dipisahkan dari pengamalan. Kita hidup dalam alam dinamis, selalu mengalami perubahan terus-menerus. Demikian pula hukum-hukum ilmiah, didasarkan pada pengalaman manusia yang terbatas, harus dinyatakan dalam istilah probabilitas daripada dalam istilah absolut. Sebab kehidupan, pemikiran, tidaklah selalu absolut. Di sinilah terlihat bahwa konsep kebenaran sebagai apa yang berguna dan berfungsi.

Teori pragmatis pada dasarnya usaha epistemologis, sehingga pengetahuan menurut penganut pragmatis, berakar pada pengalaman. Manusia mempunyai akal-pikiran kejiwaan yang aktif, menjelajah, bukan sekedar akal-pikiran kejiwaan yang pasif dan resepsif. Akibatnya, manusia tidaklah begitu saja berinteraksi pengetahuan; ia mencipta pengetahuan, karena

ia berinteraksi pengetahuan; ia mencipta pengetahuan, karena ia berinteraksi dengan lingkungan, usaha mencari pengetahuan adalah transaksi, dalam arti manusia berbuat terhadap lingkungannya, kemudian dalam arti manusia berbuat terhadap lingkungannya, kemudian ia mengalami konsekuensi tertentu. Manusia belajar dari pengalaman transaksionalnya dengan dunia yang mengitarinya.

Corak pendidikan ini diharapkan dapat mencetak manusia pragmatis atau memiliki keterampilan kerja yang sadar akan kebutuhan kehidupannya, peka terhadap masalah kemanusiaan, dapat membedakan manusia dari kondisi serta situasi yang tidak manusiawi. Konsep pendidikan itu sendiri, menyanggah misi keseluruhan aspek kebutuhan serta perubahan yang terjadi. Pendidikan senantiasa mengundang pemikiran dan kajian, baik secara konseptual maupun operasionalnya, sehingga dapat diperoleh relevansinya, kemampuan menjawab tantangan dan dapat memecahkan persoalan yang dihadapi umat manusia.⁴⁷

Muhammad Jawwad Ridla menyatakan, Ibnu Khaldun adalah tokoh satu-satunya dari aliran pragmatis dalam dunia pendidikan Islam. Konsep pemikiran pendidikannya dilihat dari sudut pandang tujuan, lebih banyak bersifat pragmatis, lebih beraorientasi pada aplikatif-praktis. Ibnu Khaldun mengklarifikasi ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya, bukan berdasarkan nilai substansionalnya semata. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun berbeda dengan yang lain, diantaranya al-Ghazali. Pandangan al-Ghazali, pendidikan hanyalah “mendekatkan diri kepada Allah”, sedangkan pendapat Ibnu Khaldun telah “dihubungkan dengan memperoleh rezeki”. Posisi al-Ghazali tidak terlalu mementingkan pendidikan

⁴⁷Ibid., hlm. 85-86

keterampilan, meskipun di sisi lain ia menekankan pentingnya mengajarkan teknologi atau disebutnya *fardu kifayah* yang dibutuhkan manusia. Berulang kali Ibnu Khaldun menunjukkan keutamaan pengetahuan sesuai dengan manfaatnya atau fungsional bagi manusia, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Terlihat perbedaan lain adalah Ibnu Khaldun, dalam filsafat, sosiologis pragmatis, realitas, menjadikan pendidikan sebagai lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk memperoleh rezeki, dalam artian berorientasi ke dunia praktis.⁴⁸

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu pengetahuan dan ilmu pembelajaran adalah pembawaan manusia karena adanya kesanggupan berfikir. Dalam proses belajar manusia harus sungguh-sungguh dan memiliki bakat. Dalam mencapai pengetahuan yang beraneka ragam, seseorang tidak hanya membutuhkan ketekunan, tapi juga bakat. Seseorang perlu mengembangkan keahliannya dibidang tertentu.

Menurut Ibnu Khaldun, orang yang mendapatkan keahlian dalam bidang tentu jarang sekali ahli pada bidang lainnya, misalnya tukang jahit. Hal ini lantaran jarang sekali seseorang menjadi ahli hingga keahliannya itu tertanam berurat akar di dalam jiwanya. Alasannya karena keahlian merupakan sifat atau corak jiwa yang tidak dapat tumbuh serempak.⁴⁹

Ibnu Khaldun mengklarifikasi ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya, bukan berdasarkan nilai substansionalnya semata. Ibnu Khaldun membagi ragam ilmu yang perlu dimasukkan ke dalam program kurikulum pendidikan Islam menjadi ilmu bernilai instrinsik dan ilmu yang bernilai ekstrinsik-instrumental.

⁴⁸Ibid., hlm. 87.

⁴⁹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 174.

Ibnu Khaldun berpendapat, pendidikan berusaha melestarikan eksistensi masyarakat yang akan datang, pendidikan akan mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Ini berarti, ragam keilmuan yang dibangun harus nyata terkait dengan kebutuhan manusia langsung, baik berupa kebutuhan rohaniah maupun kebutuhan material.

Dari pandangan diatas, berarti pendidikan berupaya untuk melahirkan sumber daya manusia dan masyarakat yang bekerja untuk kepentingan melestarikan dan meningkatkan kualitas hidupnya. Pemikiran pendidikan yang corak pragmatis memiliki hubungan dan relevansi dengan dunia kerja. Ini berarti upaya pendidikan Islam mampu menyiapkan kader-kader khalifah dengan pengetahuan, sikap karakter-akhlak, keterampilan, sehingga secara fungsional keberadaannya menjadi pemeran utama terwujudnya tatanan yang *rahmatan lil alamin*.⁵⁰

4. Pendidikan Islam

Dalam *mu'jam al-lughah al-Arabiyah al-Mu'ashirah (A dictionary of Modern Written Arabic)*, kalangan Hans Wehr, kata *al-attarbiyah* diartikan sebagai: *education* (pendidikan), *instruction* (perintah), *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makan), *raising of animals* (menumbuhkan). Kata tarbiyah berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabbān* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak). Penjelasan atas kata *at-tarbiyah* ini lebih lanjut dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, tarbiyah berasal dari kata *rabaa*, *yarbu tarbiyatan* yang memiliki makna tambahan (*zad*) dan berkembang (*numu*). Berdasarkan dari pengertian tersebut,

⁵⁰Sanaky AH. Hujair, *Pembaharuan Pendidikan...*, hlm. 89.

maka at-tarbiyah dapat berarti proses penumbuhan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.

Kedua, *rabaa, yurbi, tarbiyatan*, yang memiliki makna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar atau dewasa. Dengan mengacu kepada kata yang kedua ini, maka tarbiyah berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, sosial maupun spiritual.

Ketiga, *rabba, yarubbu, tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*ashalaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka tarbiyah ini usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan, dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam, itulah yang disebut dengan pendidikan Islam, atau pendidikan Islami.⁵¹

Pengertian pendidikan Islam dalam artian konkrit adalah pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditujukan untuk umat Islam. Berdasarkan argumentasi ini, maka pengertian pendidikan Islam dalam dataran konkret tertuju pada lembaga-lembaga pendidikan seperti: madrasah, sekolah Islam, pesantren, taman pengajian al-Qur'an

⁵¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 8.

(TPA/TPQ), majlis *ta'lim*, mimbar khutbah, *halaqah*, dan mimbar pengajian ke-Islam-an.⁵²

Pengertian pendidikan Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman (religiusitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁵³

Pendidikan Islam menurut penulis yaitu: 1) pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam.⁵⁴

a. Visi dan Misi Pendidikan Islam

Visi Pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada cita-cita dan tujuan jangka panjang ajaran Islam itu sendiri, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh umat manusia. Sedangkan misi pendidikan Islam. *pertama*, mendorong timbulnya kesadaran umat manusia agar mau melakukan kegiatan belajar dan mengajar. *Kedua*, melaksanakan kegiatan belajar mengajar sepanjang hayat. *Ketiga*, melaksanakan program wajib belajar. *Keempat*, melaksanakan program pendidikan anak usia dini. *Kelima*, mengeluarkan manusia dari kehidupan kegelapan kepada kehidupan yang terang benderang. *keenam*, memberantas sikap jahiliah. *Ketujuh*, menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan karena pertikaian. *Kedelapan*, melakukan pencerahan batin kepada manusia agar sehat jasmani dan rohaninya. *Sembilan*, menyadarkan manusia agar tidak melakukan

⁵²Jasa Ungguh Muliawan, *Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2015), hlm. 15.

⁵³Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2015), hlm. 32.

⁵⁴Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Paradigma Pengembangan, Managemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategis Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013), hlm. 14.

perbuatan yang menimbulkan bencana di muka bumi. *Sepuluh*, mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi.⁵⁵

b. Macam-macam Sumber Pendidikan Islam

Adapun macam-macam sumber pendidikan Islam: *Pertama*, al-Qur'an. *Kedua*, As-sunnah. *Ketiga*, Sejarah Islam. *Keempat*, Pendapat para Sahabat dan Filsuf. *Kelima*, Mashalahat al-Mursalah dan Uruf.⁵⁶

c. Macam-macam Dasar Pendidikan Islam

Macam-macam dasar pendidikan di bagi menjadi tiga: *Pertama*, dasar religius. *Kedua*, dasar filsafat. *Ketiga*, dasar ilmu pengetahuan



⁵⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 44.

⁵⁶Ibid., hlm. 83.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Setiap penelitian selalu bertujuan menemukan pengetahuan baru. Ada penelitian yang dilakukan terutama mengumpulkan data yang diungkapkan sebagai hasil pengukuran.⁵⁷ Tanpa adanya penelitian, pengetahuan tidak akan bertambah maju. Padahal pengetahuan adalah dasar semua tindakan dan usaha. Jadi penelitian sebagai dasar untuk meningkatkan pengetahuan, harus diadakan agar meningkat pula pencapaian usaha-usaha manusia.

Mengingat penelitian ini bertujuan mengetahui genealogi dan kontribusi Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam maka kerangka metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

A. Jenis dan Sumber Penelitian

1. Jenis Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian Kepustakaan (*liblary research*), yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengelolah data tanpa menggunakan hitungan angka (statistik), namun melalui pemaparan pemikiran, pendapat para ahli atau fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat. Atau jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Contohnya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan prilaku seseorang, disamping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik.

2. Sumber Data

Secara metodologis penelitian ini termasuk library research. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: Buku-buku,

⁵⁷Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 103.

Majalah, Dokumen, jurnal, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Sumber data penelitian dapat dikategorikan dalam dua bagian, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Dalam penelitian ini, penulis mengambil data-data yang berasal dari beberapa sumber, yaitu sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Yaitu Kitab Al-Muqaddimah karya Ibnu Khaldun.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang mengutip dari sumber yang lain. Yaitu sumber yang diperoleh bukan berasal dari sumber utama, akan tetapi sumber-sumber yang mendukung dan berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti penulis sebagai contoh dapat berupa tesis, disertasi, surat kabar, jurnal, majalah, buku, artikel atau literature yang berhubungan dengan genealogi dan kontribusi Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam.

B. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu metode dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Pengertian lebih luas, dokumentasi tidak terbatas pada tulisan saja, akan tetapi dapat berupa benda peninggalan seperti prasasti, agenda, dan sebagainya.⁵⁸

Disamping itu dengan dokumentasi peneliti diharapkan dapat melacak dokumen pribadi sang tokoh. Dokumen pribadi menunjukkan pada tulisan tangan pertama yang bersifat deskriptif dari sang tokoh tentang seluruh atau sebagian kehidupannya atau pemikiran sang tokoh mengenai kejadian atau topik tertentu. Dokumen pribadi terdiri dari dua jenis: dokumen

⁵⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 171.

pribadi berdasarkan permintaan dan dokumen pribadi yang tidak berdasarkan permintaan. Dokumen pribadi yang berdasarkan permintaan adalah dokumen pribadi yang dibuat atas permintaan peneliti.⁵⁹

C. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengkatagorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data. Analisis data berguna mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga studi tokoh dapat ditelaah, diuji, dijawab secara cermat dan diteliti.⁶⁰

Analisis data pada dasarnya merupakan penjabaran data ke dalam kategori-kategori dan karakteristiknya setelah data ditelaah secara cermat. Dari analisis tersebut diharapkan dapat ditemukan pokok-pokok pikiran yang sesuai dengan fokus studi. Kategori dan karakteristiknya tersebut berfungsi untuk menggambarkan dan membatasi data, disamping menjadi pedoman kearah penelitian selanjutnya. Ketika mencoba membatasi dan menerangkan sebuah kategori, peneliti juga menetapkan kategori-kategori yang lain.⁶¹

Analisis ini dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu itu ditulis. Singkatnya penelitian ini menggunakan analisis *content analysis* dan analisis taksonomi. *Content analysis* adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi sedangkan analisis taksonomi adalah analisis yang tidak hanya berupa penjelajahan umum, melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna

⁵⁹Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 54

⁶⁰Ibid., hlm. 59

⁶¹Ibid.,

untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi. Pada analisis ini, domain-domain dipilih untuk diteliti secara mendalam merupakan fokus studi yang perlu dilacak stuktur internal masing-masing secara lebih rinci dan lebih mendalam. Secara keseluruhan, teknik ini menggunakan “pendekatan non kontras antar elemen.”⁶²

Teknik ini diawali dengan memfokuskan perhatian pada domain-domain tertentu, kemudian membagi domain tersebut menjadi sub-sub serta bagian-bagian yang lebih khusus dan rinci yang umumnya, merupakan rumpun yang memiliki kesamaan. Apabila dibandingkan dengan teknik analisis domain, maka teknik analisis taksonomi akan menghasilkan hasil analisis yang terbatas pada satu domain tertentu dan hanya berlaku pada domain tersebut

Berkaitan dengan penulisan tesis ini, penulis akan menggunakan pendekatan history atau sejarah, Penelitian sejarah berbeda dengan penelitian lainnya. Penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merekonstruksikan apa yang terjadi pada masa lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu bisa terjadi. Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu yang lalu.⁶³

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh dalam menganalisis data adalah dengan mendasarkannya pada prosedur yang ditetapkan Hadari Nawawi, yaitu sebagai berikut:

- a. Menyeleksi teks (buku, majalah, dokumen) yang akan diselidiki yaitu dengan mengadakan observasi untuk mengetahui keluasan pemakaian buku tersebut, menetapkan standar isi buku di dalam bidang tersebut dari segi teoritis dan praktisnya.

⁶²Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode...*, hlm. 67.

⁶³Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 51

- b. Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang akan diteliti sebagai alat pengumpulan data.
- c. Menetapkan cara yang ditempuh, yaitu dengan meneliti keseluruhan isi buku dan bab per bab.
- d. Melakukan pengukuran terhadap teks secara kualitatif dan kuantitatif, misalnya tentang tema dalam paragraph pesan yang akan disampaikan.
- e. Membandingkan hasil berdasarkan standar yang akan ditetapkan.
- f. Mengetengahkan kesimpulan sebagai hasil analisis.

Dengan panduan prosedur tersebut, penulis akan lebih muda dalam menganalisis data dalam penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN GENEALOGI DAN KONTRIBUSI IBNU KHALDUN TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

A. Genealogi Ibnu Khaldun di Dalam Kitab *al-Muqaddimah*

Genealogi, dalam studi-studi sejarah dan antropologi, dapat didefinisikan sebagai studi tentang evolusi dan jaringan dari kelompok orang sepanjang beberapa generasi.⁶⁵ Genealogi dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses Ibnu Khaldun lahir dan berkembang menjadi seorang figur atau ahli dalam suatu bidang tertentu mencakup berbagai aspek mulai dari: kelahiran, masa studi, silsilah keluarga, guru-gurunya, pengaruh lingkungan sosial-politik-kultural, siapa yang berkuasa, pendidikan yang di tempuh, tempat belajar, buku-buku yang dipelajari, dan kecerdasan yang diwariskan dari ayahnya.

Genealogi Ibnu Khaldun melewati empat fase dalam kehidupannya: *Pertama*: kelahiran, perkembangan, dan masa studinya. *Kedua*, bertugas di pemerintahan dan terjun ke dunia politik. *Ketiga*, Masa Mengarang kitab *al-Muqaddimah*. *Keempat*: tahap memberi kuliah dan memimpin pengadilan tinggi.

1. Gerakan Intelektual Muslim Abad Tengah Hingga Masa Ibnu Khaldun

Genealogi Ibnu Khaldun dapat ditelusuri ke belakang, hidup di penghujung masa kegemilangan politik dan intelektual Islam. pada era ini merupakan masa transisi antara puncak kejayaan dan masa kemunduran. Periode sejarah peradaban Islam yang paling cemerlang adalah periode khalifah Abbasiyah selama lima abad (750-1258 M); periode Umayyah di Spanyol (711-1492 M) yang berkembang

⁶⁵Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa...*, hlm. 7.

selama 8 abad; dan Daulah Fatimiyah di Mesir (973-1149 M).⁶⁶

Harun nasution membagi pembagian sejarah Islam menjadi tiga era; masa klasik (650-1250), pertengahan (1250-1800) dan modern (1800-sekarang). Di era pertengahan muncul berbagai peristiwa besar yang ikut serta merubah tatanan dan segi sosial umat Islam. kurun yang semakin terpisah jauh dari era kenabian membuat tafsir akan kepemimpinan dunia Islam menjadi beragam. Posisi khalifah bukan hanya hidup pada otoritas sosio-keagamaan, namun juga mulai bergeser ke ranah politik. Pada era ini, kutub keummatan terpecah menjadi tiga bagian yakni; Abbasiyah, Umayyah dan Andalusia, dan Fathimiyah.⁶⁷

Dinasti Bani Abbas terbentuk melalui proses perebutan kekuasaan dari Bani Umayyah. Dengan dasar pemikiran bahwa kekuasaan harus berasal dari keturunan yang berhubungan dengan Nabi Muhammad SAW, maka Abu al-Abbas al-Saffah yang didukung oleh seorang panglima yang gagah perkasa, Abu Muslim al-Khurasani serta berbagai kelompok pemberontak, seperti kaum Syi'ah, oposisi pimpinan al-Mukhtar, dan lainnya. Berhasil mengalahkan khalifah Bani Umayyah terakhir, yaitu khalifah Marwan II pada tahun 750 M/132 H. Dengan demikian, maka berdirilah dinasti Abbasiyah.⁶⁸

Semakin tersebarunya umat Islam ikut pula menggerakkan roda peradaban ke masa-masa keemasan. Baghdad bukan saja menjadi pusat pemerintahan di dunia Islam melainkan telah menjelma menjadi kota besar. Abbasiyah memainkan peran kunci dalam pengorganisasian berbagai tradisi; suasana yang kondusif, kebebasan bergaul

⁶⁶Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Islam*, (Aceh: Yayasan Nadia, 2003), hlm. 41.

⁶⁷Johan Wahyudhi, *Historiografi Islam Abad Pertengahan*, al-Turas, Vol. XIX, No. 01, (Januari2013), hlm. 41

⁶⁸Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 147.

antarbudaya, perpustakaan yang menjamur di dukung ulama yang hebat dan ahli dalam bidang masing-masing tidak heran kotanya menjadi daya tarik Berbagai manusia dari belahan manapun datang ke Baghdad.

Baghdad sejatinya merupakan kota tua, dibangun antara tahun 762-766. Kota Baghdad-ibu kota negara Abbasiyah yang dibangun oleh Khalifah Mansur merupakan satu-satunya pusat ilmudan peradaban terbesar di Timur. Kota ini terdapat lembaga ilmiah terbesar yang disebut *Bayt al-Hikmah*. Harun al-Rasyid, Khalifah kelima (170-193 H) adalah pemrakarsa dan dikembangkan oleh al-Makmun (198-218 H). Berbagai nama tersematkan kepada lembaga ilmiah ini, seperti”*Khizanat al-Hikmat, House of Wisdom*”, Wisma kearifan, dan kadang-kadang disebut juga dengan *Dar al-Hikmah*.⁶⁹

Bayt al-Hikmah adalah suatu lembaga ilmiah (akademi) dan sebuah majelis tarjamah, sebagai ajang diskusi dan tukar pikiran ilmiah antara bangsa dan pemeluk agama yang berbeda. Sedemikian netralnya dunia intelektualisme dalam Islam, maka pegawai-pegawai yang bekerja di lembaga justru sebagian besar beragama non-Islam, termasuk Husain bin Ishaq yang beragama Kristen mendudki jabatan penting sebagai kepala bagian bidang tarjamah *Bayt al-Hikmah* diangkat langsung oleh Khalifah al-Makmun.

Pada masa Abbasiyah, *Bayt al-Hikmah* merupakan lembaga yang sangat berpengaruh dalam memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan ke seluruh pelosok dunia. Hal ini dapat di lihat dari dorongan untuk menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada kalangan khalifah tetapi juga merata kepada menteri dan pembesar-pembesar.⁷⁰

Dalam bidang perpustakaan, setelah gerakan penerjemahan dan penulisan, mendapat perhatian besar di

⁶⁹Warul Walidi, *Konstelasi...*, hlm. 42

⁷⁰Ibid., hlm. 43.

kalangan umat Islam. pada tahun 800, orang-orang Arab setelah belajar dari orang-orang Cina tentang tehnik pembuatan industri kertas, maka didirikanlah pabrik kertas yang pertama. Akibatnya perpustakaan tumbuh suburnya di seluruh dunia Arab. Waktu itu *Bayt al-Hikmah* berisi jutaan buku. Pada tahun 891, seorang pengembara menghitung lebih dari 100 perpustakaan umum di Baghdad.

Pada masa dinasti Abbasiyah, lembaga pendidikan terdiri dari: *kuttab*, sekolah-sekolah istana, masjid, kedai-kedai buku, salon-salon sastra, rumah-rumah ulama, madrasah.⁷¹

Khalifah al-Makmun memenuhi *Bayt al-Makmun* dengan berbagai macam buku, baik keagamaan, ilmu-ilmu umum maupun ilmu sastra adalah merupakan khazanah buku terbesar pada masa Abbasiyah. Perbendaharaan ini terus berdiri tegak sampai datangnya kekuasaan Mongol yang menghancurkan Baghdad pada tahun 656 H/1258 M. dengan demikian, *Bayt al-Hikmah* mempunyai peranan besar sekali terhadap gerakan intelektual, dengan menyebarkan ilmu pengetahuan ke seluruh kaum Muslimin dari non Muslimin di seluruh dunia.⁷²

Orang-orang menyangka, bahwa dengan datangnya Mongol dan unsur-unsur Turki ilmu dan kebudayaan Islam telah hilang, karena penghancuran dan pembakaran oleh mereka terhadap buku-buku dan sekolah. Tetapi sebenarnya kedatangan Mongol itu tidak menghabiskan ilmu dan kebudayaan Islam, meskipun terjadi pemindahan dari pusatnya. Kairo, setelah jatuhnya Baghdad, menjadi pengganti dalam menyebarkan ilmu dan kebudayaan Islam. Bahkan Cordova, setelah jatuh ke tangan orang-orang Eropa juga mengalami hal yang serupa. Kemudian setelah Mongol

⁷¹Muhammad Mukhlis Solichin, *Pendidikan Islam Klasik (Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan*, Tadris, Volume 3. Nomor 2, 2008, hlm. 200.

⁷²Warul Walidin, *konstelasi...*, hlm. 47.

masuk Islam, maka kembalilah ilmu dan kebudayaan Islam itu ke Baghdad, meskipun sudah banyak bercampur dengan unsur-unsur Asia.⁷³

Setelah Baghdad runtuh, di Mesir muncul imperium Fatimiyah, yang berlangsung kurang lebih 82 tahun (362-544 H/973-1149 M). Jika dilihat dari dinamikanya, imperium ini banyak memberi kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Berbagai ilmu pengetahuan telah berkembang pesat di masa ini, seperti tafsir, filsafat, sastra, astrologi ilmu-ilmu eksakta, administrasi, bahasa, nahwu dan sejarah.

Pada masa ini al-Kindi merupakan ulama sentral dalam gerakan penerjemahan. Tokoh ini yang kemudian memperkenalkan tulisan Yunani dan India kepada dunia Islam. beberapa ahli keliru menganggap terjemahan “karya-karya filsafat yang banyak” berasal dari dirinya. Tidak salah lagi karena perannya yang sangat besar dalam memperbaiki dan menyalin keterangan beberapa risalah filosofis.⁷⁴

Setelah al-Kindi disusul pula oleh sejumlah filosof Muslim kenamaan lainnya, seperti al-Razi (251-313 H/865-925 M) al-Farabi (158-239 H/870-950 M), Ibnu Miskawaih (wafat 1030 M), Ibnu Sina 370-428 H/980-1037 M), Ibnu Bajjah (wafat 533 H/1138 M), Ibnu Tufail (wafat 580 H/1185 M), Ibnu Rusyd (520-595 H/1126-1198 M).

Pemikiran pendidikan pada masa itu juga mengalami kemajuan pesat. Karya-karya para filosof tidak sedikit yang memasukkan pendidikan (*ta'lim*) sebagai bagian dari telaah mereka. Ini menandakan, bahwa ilmu dalam Islam masih menganut faham monokotomik.

Akhirnya muncullah pemikiran kependidikan yang berdiri sendiri terlepas dari pemikiran sastra dan mazhab pemikiran filsafat. Diantara ahli-ahli pendidikan itu yang

⁷³Ibid., hlm. 48.

⁷⁴Ibid.,

secara khusus membahas pendidikan dalam sebuah karya, terlepas dari pemikiran sastra dan mazhab pemikiran filsafat yaitu Ibnu Sahnun beliau menulis kitab yang terkenal *Adab al-Muallimin*.⁷⁵

Satu abad setelah Ibnu Sahnun, dirintis pula oleh penerusnya yaitu al-Qabisi, yaitu pada abad ke-4 H. Karya al-Qabisi yang terkenal ialah *Ahwal al-Muta'allim wa Ahkam al-Mua'llim*. Dalam karya tersebut sangat terpengaruh oleh pemikiran Ibnu Sahnun. Dia banyak menukilkan konsep-konsep kreatif dari Ibnu Sahnun, dan secara konsisten mengikuti jejak-jejak langkanya. Perbedaan antara keduanya bahwa kalau Ibnu Sahnun hanya meletakkan konsep-konsep dasar dan teori-teori yang bersifat umum, maka al-Qabisi, antara lain berisi periodisasi pendidikan anak, kondisi pendidikan, pengaruh geografi terhadap pendidikan, realisme atau idealism pendidikan.⁷⁶

Selanjutnya, satu abad kemudian, dari pemikiran al-Qabisi, muncul Ibnu Maskawaih (wafat 421 H) yang menulis kitab yang berjudul *Tahzib al-Ahklaq wa Tathir al-A'raq*. Di samping itu, Ibnu Abd al-Barr al-Namiri al-Qurtubi (wafat 463 H) menulis kitab yang berjudul *jami' Bayan wa Fadillah wa Yanbaki fi Riwayatih wa Hamli*.⁷⁷

Lebih lanjut, seabad berikutnya juga muncul al-Zarnuji. Pengarang buku *Ta'lim wa al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*. Meskipun karya Zarnuji hanya berisi 13 pasal, namun isinya sangat padat, mencakup konsep dasar dan tujuan pendidikan, hakikat ilmu dan keutamannya, motivasi dalam pendidikan, interaksi guru-murid, mengutamakan ilmu, ahliny, kontinuitas dan antusias dalam pendidikan, strategi belajar mengajar, sikap belajar, kasih sayang dan

⁷⁵Ibid., hlm. 53.

⁷⁶Ibid.,

⁷⁷Ibid., hlm. 55.

nasehat, mengambil pelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.⁷⁸

Setelah Zanuji, tidak dijumpai karya-karya pendidikan Islam secara Khusus, kecuali Ibnu Khaldun yaitu pada abad ke-8 H terkenal dengan masterpiacanya *Muqaddimah*.

2. Riwayat Hidup, Nama dan Latar Belakang Keluarga Ibnu Khaldun (733 H/1332 M-808 H/140 M)

Ibnu Khaldun hidup pada saat dimana dunia Islam mengalami kemunduran di dalam berbagai bidang, sebagai akibat adanya beberapa proses peralihan kekuasaan pemerintahan. Dalam perspektif sejarah Islam, abad keempat belas Masehi merupakan masa kemunduran dan perpecahan, sedangkan di Eropa, abad ini merupakan periode munculnya cikal bakal *renaissans*. Pada masa kemunduran Islam ini, banyak terjadi kekacauan sejarah yang sangat memprihatinkan, baik dalam tataran politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Meskipun demikian, masa-masa kekacauan biasanya merupakan kesempatan lahirnya figur-figur utama yang mempunyai semangat besar dalam melakukan perubahan dan kemajuan seperti Ibnu Khaldun.⁷⁹

Situasi kehidupan politik dan sosial Islam pada masa Ibnu Khaldun dapat dikatakan mengalami kemandekan yang luar biasa. Instabilitas situasi inilah membuat kehidupan seorang Ibnu Khaldun harus berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya, dari satu kota ke kota lainnya, bahkan dari satu penguasa beralih ke penguasa lainnya demi mencari peruntungan hidup. Afrika Utara, tempat kelahiran Ibnu Khaldun, pada pertengahan abad keempat belas Masehi (akhir abad ke-7 H). merupakan medan pemberontakan dan kekacauan politik. Dinasti Muwahhidun hancur lebur dan di atas reruntuhannya berdiri

⁷⁸Ibid.,

⁷⁹Ibid., hlm. 21.

dinasti-dinasti kecil. Di Tunis muncul keamiran bani Hafsh, di Tilmisan berdiri keamiran bani ‘Abd al-Wadd dan di Fez lahir dinasti bani Marin. dari ketiga kekuasaan pemerintahan ini, bani Marin adalah yang terbesar dan menguasai sebagian besar-besar daerah-daerah peninggalan dinasti al-Muwahhidun. Selain itu, muncul juga beberapa keamiran kecil, baik di dalam maupun di luar ketiga dinasti tersebut. Kemunculan dinasti-dinasti kecil ini tidak dapat mencegah terjadinya perpecahan dan pemberontakan. Perebutan kekuasaan begitu mudah terjadi, sehingga tidak ada satu dinasti pun yang sanggup bertahan lama.⁸⁰

Untuk mempermudah penjelasan tentang perjalanan hidup besar bapak sosiologi dan sejarawan besar Ibnu Khaldun, disini kiranya dipaparkan tiga fase kehidupan Ibnu Khaldun. Dengan tiga fase ini diharapkan dapat membantu memahami lebih mudah bagaimana setting sosial yang mengitari kehidupan Ibnu Khaldun.

Kehidupan Ibnu Khaldun dapat dibagi empat tahap, yang masing-masing mempunyai ciri tersendiri sesuai dengan kegiatannya di bidang ilmu pengetahuan dan hasil karyanya. *Pertama*, sejak masa kanak-kanak dan masa pendidikan (selama 20 tahun dari 1332-1352 M); *kedua*, melanjutkan pendidikannya dan petualangan politik (selama 23 tahun, dari 1352-1375 M); *ketiga*, menjalani hidup sebagai seorang sarjana, guru, dan hakim (selama 31 tahun, dari 1375-1406 M). dua periode yang pertama dihabiskan di wilayah Islam bagian timur, dan periode ketiga dapat dibagi antara Maghrib dan Mesir.

a. Tahap Pertama: kelahiran, perkembangan hidup dan masa studinya.

Fase pertama ini dilalui Ibnu Khaldun di Tunisia dalam jangka waktu 18 tahun antara 1332 sampai 1350 M. Tahap kehidupan ini dimulai dari lahirnya pada tahun

⁸⁰Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. 24-26.

732 H hingga tahun 751 H. Beliau lahir pada 733 H/1332 M di Naisabur, meninggal dunia pada 808 H/1404 M dalam usia 74 tahun. Beliau adalah seseorang yang tegas dalam menjalankan tugas, ahli dalam bidang sosiologi serta bijak dalam menyelesaikan masalah. Ketokohan beliau popular sebagai pakar sejarah, pakar sosiologi (kemasyarakatan), ahli falsafah dan politik.

Ibnu Khaldun adalah seseorang yang sejak kecil haus akan ilmu pengetahuan, selalu tidak puas dengan ilmu yang telah diperolehnya, sehingga memungkinkan beliau mempunyai banyak guru. Tidak heran jika beliau termasuk orang yang pandai dalam ilmu Islam, tidak saja dalam bidang agama, tetapi juga bidang-bidang umum, seperti sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi.⁸¹

Nama lengkap beliau adalah Abdul Rahman Abu Zaid Waliyuddin Ibnu Khaldun Al-Maliki Al-Khadrami. Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia pada awal Ramadhan tahun 723 H, atau pada 27 Mei 1337 M. rumah tempat kelahirannya masih utuh hingga sekarang yang terletak di jalan Turbah Bay. Dalam beberapa tahun terakhir ini rumah tersebut menjadi pusat sekolah *Idarah 'Ulya* dan pintu masuknya terpampang sebuah batu marmar berukiran nama dan tanggal kelahiran Ibnu Khaldun.

Nama kecilnya Abdurrahman; nama panggilan keluarga Abu Zaid; gelarnya Waliuddin; dan pupulernya Ibnu Khaldun. Nama panggilan Abu Zaid diambil dari nama putranya yang sulung yaitu Zaid, persis seperti biasanya orang-orang Arab memanggil seseorang dengan nama putra sulungnya; meskipun secara meyakinkan kita tidak mengetahuinya nama-nama putranya.

Gelar Waliuddin merupakan gelar yang diberikan orang sewaktu dia memangku jabatan hakim (Qadli) di

⁸¹Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media: 2016), hlm. 99.

Mesir. Mengenai hal ini al-Muqrizi mengatakan dalam bukunya *As-Suluk*: ‘dan pada hari senin 19 Jumadil Akhir 786, Syekh kita Abu Zaid Abdurrahman Ibnu Khaldun di panggil datang ke benteng (qal’ah). Sultan menyerahkan jabatan kehakiman tertinggi kerajaan, dan memberinya gelar Waliuddin kepada Ibnu Khaldun’.⁸²

Dia dikenal dengan Ibnu Khaldun dihubungkan dengan garis kepada kakeknya yang ke-sembilan yaitu Khalid bin Usman. Dan dia adalah orang yang pertama di marga ini yang memasuki Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab. Dia dikenal dengan Khaldun sesuai dengan kebiasaan orang-orang Andalusia dan orang-orang Maghribi. Mereka menambahkan huruf waw dan huruf nun di belakang nama nama orang terkemuka sebagai tanda penghormatan dan takzim, seperti Khalid menjadi Khaldun; Hamid menjadi Handun; Zaid menjadi Zaidun.

Seperti penulis jelaskan di atas Khalid bin Usman adalah nenek moyangnya yang pertama kali memasuki Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab lainnya pada abad ke-8 M. ia menetap di Carmona, sebuah kota kecil yang terletak di antara segitiga Cordova, Sevilla dan Granada. Dengan demikian, Carmona adalah kota pertama yang dijadikan tempat tinggal oleh nenek moyang Ibnu Khaldun setelah mereka melakukan ekspansi ke Andalusia. Kemudian keturunan Khalid di Andalusia ini dikenal dengan sebutan Banu Khaldun yang melahirkan sejarawan besar serta pencetus teori sosiologi yang original yaitu Abd al-Rahman Ibnu Khaldun.

Dari riwayat hidupnya diketahui bahwa asal-usul keturunan Ibnu Khaldun berasal dari Hadhramaut, Yaman Selatan. Nenek moyangnya hijrah ke Hijaz

⁸²Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun...*, hlm. 31.

sebelum datangnya Islam. pada masa awal sejarah Islam, nenek moyangnya ada yang menjadi sahabat Nabi, yaitu Wail ibn Hujr. Ia pernah pula dikirim oleh Nabi untuk mendakwahkan Islam kepada penduduk daerah Hijaz. Pada abad ke-8 M. salah satu cucu Wail ibn Hujair, yaitu Khalid ibn Usman, memasuki Andalusia bersama pasukan Muslim, karena tertarik dengan kemenangan tentara Islam disana.⁸³

Banu Khaldun di Andalusia memainkan peran yang cukup menonjol, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun politik praktis. Setelah menetap di Carmona, kemudian mereka pindah ke Sevilla. Oleh karena suasana politik di Andalusia mulai mengalami kekacauan, baik karena perpecahan di dalam tubuh kaum Muslimin sendiri disana atau karena serangan pihak Kristen di Utara, maka Banu Khaldun hijrah ke Afrika Utara. Al-Hasan ibn Jabir adalah nenek moyang Ibnu Khaldun yang mula-mula datang ke Afrika Utara dan Ceuta adalah kota yang pertama kali mereka pijak, sebelum pindah ke Tunis pada Tahun 1223 M.⁸⁴

Di Tunis, tempat barunya, tetap memainkan peran yang cukup penting. Muhammad ibn Muhammad, kakek Ibnu Khaldun adalah seorang Hajib, Kepala Rumah Tangga dinasti Hafsh. Ia sangat dikagumi dan disegani kalangan istana. Berkali-kali Amir Abu Yahya al-Lihyani (w. 711 H). pemimpin dinasti al-Muwahhidun yang telah menguasai bani Hafsh di Tunis, menawarkan kedudukan yang lebih tinggi kepada Muhammad ibn Muhammad, tapi tawaran ini di tolaknya. Pada akhir hayatnya, kakeknya Ibnu Khaldun ini lebih suka menekuni ilmu-ilmu keagamaan hingga wafatnya pada tahun 1337 M.

⁸³Ibid., hlm. 18.

⁸⁴Ibid.,

Seperti lazimnya anak-anak kecil Ibnu Khaldun menghafal al-Qur'an dan mempelajari ilmu tajwid. Masjid ketika itu adalah tempat belajar yang efektif. Di sana Ibnu Khaldun belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an serta memperoleh ilmu-ilmu pengetahuan lainnya dari syeikhnya. Orang-orang Tunisia masih ingat betul masjid tempat belajar Ibnu Khaldun mengaji, yaitu masjid Quba, dan mereka menyebutnya Masjid *el-Quba*, dalam bahasa sehari-hari *jim* di ganti menjadi *ya*.⁸⁵

Adalah Muhammad, ayahnya Ibnu Khaldun adalah gurunya yang pertama. Dimana nama ayahnya sama dengan nama kakeknya. Kiranya lebih suka bergelut dalam bidang ilmu pengetahuan. Ia telah banyak menerima pengaruh dari ayahnya yang pada akhir hidupnya yang lebih memfokuskan diri pada bidang ini. Ia memiliki pandangan bahwa dalam keadaan yang serba tidak menentu ini adalah sangat berbahaya bermain dalam dunia politik. Oleh karena itu, ayah Ibnu Khaldun lebih serius menekuni dunia ilmu pengetahuan, sehingga dalam sejarah ia terkenal dengan sebagai orang yang mahir dalam bidang bahasa Arab, tasawuf, tafsir dan sastra.⁸⁶

Dan Tunisia ketika itu menjadi merupakan pusat berkumpulnya para ulama, dan para sastrawan di negara-negara Maghrib, serta menjadi pusat hijrah ulama-ulama Andalusia yang menjadi korban instabilitas politik negeri yang tidak tenang. Di antara mereka adalah guru-guru Ibnu Khaldun, disamping ayahnya sendiri. Dia belajar Al-Qur'an dari mereka serta mendalami tujuh macam cara membaca qirat *ya 'kub*. Dia juga mempelajari ilmu-ilmu syariat, antara lain tafsir, ushul, tauhid dan fiqih

⁸⁵Hafidz Hasyim, *Watak Peradaban dalam Epistimologi Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 43.

⁸⁶Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun...*, hlm. 34.

bermazhabkan Imam Maliki. Disamping itu dia juga mempelajari ilmu-ilmu bahasa, seperti bahasa nahwu, sharaf, balagha, dan kesustraan. Kemudian ia juga mempelajari (logika), filsafat, serta ilmu-ilmu fisika dan matematika. Dalam semua bidang studinya Ibnu Khaldun membuat takjub guru-gurunya. Dia selalu memperoleh ijazah dari mereka.

Ayah Ibnu Khaldun meninggal dunia pada tahun 1349 M. akibat diserang virus Pes yang biasa disebut “*The Black Death*”, pada saat itu Ibnu Khaldun berusia 17 tahun. Muhammad ibn Muhammad wafat dengan meninggalkan lima orang putera, yaitu ‘Abd al-Rahman (Ibnu Khaldun), Umar, Musa, Yahya, dan Muhammad.

Dalam berbagai karyanya Ibnu Khaldun mencatat nama-nama guru-gurunya, menuliskan riwayat hidupnya. Meneliti kedudukan mereka dalam dunia ilmu dan karya-karya mereka. Di antara mereka adalah: Muhammad bin Sa’ad bin Burreal al-Anshari, Muhammad bin al-Arabi al-Hushyari, Muhammad bin as-Syawwas az-Zarzali, Ahmad bin al-Qashshar, Muhammad bin Bahr, Muhammad bin Jabir al-Qaisi, Muhammad bin Abdillah l-Faqih, Abdul Qasim Muhammad al-Qashir, Muhammad bin Abdissalam, Muhammad bin Sulaiman as-Shaththi, Ahmad Zawawi, Abdullah bin Yusuf bin Ridlwani al-Maki, Abu Muhammad bin Abdil Muhaimin bin Abdi L-Muhaimin al-Hadlarami, dan Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad al-Abilli.⁸⁷

Dari catatan-cacatannya terbaca bahwa dua di antara guru-gurunya tersebut yang besar pengaruhnya di dalam membentuk dan memperkaya ilmu-ilmu syariat, ilmu bahas, dan filsafat. Mereka adalah Abu Muhammad bin Abdil Muhaimin bin Abdi L-Muhaimin al-Hadlarami,

⁸⁷Ali Abdullah Wafi, *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta: PT. Grafitipers, 1985), hlm. 10.

seorang Imam Muaddis dan ahli ilmu nahwu di Maghribi. Ibnu Khaldun telah mempelajari Hadist, Mushtalah Hadist, biografi dan ilmu bahasa darinya. Kemudian Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad al-Abilli, syeikh ilmu-ilmu rasional (juga disebut ilmu-ilmu filosofis dan ilmu-ilmu kehukuman), yang membicarakan logika, filosofis, dan ilmu-ilmu matematika, fisika, ilmu falak, dan musik. Karena besar jasa dari kedua ulama tersebut Ibnu Khaldun menulis autobiografinya di dalam kitab *at-Ta'rif* karyanya sendiri.

Di samping besar perhatiannya terhadap gurugurunya, dia pun tidak melupakan menyebutkan buku-buku yang pernah ia pelajari. Buku-buku itu antara lain: *al-Lahmiyah fi al-Qira'at* dan *ar-Ra'iyah fi Rasmi I-Mushhaf*, kedua-duanya karangan Asy-Syathibi, kemudian *At-Tashil fi 'Ilmi I-Nahwi* karangan Abu Faraj al-Asfahani, *al-Mu'allaqat*, *Kitabul Hammasah lil I-A'alam*, Ontologi Puisi Abu Tamam dan al-Mutanabi, sebagaimana besar kitab-kitab Hadist, terutama Shahih Muslim dan Moutha' karya Imam Maliki, *at-Taqadhi li Ahaadiitsi I-Moutha'* karangan Ibnu Abdi I-Barr, *Ulumu I-Hadist* Karangan Ibni as-Shalah, *Kitabu t-Tahzib* karangan al-Burada'ie, juga *Mukhtasharu I-Mudawwanah* karangan *Suhnun*, berisikan fiqih mazhab Maliki, *Mukhtashoruy I-bnil I-Hajib* tentang fiqih dan ushul, serta *as-Sairu* karangan Ibnu Ishak.⁸⁸

Dari latar belakang keluarga yang banyak bergerak dalam bidang politik dan ilmu pengetahuan seperti inilah Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia pada awal Ramadhan 732 H. menurut perhitungan para sejarawan, hal ini bertepatan dengan 27 Mei 1332 M. kondisi keluarga seperti itu kiranya sudah berperan dominan dalam membentuk kehidupan Ibnu Khaldun.

⁸⁸Ibid.,

Dunia politik dan Ilmu pengetahuan telah begitu menyatu dalam diri Ibnu Khaldun di tambah dengan kecerdasan otak berperan besar dalam mengembangkan potensi yang dia miliki.⁸⁹

b. Fase Kedua: Aktivitas Politik Praktis

Fase kedua dilalui Ibnu Khaldun dalam berbagai tempat seperti di Fez, Granada, Bougie, Biskara dan lain-lain dalam jangka waktu 32 tahun antara 1350 sampai 1382 M. ketika Ibnu Khaldun berusia 18 tahun, terjadi dua peristiwa penting yang menyebabkan Ibnu Khaldun menghentikan aktivitas belajarnya dan mengalihkan perhatiannya pada bidang politik praktis. Pada tahun 749 H, terjangkit wabah virus mematikan yaitu pes yang dimana berlangsung di dunia barat maupun timur, meliputi negara-negara Islam dari Samarkand, hingga Maghribi, juga Italia, sebagian besar kota-kota Eropa dan Andalusia.⁹⁰

Ibnu Khatimahu al-Andalusi melukiskan peristiwa ini dengan sangat mengerikan meliputi sebagian besar kota-kota Andalusia. Selama berbulan-bulan dia tinggal di kota Mariyyah. Setiap hari sekitar tujuh puluh mati di kota itu akibat terserang penyakit pes. Dia menegaskan bahwa jumlah kecil ini dibandingkan dengan jumlah korban-korban lainnya yang mati di negara-negara Islam dan Kristen. Dari sumber-sumber terpercaya dia memperoleh keterangan bahwa setiap hari sekitar seribu dua ratus jiwa rata-rata meninggal di Tunisia. Negeri dimana tempat tinggal Ibnu Khaldun ketika itu. Dan di Tilmisan rata-rata tujuh ratus orang dan di pulau Miyarqah rata-rata meninggal setiap harinya.

Oleh karena itu, penulis bisa memahami mengapa Ibnu Khaldun mengalami kesedihan sangat mendalam

⁸⁹Ibid., hlm. 35

⁹⁰Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun...*, hlm. 39.

ketika terjadi karena virus inilah yang telah merenggut nyawa dari keluarganya dan para guru-gurunya. Karena peristiwa inilah mereka menyelamatkan diri lari ke Tunisia ke Magribi jauh bersama sultannya Abul Hasan. Pemimpin daulah Bani Marin pada tahun 750 H.

Semenjak peristiwa ini Karir pertama yang di duduki Ibnu Khaldun dalam bidang pemerintahan yaitu menjabat sebagai Shahib al-‘Allamah (penyimpan tanda tangan). Pada pemerintahan Abu Muhammad ibn Tafrakin di Tunis dalam usia mendekati 20 Tahun. Pekerjaan ini membutuhkan keterampilan dalam beretorika (ilmu balaghah). Pekerjaan tersebut hanya di dapat diemban Ibnu Khaldun selama dua tahun saja. Ibnu Khaldun kemudian berkelana menuju Biskara karena pada tahun 1352 M. Tunis diserang dan di kuasai oleh Amir Abu Zaid, penguasa Konstantin yang merupakan cucu dari sultan Abu Yahya al-Hafsh. Di kota inilah pada tahun 1353 M Ibnu Khaldun menikah dengan puteri seorang panglia perang Bani Hafsh, Jendral Muhammad ibn al-Hakim.⁹¹

Pada waktu itu Abu ‘Inan menjadi raja di Maroko, Ibnu Khaldun mencoba mendekatinya demi mempromosikan diri ke posisi yang lebih tinggi. Sultan Abu ‘Inan menerimanya dengan penuh hormat, dan bahkan beliau mengangkatnya menjadi Sekretaris Kesultanan di Fez, Maroko. Di kota inilah Ibnu Khaldun untuk pertama kalinya memulai karir dalam perjalanan politik praktisnya pada tahun 1354 M.⁹²

Selama delapan tahun tinggal di Fez, banyak perilaku-perilaku dan perubahan yang dilakukan Ibnu Khaldun ketika menjalani tugas tersebut. Belum lama dia menjabat sebagai Sekretaris Kesultanan, ia dicurigai Abu ‘Inan berkhianat bersama dengan Abu ‘Abdillah

⁹¹Ibid.,

⁹²Ibid.,

Muhammad dari bani Hafsh yang berusaha melakukan intrik politik licik. Ibnu Khaldun akhirnya dipenjara selama 21 bulan dan dibebaskan pada masa pemerintahan Abu Salim saat menjabat sebagai Sultan Maroko. Dengan sultan yang baru ini maka Ibnu Khaldun mendapatkan jabatan yang penting di pemerintahan.

Akan tetapi sekali lagi keadaan ini tidak berlangsung lama karena banyak intrik politik licik sehingga menyebabkan Abu Salim terbunuh dalam pemberontakan pada tahun 1361 M. Oleh karena di Fez suasana yang tidak kondusif maka Ibnu Khaldun berniat untuk pergi dari Afrika Utara, demi karirnya sebagai politikus ulung. Akhirnya ia memantapkan diri pergi ke Sepanyol dan sampai di Granada pada tanggal 26 Desember 1362 M.

Raja Granada saat itu Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Yusuf ibn Isma’il ibn Ahmar dia naik tahta ketika ayahnya Sultan Yusuf Abul Hajjaj meninggal dunia pada 755 H/1354 M. Raja ketiga Banu Ahmar yang sering dikenal dengan sebutan Raja Muhammad V. raja ini di dampingi oleh perdana menteri yang bernama Lisan al-Din Ibn al-Khathib, sastrawan terkenal dari Spanyol. Setahun selanjutnya Ibnu Khaldun di tunjuk sebagai duta ke istana raja Pendro The Cruel, raja Kristen Castilla di Sevilla. Sebagai seorang diplomat ulung yang dimana ditugaskan untuk mengadakan perjanjian damai antara Granada dan Sevilla, Ibnu Khaldun dianggap berhasil dalam misi tersebut, penguasa Kristen bukan hanya menghormatinya tapi juga berusaha membujuk Ibnu Khaldun dalam berkoalisi kepada pemerintahannya dan tawaran ini di tolaknya.⁹³

⁹³Syed Farid Alatas, *Ibnu Khaldun Biografi Intelektual dan Pemikiran Sang Pelopor Sosiologi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), hlm. 21.

Penolakan ini dapat dipahami bahwasanya Ibnu Khaldun sebagai seorang diplomat harus selalu berwaspada segala bentuk tipu daya dari lawan diplomasinya. Karena keberhasilan inilah raja Muhammad V memberi apresiasi penuh kepada Ibnu Khaldun dengan memberikan jabatan yang lebih penting di kursi pemerintahan. Hal inilah yang menyebabkan munculnya rasa iri dan dengki di hati al-Khathib Perdana Menteri yang merupakan sahabat dekat Ibnu Khaldun.

Melihat sikap dan perilaku yang di tunjukan oleh al-Khatib maka Ibnu Khaldun pun lebih memilih aman dan selamat sehingga berniat untuk kembali ke Afrika Utara. Di Afrika Utara Ibnu Khaldun berkali mendapatkan tawaran untuk menduduki jabatan politik dari para Amir (Gubernur). Dan untuk kesekian kalinya Ibnu Khaldun berpindah-pindah dari satu penguasa ke penguasa lainnya.

Pada akhirnya setelah sekian lama malang melintang dalam dunia politik yang penuh dengan resiko dan bahaya. Ibnu Khaldun sampai kepada suatu kesimpulan bahwa bergerak dalam dunia ini, meskipun memiliki dinamika tersendiri, tidak membawa ketentraman dan kebahagiaan bagi diri sendiri dan keluarganya. Ibnu Khaldun telah merasa jenuh dan lelah untuk terus terlibat urusan politik. Naluri kesarjanaannya telah memaksanya untuk menjauhi kehidupan yang penuh gejolak dan tantangan ini.

Masa menyendiri ini dialami Ibnu Khaldun dalam jangka empat tahun dari 1374 sampai 1378 M. beliau mengasingkan diri pada suatu tempat terpencil yang terkenal dengan sebutan Qal'at Ibnu Salamah. Di tempat ini Ibnu Khaldun dapat terbebaskan dari kesusahan memfokuskan diri untuk mulai menulis *Sejarah Universal*-nya. Dalam masa pengunduran diri inilah Ibnu Khaldun berhasil merampungkan karyanya,

Muqaddimah, yang terpopuler dengan sebutan *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, sebuah karya yang seluruhnya orisinal yang diramu berdasarkan penelitian yang baik.⁹⁴

Jika diringkaskan, jabatan yang telah beliau pegang secara berturut-turut sesuai dengan pemerintahan tempatnya bertugas, dapat dilihat pada table berikut:

No	Jabatan	Masa Pemerintahan	Tempat
1.	<i>Kitabah al-Allamah</i>	Perdana Menteri Ibnu Tafrakin (akhir 751 H), Sultan Fadl	Tunisia, Maroko bawah
2.	Anggota dewan bidang ilmu pengetahuan dan salah seorang sekretaris Sultan	Abu Anan (755-751) Hasan bin Umar (760 H)	Fez, Maroko Atas Sda
3.	<i>Katib</i> (sekretaris)	Sultan Mansur bin Sulaiman (760)	Sda
4	<i>Katib</i> dan perencana <i>Khittan al-Mazhalim</i>	Abu Salim bin Abu Hasan	Sda
5.	Diplomat/duta negara	Sultan Muhammad bin Yusuf Ismail bin Ahmar an-Nashir (raja ketiga Dinasti Ahmar) (765 H)	Bijayah, Maroko Bawah
8.	<i>Hijabah</i> (semacam perdana menteri)	Abu Abdillah Hafsy (766-767 H) Abu Abbas	Bijayah, Maroko bawah Sda

⁹⁴Ali Abdullah Wafi, *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya...*, hlm. 46.

Dari beberapa jabatan yang pernah beliau pegang, jabatan *hijabah* adalah posisi yang tertinggi. Dengan demikian Ibnu Khaldun tidak pernah sampai pada jabatan Sultan. Mungkin karena sistem pemerintahan yang berlaku dan belum bisa diubah pada masa itu masih bersifat *monarchi absolut*, sementara beliau sendiri tidak memiliki nenek moyang yang berkedudukan Sultan, meskipun pada umumnya terjun ke dunia politik. Selain itu, Ibnu Khaldun sendiri tampaknya tidak berkeinginan untuk menuntut ilmu masih kuat. Sementara perjalanannya di dunia politik, sebagaimana yang dijelaskan di awal, lebih dikarenakan kondisi kehidupan yang dialaminya, sehingga “memaksanya” untuk terjun ke dunia tersebut.

Setelah *al-Muqaddimah* rampung ditulis, pada musim gugur tahun 1378 M, Ibnu Khaldun meninggalkan Qal’at Ibnu Salamah menuju Tunisia. Ada beberapa alasan mengapa Ibnu Khaldun kembali ke Tunisia. Fuad Baali dan Ali Wardi menyebutkan bahwasanya Ibnu Khaldun sudah mengalami kejenuhan di tempat pengasingan. Sementara itu, kebanyakan para ahli berpendapat bahwasanya Ibnu Khaldun lebih di dorong keinginan untuk merampungkan *Kitab al-‘Ibarnya*. Ibnu Khaldun berpandangan bahwasanya Tunisia sebagai tempat yang strategis untuk menyempurnakan kitabnya karena disana banyak sekali perpustakaan yang kaya akan referensi-referensi yang dibutuhkannya. Di samping itu, kerinduan Ibnu Khaldun kepada tanah kelahirannya dan rindu akan pergelutan di dunia politik.⁹⁵

Kebahagiaan Ibnu Khaldun di tanah kelahirannya tidak berlangsung lama karena instabilitas politik dan beberapa dari teman-temannya menunjukkan permusuhan. Di samping itu Sultan Tunisia Abu al-

⁹⁵Ibid., hlm. 71.

Abbas telah memberikan mandat kepada para sarjana di Tunisia untuk ikut dalam ekspedisi menumpas pemberontak, Ibnu Khaldun kiranya kurang berkenan dalam misi yang berbahaya ini. Untuk itu dia berniat untuk menunaikan ibadah haji.

Ibnu Khaldun meninggalkan Tunisia pada 28 Oktober 1382 M. menuju Makkah. Akan tetapi dalam perjalanan menuju Makkah ia menyempatkan diri untuk singgah ke Cairo Mesir. Dengan perginya Ibnu Khaldun menandakan pula berakhirnya pertualangan di dunia politik praktis penuh dengan bahaya dan tantangan yang kadang pula telah membuatnya menjadi seorang oppurtunis.

c. Fase Ketiga: Aktivitas Akademisi dan Kehakiman.

Masa fase ini merupakan fase terakhir dari tahapan kehidupan Ibnu Khaldun, fase ini dihabiskannya di Mesir kurang lebih 24 tahun. Yaitu antara 1382 H sampai 1406 M. Fase ini dapat dikatakan sebagai masa pengabdian Ibnu Khaldun dalam bidang akademik dan pengadilan. Selama menetap di Iskandaria dan Kairo ia sempat menunaikan ibadah haji beberapa kali, memberikan kuliah di Al-Azhar dan Madrasah AL-Qamhiyyah, bahkan beberapa kali menduduki jabatan *Qadhi al-Qudhat* mazhab Maliki di Mesir. Ia juga terlibat dalam peperangan Mamalik pimpinan Sultan Faraj bin Burquq tahun 1401 M. menghadapi serbuan Timur Lenk dari Damaskus, termasuk mengikuti perundingan damai antara Dinasti Mamalik dengan Dinasti Mungol.⁹⁶

Ibnu Khaldun sampai di pelabuhan Iskandaria pada Hari Raya Fitri tahun 784 H (November 1382 M). penyebabnya adalah karena dia hendak pergi haji, begitulah pengakuannya, meskipun pada hakikatnya ia

⁹⁶ Yusril Abdul Ghani Abdullah, "*histografi Islam: dari kelasik hingga modern*", (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada: 2004), hlm. 68.

memendam maksud menghindari dari kekacauan dunia politik Maghribi. Selama satu bulan tinggal di Iskandaria, ia mempersiapkan perbekalan untuk melanjutkan perjalanannya ke tanah suci.

Kairo kala itu menjadi pusat peradaban yang sangat pesat baik di Timur dan Barat. Para sultannya yang kebanyakan lahir dari kalangan dinastik Mamluk terkenal dengan perhatian besar mereka terhadap keilmuan dan kesenian hal ini bisa dilihat dari menjamurnya pendirian sekolah dan madrasah. Universitas al-Azhar yang didirikan oleh para sultan dari dinasti Fatimiyah sebelumnya, tidak sedikit arti darinya bagi pelestarian dan pengembangan kesenian dan ilmu pengetahuan. Bani Mamluk yang memerintah sesudah dinasti Fathimiyah selalu memberikan perhatiannya yang besar terhadap Universitas tersebut.⁹⁷

Oleh karena itu, bisa dipahami penulis bahwasanya Ibnu Khaldun pun memimpikan suatu kedudukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagaimana yang telah dicapai oleh ulama masanya. Khususnya lagi bahwa popularitasnya telah sampai dulu di tanah Mesir daripada dirinya sendiri. Rakyat mesir sudah banyak mengetahui kepribadian, aotobiografi, pembahasan-pembahasan sosial dan sejarahnya, dan apalagi kitab *Muqaddimah*-nya yang terkenal itu. Lembaga-lembaga ilmu pengetahuan, pemikiran dan kesastraan yang terdapat di Kairo sudah mengenal kitab tersebut. Para akademisi takjub dengan kitabnya tersebut karena terdapat keunikan tersendiri, kejelian bahasa-bahasa Ibnu Khaldun yang tertuang di dalamnya benar-benar menjadi karangan orisinil ulama itu. Di negara-negara Islam, muncul kesibukan baru khususnya bagi *warraq* (pemilik perpustakaan) di dalam memperbanyak

⁹⁷Ali Abdullah Wafi, *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya...*, hlm. 54

naskah tersebut karena banyaknya pesanan-pesanan yang terus mengalir setiap harinya.⁹⁸

Pada waktu itu Ibnu Khaldun sudah berumur lima puluh dua tahun. Namun semangatnya untuk mencapai kedudukan dan wibawa yang lebih tinggi tetap bergejolak. Dia tidak ingin mencapainya melalui pertualangan-pertualangan politik yang membuatnya terkucil dari tanah Maghribi, lari dari tanah kelahirannya. Ia ingin mencapai kedudukan tersebut dengan cara yang berbeda yaitu dengan cara kemampuan ilmiahnya.

Begitu sampai di Kairo, para ulama dan para penduduk menyambut kehadirannya dengan gembira. Mereka menginginkan tambahan ilmu dari kitab yang di karangnya *al-Muqaddimah*. Dan tanpa diundang, banyak dari kalangan budayawan, sejarawan dan dari para ilmuwan menghadiri dan berkumpul mengelilinginya. Mereguk ilmu, khususnya yang berkaitan dengan pembahasan, metode, dan pikiran-pikiran yang dituangkannya dalam kitab *al-Muqaddimah*.⁹⁹

Pada masa itu, universitas Al-Azhar adalah universitas terkemuka dan tidak terlalu kecil untuk mengembangkan studi-studi tinggi semacam ini. Ia mengadakan kuliah dengan bentuk *halaqah* yang boleh dihadiri siapapun. *Halaqahnya* sesak dengan mahasiswa dan pengunjung-pengunjung yang ingin mengikuti kuliah tersebut. Di Al-Azhar dia memberikan mata kuliah seperti Hadist, Fiqih Maliki, serta menerangkan teori-teori sosial yang di tulisnya dalam *Kitab Al-Muqaddimah*.

Baginya memberikan kuliah di Universitas Al-Azhar merupakan publikasi tentang keluasan ilmunya kedalaman studinya, serta kemampuannya di dalam

⁹⁸Ibid.,

⁹⁹Ibid.,

mengemukakan pendapat dan menguasai kejiwaan para pendengarnya. Di samping sebagai ahli dialog yang cakap. Dia juga ahli dalam berpidato, pandai menyampaikan kuliah, dapat membuka pintu pemikiran para pendengarnya dengan logika serta kedalaman pengetahuannya dalam menggunakan retorika (ilmu balaghah). Maka tidak heran kalau para pemikir dan para sastrawan yang sempat mengikuti perkuliahannya sangat mengaguminya.

Raja Mesir kala itu adalah *Adz Dzhahir Burquq*, naik tahta sepuluh hari sebelum kedatangan Ibnu Khaldun ke Mesir (akhir Ramadan tahun 784 H). Ibnu Khaldun semenjak pertama sudah berusaha mendekatinya. dan *Adz Dzhahir Burquq* sudah mendengar kemasyhuran dan sepak terjang Ibnu Khaldun sebelum ia sampai di Mesir. Oleh karena itu, tidak heran kalau ia sangat menghormatinya sebagaimana perlakuannya terhadap para ulama lainnya. Sebab dia sendiri dan sultan sebelumnya sangat mencintai ilmu pengetahuan.¹⁰⁰

Pada awal tahun 786 (25 Muharram), raja menunjuk menjadi dosen dalam fiqih Maliki di Madrasah Al-Qamhiah. Kuliah pertamanya di akademi tersebut diikuti para ulama, pembesar-pembesar kerajaan dan para amir yang di undang oleh Sultan untuk menghadirinya. Dalam perkuliahan tersebut Ibnu Khaldun membahas panjang lebar, dijelaskan olehnya keutamaan para ilmuwan yang tersebar di negara-negara Islam. dia juga memuji para Sultan Mesir yang sudah berusaha untuk membela Islam, menjunjung agama Allah, dengan mendirikan masjid-masjid, madrasah-madrasah, infrastruktur memadai guna pengembangan keilmuan seperti

¹⁰⁰Ibid.,

perpustakaan, para ilmuwan, dan para hakim. Puji-pujiannya dikhususkan kepada Sultan Burquq.¹⁰¹

Ibnu Khaldun juga tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada Sultan Burquq yang dimana telah mengangkatnya menjadi dosen di Madrasah al-Qamiyah. Materi yang disampaikan oleh Ibnu Khaldun sangat berguna dalam menambah intelektual yang hadir dalam perkuliahannya tersebut. Hal tersebutlah, menjadi bukti kongkrit atas keluasan keilmuan, kefasihan ucapan, dan kemampuan Ibnu Khaldun dalam menanamkan ilmu kepada pendengarnya.

Menjabat Ketua Pengadilan Kerajaan untuk Pertama Kali 786-787 H

Pada tanggal 19 Jumadi Tsaniah tahun 786 H, Sultan sangat marah kepada ketua pengadilan Kerajaan yang bernama Jamaluddin Adurrahman bin Sulaiman bin Khair Al-Maliki. Karena adanya beberapa pertentangan yang tidak dapat diselesaikannya. Dia memecatnya dan mengangkat Ibnu Khaldun untuk menggantikannya, tentu kedudukan tersebut menjadi kehormatan baginya.¹⁰²

Di Mesir kala itu, ketua pengadilan dipegang oleh empat orang hakim tinggi sebagai wakil dari empat mazhab Imam Maliki, Hanafi, Hambali, Syafi'i. oleh karena pengikut mazhab yang terakhir ini lebih banyak, maka ketuanya mengepalai ketiga hakim lainnya. Pengadilan ketika itu diliputi kecurangan-kecurangan. Para hakimnya banyak mencampuradukkan urusan pribadi dengan urusan pemerintah, penuh korupsi dan manipulasi. Dalam kedudukannya yang tinggi itu, Ibnu Khaldun tidak segan-segan mengadakan operasi tertib, dia ingin merealisasikan keadilan dan meletakkannya pada proporsi yang sebenarnya. Para ulama yang hidup

¹⁰¹Ibid.,

¹⁰²Ibid.,

semasanya mencatat rekam jejak perilakunya dan mencatatnya di dalam karya-karya mereka.¹⁰³

Ketegasan dan keberaniannya dalam mengambil suatu tindakan menciptakan bentuk keadilan yang sebenarnya. Semua orang berdiri sama di depan hukum, dia memberantas segala tipu daya, membenci korupsi dan manipulasi. Tentu, semua orang banyak yang menaruh iri dan dendam atas sikapnya yang sedemikian rupa, banyak orang yang mendebatnya dengan nada-nada tajam dan tidak sedikit orang memfitnahnya. Di tambah alasan-alasan yang di buat bahwasanya dia orang asing dan bukan orang asli penduduk Mesir. Sedangkan jabatan Kehakiman Tinggi menjadi incaran para ahli fiqih dan ulama Mesir.¹⁰⁴

Mereka iri melihat fiqir seperti Ibnu Khaldun. Tidak sedikit demi menjatuhkannya fitnah pun di sebar, gerakan sporadis di gencarkan dan serangan-serangan silih berganti terus menerus tertuju kepada Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun sering di tuduh bahwa pemahaman mengenai hukum sangat dangkal. Keputusan-keputusan hukum sering kali tidak memuaskan mereka. Barangkali dari semuanya ini, hati Ibnu Khaldun tidak tenang, gundah, dan guncang.

Keguncangan jiwa itu semakin bertambah dengan kematian keluarganya secara tragis. Bermula dari dambaannya akan kehadiran mereka semenjak dia datang di Mesir. Namun lama impian itu tidak juga terealisasi karena terbentuk suasana politik Sultan Tunis yang menahan kepergian mereka dengan harapan Ibnu Khaldun dapat kembali lagi ke Tunisia. Atas bantuan Sultan Mesir, lalu Sultan Tunisia mengabulkan permintaan mendatangkan mereka ke Mesir. Namun tidak jauh sebelum kapal yang memuat keluarga Ibnu

¹⁰³Ibid.,

¹⁰⁴Ibid.,

Khaldun merapat di pelabuhan Iskandaria, tiba-tiba datang angin kencang sehingga membuat kapal tersebut terbalik. Semua sanak keluarga istri dan anak-anaknya berikut harta dan kitab-kitab yang mereka bawa tenggelam di dasar lautan. Kejadian ini sangat memilukan Ibnu Khaldun. Sehingga membuat lesunya Ibnu Khaldun dalam tugas kehakiman, semangatnya membela dari serangan musuh-musuhnya. Kelesuan itu berakhir dengan turunnya Ibnu Khaldun dari jabatan kehakiman itu pada tahun 787 H. atau setelah satu tahun Ibnu Khaldun mengemban amanah tersebut.¹⁰⁵

Kembali Mengajar dan Menunaikan Ibadah Haji

Penyingkiran Ibnu Khaldun dari jabatan kehakiman tidaklah dibantengi dengan suatu kebencian yang jelas dari Sultan, seperti dapat kita baca pada kata-kata terakhir penuturan tentang dirinya. Dugaan itu didukung pula oleh bukti bahwa Sultan telah mengangkatnya menjadi guru dalam mata kuliah Fiqih Maliki di Madrasah adz-Dzahariah al-Burquqiah. Pada permulaan pembukaan tahun ajarannya yang pertama 788 H. Madrasah tersebut amatlah besar dan megah sebesar nama Sultan itu sendiri.¹⁰⁶

Sultan Burquq mulai membangunnya di Desa Bainal Qashrain pada tahun 786 dan merampungkan pada tahun 788 H. madrasah tersebut dijadikan sebagai madrasah aliyah. Dan di atas arealnya dibangun perkuburan keluarganya, untuk mengajarkan pelajaran Fiqih, dipilihnya empat ahli keempat mazhab yang terkenal itu. Dan pada awal pembukaan ajaran baru madrasah tersebut. Ibnu Khaldun membuka dengan pidato yang panjang seperti yang pernah dilakukannya di Madrasah Qamhiah.

¹⁰⁵Ibid.,

¹⁰⁶Ibid.,

Pada tahun 789 H, Ibnu Khaldun menyatakan niatnya untuk menunaikan ibadah haji. Sultan mengizinkannya. Dengan sempurna Ibnu Khaldun dapat melaksanakan ibadah haji, dan pulang kembali ke Kairo dengan selamat setahun berikutnya, 790 H. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa perjalanannya menunaikan ibadah haji ini, melalui jalan yang bisa dilalui oleh orang-orang Mesir yang hendak pergi haji.

Pada bulan Muharam tahun 791 H. Sultan mengangkatnya menduduki jabatan dosen dalam mata kuliah hadist di Madrasah Sharghatmusy. Buku pegangannya, dipilih kitab *al-Moutha'* karangan Imam Malik bin Anas. Dia memulai perkuliahannya dengan menyampaikan pidato panjang dan dengan puji-pujian terhadap raja dan doa atasnya. Kemudian Ibnu Khaldun mengupas tuntas kitab tersebut mulai dari riwayat Imam Maliki, kehebatan ilmu, keutamaan, dan syekh-syekhnya, serta karya-karyanya. Dilanjutkan dengan menerangkan hal-hal yang menyebabkannya mengarang kitab *al-Moutha'*, isi, metode dan sistem pemikirannya Imam Maliki. Kemudian tentang guru-guru tempat Ibnu Khaldun mempelajari kitab tersebut.

Pada pertengahan kedua tahun 801 H. dia dipilih kembali menjadi ketua pengadilan Malikiah, setelah 14 tahun disingkirkan dari sana. Di tahun itu Sultan Burquq wafat dan diganti kedudukannya oleh putranya an-Nashir Faraj yang kemudian mengangkat kembali Ibnu Khaldun menjadi hakim kembali. Tidak lama setelah pengangkatan jabatan tersebut Ibnu Khaldun meminta izin untuk mengunjungi Baitul Maqdis di Palestina serta menyaksikan peninggalan-peninggalan bersejarah dan sultan pun mengizinkan dia untuk berangkat kesana.

Di Palestina ia berziarah ke seluruh tempat suci dan peninggalan-peninggalan kota itu, kecuali *Kenisah Qimamah*. Dia tidak merelakan dirinya masuk ke dalam

gereja itu, sebab orang Kristen mengaku membangunnya di atas tanah tempat penyaliban al-Masih. Padahal, Al-Qur'an mutlak menolak pernyataan tersebut. Dalam perjalanannya itu pula, ia melewati Bait Lahm, tempat kelahiran al-Masih. Di kota itu ia lihat peninggalan-peninggalan kuno dengan jumlah yang masih banyak.

Ibnu Khaldun bertemu dengan Timur Lenk (803 H)

Pada permulaan tahun 803 H, datang berita bahwa Timur lenk, si pincang dari Timur telah bergerak bersama bala tentaranya menghancurkan Syam (Syiria) dan menguasai Kota Aleppo setelah mengadakan perusakan-perusakan. Timur lenk sudah melakukan serangkaian pembunuhan, penghancuran dan dikabarkan pula bahwa dia sedang dalam perjalanannya menuju Damaskus.¹⁰⁷

Syam waktu berada di bawah kekuasaan sultan Mamluk di Mesir. Mendengar berita itu, Sultan an-Nashir Faraj terkejut. Segera ia menyiapkan bala tentaranya untuk membendung serangan bala tentara Timur lenk. Dia mengajak Ibnu Khaldun, para hakim dan ahli-ahli fiqh terjun ke medan perang. Dan Ibnu Khaldun ketika itu telah turun dari jabatan kehakiman. Namun dia terjun bersama para hakim yang lain, berangkat menuju Damaskus.¹⁰⁸

Pertempuran sengit terjadi di Damaskus. Dengan bantuan tentara dan penduduk Damaskus, bala tentara Sultan an-Nashir Faraj dapat melumpuhkan kekuatan bala tentara Timur. Orang-orang Mesir dapat menahan kota itu. Antara kedua pasukan itu pun diadakan perdamaian. Namun, tanpa diduga-duga, terjadi sesuatu pertentangan di dalam barisan tentara sultan tersebut. Sebagian amir kerajaan pulang ke Mesir tanpa diketahui

¹⁰⁷Ibid.,

¹⁰⁸Ibid.,

Sultan. Segera Sultan mengetahui bahwa mereka sedang bermain politik hendak menurunkannya dari tahta kerajaan untuk digantikan dengan sultan yang lain. Oleh karena itu, dia segera kembali ke Kairo meninggalkan Damaskus.¹⁰⁹

Lima Tahun: Empat Kali Naik Turun Jabatan Hakim (803-808 H)

Beberapa waktu sekembalinya dari perlawatannya ke Syam menemui Timur lenk, ia pun berusaha untuk kembali dapat mnduduki jabatan ketua pengadilan Malikiah. Ibnu Khaldun berhasil. Sultan mengeluarkan instruksi menurunkan al-Uqfuhsi, salah seorang tandingan Ibnu Khaldun. Selanjutnya Sultan mengangkat Ibnu Khaldun duduk di jabatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun benar-benar obyektif dalam tulisan-tulisan. Bahkan di dalam menulis tentang musuh dan lawan-lawannya, obyektivitasnya tetap dijaganya.¹¹⁰

Dia menduduki jabatan tersebut selama satu tahun (dari akhir Sya'ban 803 H). untuk ketiga kalinya, pada bulan Rajab tahun 803 H, ia turun dari jabatan itu, dan digantikan kedudukannya oleh Jamaluddin al-Bisathi. Ibnu Khaldun menuduh bahwa dalam memperoleh kedudukan itu, al-Bisathi. Ibnu Khaldun menuduh bahwa dalam memperoleh kedudukan itu, al-Bisathi telah berusaha sebagaimana pernah dilakukan Ibnu Khalla atas dirinya.

Perang dingin gencar terjadi antara Ibnu Khaldun dan lawan-lawannya, terutama dalam hal jabatan yang satu ini: ketua pengadilan. Jika Ibnu Khaldun menang maka ia naik menduduki jabatan tersebut. Jika lawannya menang ia pun turun. Selama empat tahun saja jabatan itu silih berganti pimpinan sebanyak delapan kali. Pada masa

¹⁰⁹Toto Suharto, *Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun...*, hlm. 51

¹¹⁰Ali Abdulwahid Wafi, *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya...*, hlm. 70

itu pula, Ibnu Khaldun naik jabatan sebanyak tiga kali: *Pertama*: dari bulan Zulhijjah 804 hingga Rabiul awal 806, atau selama 2 tahun 2 bulan. *Kedua*: dari Sya'ban tahun 807 hingga Akhir Zulkaidah tahun itu pula. Atau tiga bulan saja. *Ketiga*: dari bulan Sya'ban 808 hingga wafatnya pada tanggal 26 Ramadhan 808 H atau bertepatan dengan 16 Maret 1406 M. Atau selama satu bulan setengah.

Revisi Ibnu Khaldun terhadap Karya-Karyanya sewaktu di Mesir

Ketika berada di Mesir Ibnu Khaldun juga mengerahkan pikiran dan usahanya demi menyempurnakan dan merevisi karyanya *Ibar* dan kitab *Muqaddimah*-nya selesai begitu saja. Selama tinggal 24 tahun itu, dia terus mengadakan koreksi dan revisi terhadap karya-karyanya itu. Terhadap kitab sejarah alam semestanya *Ibar* ia tambahkan beberapa pasal penting. Dalam bentuk dan ciri tersendiri, ia perluas pembahasan-pembahasannya yang berkenan dengan sejarah negeri-negeri lama, negeri-negeri beragama Nasrani dan negeri-negeri 'ajam (luar Arab) lainnya. Ia menambahkannya dengan peristiwa-peristiwa baru yang terjadi di Masyriq (Timur), Andalusia dan Maghribi, lengkap hingga tahun-tahun berakhir abad kedelapan Hijria, atau tidak lama sebelum dia wafat.¹¹¹

3. Karya Ibnu Khaldun

a. *Kitab al-Ibar*

Kitab al-Ibar Daiwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Bar wa Man 'Asharahum min Dzawi al-Shulthan al-Akbar. Berisikan tentang asal-usul dan peristiwa hari-hari Arab, Persia, Barbar, dan orang-orang sezaman dengan mereka yang

¹¹¹Ibid.,

memiliki kekuatan besar. Oleh karena judulnya terlalu panjang, orang sering menyebutkan dengan kitab *al-'Ibar* saja, atau kadang cukup dengan sebutan Tarikh Ibnu Khaldun.¹¹²

Kitab *al-'ibar* atau Tarikh Ibnu Khaldun di susun dengan sistematika sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan yang membahas tentang manfaat histografi, bentuk-bentuk histografi dan beberapa kesalahan para sejarawan.
- 2) Buku pertama yang berisi tentang peradaban (*al-'umran*) dan berbagai karakteristiknya, seperti kekusaan, pemerintahan, mata pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian, dan ilmu pengetahuan.
- 3) Buku kedua yang mencakup uraian tentang sejarah bangsa Arab dan bangsa-bangsa yang sezaman dengannya, seperti bangsa Nabti, Suryani, Persia, Israel, Qibti, Yunani, Romawi, Turki, dan Franka.
- 4) Buku ketiga menguraikan sejarah bangsa Berber dan Zanatah, khususnya kerajaan dan Negara-negara di Afrika Utara (Maghribi).

Kata *I'bar* yang merupakan jamak dari *'ibar* adalah kata kunci yang secara tidak langsung memuat beberapa isyarat dan petunjuk tentang teori sejarah Ibnu Khaldun. *Ibrah* yang berarti pelajaran moral yang bertalian erat dengan usaha penyelidikan ilmiah atau filosofi tentang peristiwa historis, *'Ibra* tidak saja menjadi penghubung antara sejarah dan hikmah (filsafat), tetapi juga merupakan proses perenungan sejarah dengan tujuan untuk memahaminya agar dapat menjadikan pedoman untuk bertindak. Di sinilah letak perlunya dilakukan penafsiran terhadap peristiwa sejarah bukan hanya

¹¹². Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 524.

sekedar memaparkan peristiwa masa lalu, tetapi lebih kepada memahai dan memaknai apa yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa tersebut.

Dari sumber lain kita dapat mengetahui bahwa ada beberapa karya tulis lain khususnya yang disusun selama tinggal di Afrika Utara dan Andalusia. Bukunya yang pertama adalah *Lubabu al-Muhassal*. Sebuah buku tentang penjelesan ilmu kalam dari Fakhr al-Din al-Razi, yang ia tulis ketika dia usia 19 tahun di bawah pengawasan gurunya al-Abili di Tunisia. Karyanya tulis tentang tasawuf yang berjudul Sifa' al-Sa'il disusun sekitar tahun 1371 M di Fez, Maroko. Sementara itu, di istana Muhammad V, Sultan Granada, Ibnu Khaldun menyusun kitab tentang logika, *'allaqa li al-Sultan*.

b. *Muqaddimah*

Buku selanjutnya adalah karya monumental Ibnu Khaldun yaitu *al-Muqaddimah*. Naskah *al-Muqaddimah* dalam bentuk pertama, di samping bagian-bagiannya dari *al-'ibar*, dihadiahkan oleh Ibnu Khaldun kepada Sultan Abu al-Abbas (Sultan Tunisa) pada tahun 784 H. setelah itu dia merevisinya dan melengkapinya dengan berbagai pasal yang belum ada sebelumnya. *Al-Muqaddimah* di bagi di tulis dalam dua naskah: salah satunya di hadiahkan kepada al-Zahir Barquq, Sultan Mesir sedangkan naskah satunya lagi dihadiahkan kepada Sultan Faziz Abdul Aziz, Sultan Maghrib sekitar tahun 799 H. naskah yang terakhir ini kemudian menjadi rujukan kebanyakan naskah-naskah yang ada di berbagai perpustakaan Eropa. Naskah ini juga sekali lagi di revisi oleh Ibnu Khaldun.

c. *al-Ta'rif*

Karya ini dapat di pandang sebagai otobiografi. Pada mulanya *al-Ta'rif* dijadikan lampiran kitab *al-'Ibar*. Dalam karya *al-Ta'rif*, Ibnu Khaldun menguraikan sebageian besar peristiwa yang dialami dalam

kehidupannya, kaidah-kaidah dan surat-surat yang dia kirimkan kepada tokoh-tokoh penting pada masanya atau ia terima dari mereka. Ibnu Khaldun merampungkan *al-Ta'rif* pada tahun 797 H, dengan berjudul *al-Ta'rif Ibnu Khaldun. Muallif hazda al-kitab*, sedang karya lainnya adalah berupa komentarnya terhadap beberapa buku, seperti Burdah. Dia juga mengiktisarkan banyak kalangan Ibn Rusyd, *Muhassal* karya al-Razi, menyusun sebuah di bidang matematika dan memberi komentar sebuah karya di bidang ushul fiqh dengan uraian yang benar-benar bermutu. Buku lain yang beliau tuliskan adalah *Syifa' al-sail li Tahdhib al-Masa'il*. Karya ini membahas mengenai pemisahan antara jalan tasawuf dan jalan syariah serta menguraikan mengenai jalan tasawuf dan ilmu jiwa.

4. Keadaan Sosial-Politik Ibnu Khaldun

Menarik untuk diulas kembali bahwa pada puncak kemajuan peradaban Islam, empat abad pertama sejak abad ke-7 hingga abad ke-10 adalah masa puncak kejayaan Dunia Islam. baik di bidang intelektual, politik, sosial, maupun ekonomi. Abad-abad kemajuan ini hampir mencakup di semua lini, politik, sosial, budaya, peradaban, ekonomi, terutama di bidang ilmu pengetahuan. Sebab di masa ini banyak ditemukan berbagai cabang-cabang ilmu pengetahuan oleh para ilmuan (ulama) Muslim dan perpustakaan dilengkapi dengan referensi dan fasilitas memadai.

Pada periode Islam klasik kondisi intelektual dunia Barat jauh berbeda dengan Barat Modern, sebab ketika itu Barat sedang mengalami masa kegelapan, sementara dunia Islam justru mengalami puncak kejayaan (*the golden ages*). Baru abad ke-12 sampai 14 orang-orang Barat melakukan ali ilmu pengetahuan secara besar-besaran melalui kegiatan penerjemahan dari teks-teks berbahasa Arab yang dibuat oleh

para ilmuwan Muslim. Pada waktu inilah terjadi proses latinisasi di mana banyak sekali istilah ilmu pengetahuan yang dialihbahasakan dari bahasa Arab ke bahasa Latin, misalnya *alchemy* dari *al-kimiya*, *algorithm* dari *alkhawarizm*, dan *cypher* dari *sift*. Proses yang sama sebenarnya juga dilakukan oleh orang Islam pada abad ke-8 di Baghdad dan abad ke-9 di Andalusia. Ketika ilmuwan Muslim melakukan transfer ilmu pengetahuan dari tradisi intelektual Yunani dan India, dimana terjadi proses Arabisasi, yakni terjemahan dan transliterasi dari bahasa Yunani dan Sanskerta ke dalam bahasa Arab, misalnya kata Plato dengan *aflatun*, Aristoteles dengan *aristu* dan Hipocrates dan *buqrat*.

Kemajuan sains yang dicapai oleh ilmuwan muslim tersebut pada dasarnya disebabkan oleh banyak faktor baik bersifat internal maupun bersifat eksternal. *Pertama*, adanya semangat normative yang dimiliki saintis Muslim karena terinspirasi oleh ajaran al-Qur'an dan al-Hadist, tentang konsep ilmu dan pengembangan. Dalam dua rujukan pokok Islam tersebut banyak ditemukan yang berkaitan dengan konsep ilmu dan keutamaan menurutnya. *Kedua*, adanya dukungan penuh dari khilafah dalam pengembangan ilmu pengetahuan meskipun

Namun, pada masa sesudahnya, umat Islam seakan tenggelam dari percaturan peradaban dunia hal ini disebabkan oleh:

- a. Kemunduran umat (*the backwardness of the ummah*)
- b. Kelemahan umat (*the weakness of the ummah*)
- c. Stagnasi pemikiran umat (*the intelektual stagnations of the ummah*)
- d. Absennya ijtihad ummah (*the absence of ijtihad in the ummah*)
- e. Absennya kemajuan kultural umat (*the absence of cultural progress in the ummah*)

- f. Tercabutnya ummat dari norma-norma dasar peradaban Islam. (*the ummah's losing touch with the basic norms of Islam Civilization*).

Point-point tersebut pada dasarnya menunjukkan krisis intelektual dalam dunia Islam yang berlaut-larut. Tidak diragukan lagi bahwa krisis adalah penyebab sekaligus bukti dekadensi dan menurunnya kualitas umat. Yang sekaligus menghambat mereka untuk mengejar ketertinggalan kultural dan peradaban dunia modern. Kelesuan ini bahkan sering diperburuk dengan krisis ekonomi, dan militer.¹¹³

Dengan disintegrasikan politik dan stagnasi pemikiran, serta kemunduran di berbagai bidang. Pada masa ini banyak terjadi kekacauan histori yang kompleks. Baik dalam bidang politik maupun bidang intelektual. Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada gairah intelektual yang ditandai dengan berbagai temuan, hanya saja jumlahnya tidak begitu banyak dibandingkan dengan masa sebelum-sebelumnya. Bahkan di masa kekacauan biasanya merupakan kesempatan yang baik bagi lahirnya figure-figur utama yang memiliki semangat tinggi dalam menumbuhkan kembali semangat keilmuan dan pemikiran. Munculnya Ibnu Khaldun sebagai ilmuwan kenamaan pada abad ke-14 dan 15 membuktikan bahwa di masa kemunduran ini masih ada secercah harapan guna membangkitkan kembali semangat keilmuan.

Pada masa Ibnu Khaldun hidup (abad pertengahan), konflik di kalangan Muslim pun berkecamuk, tidak lagi pada wilayah keagamaan, tetapi memasuki arena kekuasaan politik. Ibnu Khaldun merasakan bahwa para penguasa kala itu sangat berambisi untuk menguasai wilayah-wilayah dengan cara penaklukan, tentu saja cara-cara tersebut akan melahirkan sikap permusuhan, pertentangan, dan konflik. Pertempuran antara satu penguasa Muslim dengan penguasa

¹¹³Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta, Gama Media: 2002), hlm. 4

Muslim lainnya menjadi suatu yang aktual terjadi, tidak sedikit Ibnu Khaldun mengambil bagaian dari konflik tersebut. Para khalifah maupun perdana menteri meminta kesediaan Ibnu Khaldun untuk membantunya dalam merebut wilayah-wilayah yang dianggap bagian dari kekuasaannya, seringkali pula Ibnu Khaldun menjadi tokoh yang ditugaskan untuk menggalang kekuatan dari berbagai suku-suku yang memiliki solidaritas kuat disekitarnya.¹¹⁴

Bagi eropa, masa ini memang merupakan periode tumbuhnya cikal bakal zaman *renaissance*. Sementara bagi dunia Islam, masa kemunduran dan disintegrasi tersebut sangat nyata di berbagai daerah kekuasaan umat Islam, baik di Timur dan Barat. Di Timur, misalnya, Baghdad yang pernah berkuasa selama lebih enam abad, dikuasai dan diancurkan oleh Hulagu Khan pada tanggal 10 februari 1258. Dengan jatuhnya Baghdad, maka *khilafah* sebagai lambang kesatuan politik Islam turut hilang.

Pada saat yang hampir bersamaan di Mesir berdiri Dinasti Mamluk (1250-1517) yang untuk sementara waktu dapat melanjutkan *kekhalifahan* di Baghdad, tetapi di Dunia Islam juga digemparkan dengan serangan Timur Lenk (1331-1405) ke berbagai wilayah Islam. Timur Lang adalah seorang yang sangat ambisius, merasa dirinya sangat kuat dan ingin menguasai seluruh dunia seperti Chengis Khan dan Alexander Agung. Ia pernah berkata, "penguasa tunggal di angkasa adalah Allah dan bumi pun hanya ada seorang penguasa tunggal, dan dia adalah saya, Timur Lang."¹¹⁵ Ibnu Khaldun sendiri menceritakan sempat berdiskusi dan bertemu langsung di luar dinding kota Damaskus pada tahun 1401.

Sementara di Barat, kekuasaan *kekhalifahan* Islam yang berpusat di Spanyol (Andalusia) dan Afrika Utara yang

¹¹⁴Syariffuffin Jurdi, *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 13.

¹¹⁵Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta, Bagaskara Yogyakarta: 2015), hlm. 289.

juga sedang dilanda krisis politik. Pada tahun 1013, dewan menteri yang memerintah Cordova memutuskan untuk menghapus gelar *khalifah* yang sebelumnya menjadi gelar bagi pemimpin *kekhalifahan* Islam selama berabad-abad di Spanyol. Krisis ini terus berkelanjutan hingga datangnya suatu masa yang dikenal dengan masa *Mulk al-Thawaiif*, yaitu ketika wilayah kerajaan Islam terbagi dalam kerajaan-kerajaan kecil.

Krisis ini sampai pada puncaknya ketika Granada sebagai pertahanan terakhir umat Islam ditaklukkan oleh pasukan Kristen pada tahun 1492. Pasca penaklukan Granada oleh pasukan Kristen, orang Islam Spanyol mengalami hal yang sangat menyedihkan di tahun 1566, pemerintah Kristen melarang semua pakaian Arab-Islam di seluruh wilayah Spanyol dan bahasa Arab tidak boleh dipergunakan lagi. Lebih ironisnya lagi, umat Islam dihadapkan kepada dua pilihan yang menyakitkan: masuk agam Kristen atau pergi meninggalkan Spanyol. Akhirnya pada tahun 1609 bisa dikatakan bahwa tidak ada orang Islam di Spanyol.

Dinasti Murabbidun (1086-1143) dan Dinasti al-Muwahhidun (1146-1235) telah runtuh dan pada kawasan itu timbul merupakan medan pemberontakan dan kekacauan politik. Dinasti Muwahhidun hancur lebur dan di atas reruntuhannya berdiri dinasti-dinasti kecil. Di Tunisia muncul keamiran bani Hafsh, di Tilmisan berdiri keamiran bani 'Abd al-Wadd dan di Fez lahir dinasti bani Marin. Dari ketiga kekuasaan permintahan ini, bani Marin adalah yang terbesar dan menguasai sebagian besar-besarnya daerah-daerah peninggalan dinasti al-Muwahhidun. Selain itu, muncul juga beberapa keamiran kecil, baik di dalam maupun di luar ketiga dinasti tersebut. Kemunculan dinasti-dinasti kecil ini tidak dapat mencegah terjadinya perpecahan dan pemberontakan. Perebutan kekuasaan begitu mudah terjadi, sehingga tidak ada satu dinasti pun yang sanggup bertahan lama.

Ringkasnya, Afrika Utara tanah air Ibnu Khaldun, pada abad ke 14 M ditandai oleh kekacauan politik. Kekusaan Muslim Arab telah jatuh sehingga banyak negara bagian yang melepaskan diri dari pemerintahan pusat. Pertentanga, intrik politik, dan kericuhan meluas dalam kehidupan politik, dan setiap orang berusaha meraih kekuasaan.¹¹⁶

Kondisi ini sangat mewarnai kehidupan dan karir Ibnu Khaldun. Ketidak pastian politik membuat ia sering berpindah jabatan dan berganti tuan. Ibnu Khaldun telah terbawa suasana politik yang sarat dengan perebutan kekuasaan itu dan melibatkan diri sebagai pemain dalam percaturan politik di kawasan itu.

Sedangkan kondisi intelektual dan kebudayaan pada masa Ibnu Khaldun sering disebut dengan abad pertengahan (masa setelah kejatuhan Baghdad di tahun 1258 M) dengan ciri kemunduran umat Islam (di dunia suni) dalam berbagai aspek, khususnya bidang intelektual. Menurut Harun Nasution, pada masa ini telah berkembang pemikiran tradisional sebagai ganti pemikiran rasional yang berkembang sebelumnya. Pintu ijtihad pada zaman itu telah tertutup. Ilmu-ilmu agama tidak berkembang lagi. Ulama sudah mengambil sikap *taqlid*. Sains dan filsafat hilang dari dunia Islam. Islam mengalami kemunduran dalam bidang pendidikan, pemikiran, filsafat, dan sains. Hingga berdirinya tiga kerajaan besar Turki Utsmani, Safawi, dan Mughal, yang hanya maju dalam bidang politik dan ekonomi, tetapi lemah dalam bidang pemikiran, sains dan filsafat.¹¹⁷

Teologi al-Ghazali, yang sebelumnya telah sukses mematahkan pengaruh filsafat dan Hellenisme, tetap berpengaruh kuat hingga masa hidup Ibnu Khaldun. Sebab wafatnya al-Ghazali tidak ada lagi filosof tangguh yang

¹¹⁶Sahrul Mauludi, *Ibnu Khaldun Perintis Kajian Ilmu Sosial Modern*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 18.

¹¹⁷Ibid., hlm. 18.

muncul dalam Islam. tampaknya para filosof telah berada di bawah pengaruh doktrin al-Ghazali baik Timur dan Barat, sejak Spanyol hingga Afrika Utara. Meskipun masih ada aktivitas filsafat di beberapa wilayah dunia Islam, namun gaya berfikir rasional betul-betul telah merosot setelah Ibnu Rusyd (1126-1189 M), khususnya tidak ada lagi keterkaitan dengan sains kealaman dan upaya-upaya rasional.¹¹⁸

Sistem pendidikan pun sudah sangat rigid setelah sistem pemikiran al-Ghazali diterima *mainstream* doktrin Islam. buku teks standar mengenai teologi, etika, hukum, dan al-Qur'an telah memastikan keseragaman dalam pendidikan, tidak menerima kritik, dan seiring waktu berjalan telah melemahkan penyelidikan intelektual.¹¹⁹

Sementara itu produksi karya ilmiah, apalagi temuan-temuan ilmu baru, semakin menyusut. Di masa Kejayaan Islam penemuan-penemuan ilmu baru sudah menjadi hal biasa. Pada masa Ibnu Khaldun, kebiasaan menemukan ilmu baru sudah mengalami kemunduran. Hal ini terutama dapat dikaitkan dengan meluasnya kultur nomadik di Afrika Utara dan kepercayaan bahwa sudah berlaku terlambat bagi seorang pembaharu ilmu. Orang menganggap bahwa segalanya sudah ditemukan. Daripada menulis buku asli atau mengembangkan doktrin baru, para sarjana lebih menyibukkan diri dengan usaha-usaha menjelaskan atau menginterpretasikan apa yang sudah ditulis. Akibatnya bermunculan para komentator dan para narrator tetapi sangat sedikit pengarang asli.¹²⁰

Ibnu Khaldun dengan mata kepalanya sendiri melihat keruntuhan umat dan negara Islam. Dia menyaksikan bangsa spanyol menghantam dari Barat dan bangsa Mongol menyerang dari Timur, di tengah-tengah itu umat dan negara Islam terjepit. Di saat-saat yang seperti itulah Ibnu Khaldun

¹¹⁸Ibid.,

¹¹⁹Ibid.,

¹²⁰Ibid.,

mengeluarkan bukunya yang bernama “Muqaddimah Ibnu Khaldun” dan menyerahkannya buku tersebut kepada rajanya, Sultan Abu Abbas, pada permulaan tahun 1382 M.

Maksud dari pengarangan kitab Muqaddimah tersebut ialah hendak menahan keruntuhan umat dan negara Islam tetapi sayang sekali sultan-sultan Islam di masanya tidak sempat lagi mempedomi petunjuk-petunjuk, konsep dan qaidah-qaidah Ibnu Khaldun karena sibuk dan bernafsu dalam berebut kemegahan sendiri-sendiri dan keberasan suku-suku, hidup dalam bergelimangan kekuasaan, dan memiliki sifat tamak serta rakus dalam kekuasaan.¹²¹

Ibnu Khaldun tidak dapat menemukan di Barat, Andalusia dan Afrika Utara yang gagah, perkasa, adil, dan bijaksana untuk menyusun kembali umat dan negara Islam yang telah berkeping-keping. Akhirnya Ibnu Khaldun hijrah ke Timur, Mesir, dan Syam mencari pahlawannya, tetapi dia lebih kecewa lagi karena pusat-pusat Islam telah dikuasai oleh bangsa Tartar. Sedangkan sultan-sultan berasal dari tentara sewaan Mamluk tengah bertarung pula sesama mereka untuk merebut kekuasaan.

Inilah atmosfer intelektual masa Ibnu Khaldun. Masa dimana kaum sufi yang menaruh perhatian kepada dimensi intuisi, ahli hukum dan teologi dengan memanipulasi formal dan logikanya, ditambah lagi dengan karir pribadi Ibnu Khaldun sendiri dengan sangat sekuler dan pengalaman sosialnya yang sensasional, yang semuanya mempengaruhi karya-karyanya. Kondisi sosial, politik, intelektual, dan kebudayaan yang demikian merosot memang Nampak kontras dengan kejeniusan Ibnu Khaldun, sehingga orang berfikir bahwa ia lahir di tempat dan waktu yang salah.

Itulah gambaran singkat kondisi masyarakat Muslim ketika Ibnu Khaldun dilahirkan. Semangat keilmuan begitu

¹²¹Nashruddin Thaha, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam di Zaman Jaya Imam Ghazali dan Ibnu chaldun*, (Jakarta, Mutiara: 1979), hlm. 67.

redup di masa itu sehingga sulit ditemukan tokoh intelektual Muslim yang memiliki temuan orisinal sebagai karyanya sendiri. Para ulama saat itu kebanyakan menyibukkan dirinya dengan menginterpretasikan pendapat para ulama sebelumnya. Namun, Ibnu Khaldun mampu mewarnai perkembangan intelektual saat itu sehingga beliau dipandang sebagai tokoh intelektual Muslim yang tidak tertandingi saat itu.

Selain itu, kondisi politik umat Islam yang carut marut sebagaimana telah digambarkan di depan, dapat menjadi pertimbangan dalam menilai sikap positif Ibnu Khaldun. Satu sisi terkesan Ibnu Khaldun seorang politis pragmatis, oportunis, penghianat, dan “penjilat” terhadap penguasa baru yang muncul silih-berganti. Tetapi di sisi lain, ketika memahami kondisi politik yang saling menyerang antara satu sama lain untuk merebut kekuasaan, maka sikap Ibnu Khaldun tidak seburuk itu.

Gaston Bouthoul dalam karyanya *Ibnu Khaldun as Philosophie Sociale*, menyatakan bahwa sebelum memberi hukum atas moral dan nilainya serta menuduhnya tidak mempunyai pendirian dan tidak mempunyai kesetiaan, hendaknya kita perhatian dulu masanya. Dalam kondisi dinasti-dinasti Islam yang ada ketika itu, maka pengkhianatan satu-satunya adalah pengkhianatan keagamaan. Sebab perasaan terikat pada tanah air saat itu belum ada, dan kesadaran keagamaan. Sementara Ibnu Khaldun sendiri sangat kental dengan pemahaman keagamaannya.¹²²

Tampaknya, dari kejeniusan yang dimilikinya dan pemahamannya tentang berbagai doktrin Islam termasuk Al-Qur’an dan Hadist serta pendidikan keluarganya yang perhatian terhadap dunia politik dan intelektual; dan yang tidak kalah pentingnya ialah lingkungan sosial yang dialaminya telah membuat Ibnu Khaldun tumbuh dan

¹²²Gaston Bouthoul, *Teori-teori Filsafat Sosial Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hlm. 103.

berkembang menjadi sosok intelektual yang kritis dan mampu menjadi tokoh intelektual Muslim yang menghasilkan pemikiran brilian dan diakui sepanjang zaman. Ketokohan Ibnu Khaldun pun tidak hanya dari pemikiran yang beliau dihasilkan, tetapi juga sepak-terjangnya dalam dunia politik yang tetap diperhitungkan baik kawan maupun lawan politiknya.¹²³

Wafi dibukunya “Abdur Rahman Ibnu Khaldun” mencatat keluarbisaan Ibnu Khaldun dan keimanannya sebagai berikut:

- a. Pembina pertama dari ilmu “Umran Basyari” (sosiologi)
- b. Imam dan pembaharu ilmu sejarah
- c. Imam dan mujadid dalam ilmu Oto-Biografi
- d. Imam dan pembaharu di bidang pendidikan, pengajaran, dan ilmu jiwa.
- e. Imam dan pembaharu di bidang Sastra dan Karang-mengarang
- f. Ahli ilmu Hadist
- g. Ahli ilmu Fiqih Mazhab Maliki
- h. ‘Alim dan mengusai ilmu yang beraneka ragam
- i. Administrator dan organisasi
- j. Negarawan dan politikus besar.

Ibnu Khaldun memang luar biasa di tengah-tengah suasana kesibukan politik dan pekerjaan perkantoran, di samping pengembara dari Afrika ke Andalusia, dari Barat ke Timur, di samping dikejar-kejar dan dipenjarakan, filosof Ibnu Khaldun sempat juga melaksanakan penyelidikan, pembahasan, penggalan, mengarang, berkuliah, pendeknya Ibnu Khaldun sampai dan sempat juga merenung dan memusatkan pikirannya ke bidang-bidang ilmu pengetahuan yang beraneka ragam.¹²⁴

¹²³¹²³Nashruddin Thaha, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam di Zaman Jaya Imam Ghazali dan Ibnu chaldun...*, hlm. 58.

¹²⁴Ibid.,

Ada beberapa hal yang menyebabkan Ibnu Khaldun memiliki kecemerlangan pikiran sebagai seorang ahli sejarah dan penemu ilmu pengetahuan, yaitu antara lain: a) dia mendapatkan anugrah kecerdasan fitriah yang luar biasa; b) mempunyai kemampuan dalam mengadakan pengamatan dan mengaitkan antara sebab dan musababnya; c) mempunyai pengalaman yang luas dalam kehidupan politiknya yang penuh dengan berbagai goncangan dan revolusi; d) sering mengembara antara Barat dengan Timur dan antara Eropa dengan Asia, kemudian menyeberang ke Afrika Utara dengan berbagai kondisi kehidupannya; dan e) memiliki ilmu pengetahuan yang luas, yang di satu sisi diperolehnya dari membaca dan mempelajari kitab-kitab dan di sisi lain dari pengamatannya yang cermat selama mengembara dan bergaul dengan bermacam-macam bangsa dan warganegara.

Di samping hal-hal tersebut di atas, kemajuan dan tersebarnya ilmu pengetahuan di Mesir pada masa Ibnu Khaldun sudah barang tentu mempunyai pengaruh terhadap kecemerlangan berfikirnya, baik secara langsung selama bermukim di Mesir maupun secara tidak langsung sebelum berhijrah ke sana. Pada masanya telah lahir beberapa ulama kenamaan seperti an-Nuwari (wafat pada tahun 1332 M) yang menciptakan sebuah buku besar mengenai berbagai ilmu pengetahuan yang dikenal pada masanya, seperti sejarah, ilmu pengetahuan, kesustraan dan geografi; al-Umari (wafat pada tahun 1348 M) telah menyusun sebuah kitab tentang geografi; dan al-Qalqasyandi menyusun kitab tentang berbagai sistem yang berlaku pada bangsa dunia Islam.

Pengaruh faktor-faktor tersebut tampak dalam penulisan bukunya yang bercorak sosiologis-historis, yaitu "Muqaddimah Ibnu Khaldun", dalam karangannya ini, Ibnu Khaldun memadukan antara ilmu teoritis dengan berbagai filsafat dan fakta-fakta praktis-realistis yang telah diamati dan dikajinya secara pribadi dan langsung.

5. Filsafat Sosiologi dan Pendidikan

Ibnu khaldun berpandangan bahwa masyarakat insani diikat oleh kesatuan akal insani, sedangkan perbedaan antara masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang terkait, kondisi-kondisi ini adalah geografi, alami, politis, dan ekonomi, namun perbedaan menurutnya adalah perbedaan sampingan. Ibnu Khaldun menjelaskan pengaruh alamiah geografis misalnya suatu Negara terhadap mental penduduknya.¹²⁵

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa masyarakat yang berkembang pasti melalui 3 (tiga) fase, yaitu: *pertama*. Fase primitive, fase yang masyarakatnya dikendalikan oleh tradisi dan kebutuhannya, dan tidak ada hukum yang memaksa, seperti Arab Badui yang hidup di gurun pasir, atau kabilah-kabilah Tartar yang hidup di tepi pantai. *Kedua*, fase masa masyarakat melalui peperangan, fase ini membentuk negara yang mempunyai legalitas hukum dan sistem pemerintah. *Ketiga*, fase kestabilan, dalam ini memberikan jiwa individu tersebar, disini masyarakat mengalami kemajuan dalam peradaban, bentuk peradaban berupa ilmu, industri, kebudayaan, teknik, dan ekonomi, mereka memulai mempelajari ilmu pengetahuan, serta mencari sarana-sarana untuk memenuhi kehidupan, kemudian masyarakat ini memulai melemah dan mengalami kemunduran tetapi tidak sedikit masyarakatnya yang masih menyimpan sisa-sisa kebudayaan untuk mengadakan perubahan kearah perkembangan baru.¹²⁶

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa masyarakat adalah kumpulan individu-individu. Beliau mengibaratkan masyarakat seperti manusia yang lahir, berkembang, dan meninggal. Kehidupan masyarakat terbatas seperti kehidupan individu. Perkembangan masyarakat sama dengan

¹²⁵Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 531.

¹²⁶Ibid., hlm. 532

perkembangan individu. Fase primitive sama dengan fase anak-anak dalam kehidupan manusia, sebab keduanya bercirikan perkembangan. Fase muda menyamai fase peperangan dan penaklukan yang bersemangat dan mengalami kematangan pertumbuhan yang masuk pada periode ketiga dalam perkembangan masyarakat. Kemudian periode ketiga dalam perkembangan masyarakat. Kemudian periode ketiga berakhir dengan kelemahan dan ketidakberdayaan.¹²⁷

Dari sini bisa kita ketahui bahwa ilmu dan pengajaran merupakan fenomena sosial yang bercirikan masyarakat manusia. Sebab manusia mempunyai sifat-sifat hewan dan yang membedakannya adalah manusia berbeda dalam pikiran yang untuk membantu mencari rizki, adanya kerjasama dalam mendukung kehidupannya dengan berdasarkan pada ajaran Nabi dan Raul.

Pemikiran manusia ini menghasilkan industri yang muncul dalam masyarakat. Adapun bentuk-bentuk pemikiran ini adalah berusaha mencari ilmu pengetahuan. Karena manusia selalu butuh untuk mengenal pengetahuan dari orang-orang sebelumnya, dari pengalaman, dan dari kerajinan-kerajinan dan industri-industri yang diikutinya.

Ibnu Khaldun memandang pengajaran sebagai salah satu keterampilan yang muncul dalam masyarakat. Keterampilan ini muncul bertahap pertama muncul keterampilan sederhana. Ibnu Khaldun mengarahkan alam pikirannya mengenai ilmu dan pendidikan secara realistis materialistik. Dia tidak membedakan antara pendidikan intelektual dan pendidikan praktis, yang menganut perbedaan tradisional yang pernah dilakukan oleh pemikir pendidikan sebelumnya, bahkan ia mengaitkan kekuatan intelektual dengan kekuatan fisiologis untuk menguasai ilmu pengetahuan, dia beranggapan bahwa malakah (kemahiran)

¹²⁷Ibid., hlm. 533

yang berbentuk dari penguasaan pengetahuan berasal dari perbuatan yang bersikap *fikriah jasmaniah*.¹²⁸

Ibnu Khaldun memandang ilmu dan pendidikan sebagai salah satu aktivitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan serta jauh dari aspek pragmatis dalam kehidupan. Ia memandang ilmu dan pendidikan sebagai suatu gejala konklusi yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya di dalam tahap kebudayaan. Akal pendorong manusia untuk memiliki pengetahuan yang penting baginya di dalam kehidupan yang sederhana pada periode pertama pembentukan masyarakat. Lalu lahirilah ilmu-ilmu yang bertumpuknya ilmu pengetahuan sejalan dengan perkembangan masa kemudian lahir pula pendidikan sebagai akibat adanya kesenangan manusia dalam memahami dan mendalami pengetahuan. Jadi ilmu dan pengetahuan adalah dua anak yang lahir dari kehidupan yang berkebudayaan dan berguna untuk kelestarian alam.¹²⁹

Oleh karena itu, pendidikan menurutnya disandarkan pada pengalaman dan pengamatan sehingga hasil dari pendidikan adalah kemandirian dan keberanian dalam menghadapi kenyataan. Pandangannya mengenai pendidikan dan pengajaran didasarkan filsafatnya yang realistis pragmatis yang disarikan dari filsafat sosialnya ia menjadikan pengajaran sebagai profesi untuk mencari rizki. Hal ini tentu berbeda dengan pandangan al-Ghazali yang idealis sufistik dengan memandang tujuan pengajaran hanyalah untuk mencapai ridha Allah semata.

¹²⁸Ibid., hlm. 534

¹²⁹Ibid., hlm. 535.

B. Kontribusi Ibnu Khaldun Terhadap Pendidikan Islam

1. Teori Fitrah Ibnu Khaldun

Fitrah berasal dari bahasa Arab yang berarti: sifat yang disifati dengannya terhadap segala wujud pada awal masa kejadiannya. Dengan kata lain *fitrah* disebut “*sifat dasar bawaan manusia*”. Ibnu Khaldun memaknai *fitrah* sebagai potensi-potensi laten yang akan bertransformasi menjadi aktual setelah mendapatkan rangsangan (pengaruh dari luar). Dikatakannya, apabila jiwa berada dalam fitrahnya yang semula siap menerima kebaikan dan kejahatan yang datang dan melekat padanya. Ibnu Khaldun mendasarkan teori *fitrah* pada Hadist Nabi SAW. Yang bermakna: “setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan *fitrah*, maka ibu-bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi.¹³⁰

Berdasarkan kandungan hadist di atas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *fitrah* adalah potensi baik. Ibnu Khaldun beranggapan bahwa manusia itu pada dasarnya adalah baik, pengaruh-pengaruh yang datang kemudianlah yang akan menentukan apakah jiwa manusia tetap baik, atau menyimpang menjadi jahat. Jika pengaruh baik datang dulu, maka jiwa itu akan menjadi lebih baik. Demikian pula sebaliknya. Ibnu Khaldun juga menegaskan bahwa sifat kebaikan dan kejahatan itu tertanam sedemikian rupa, sehingga telah menjadi malakahnya. Dalam hal ini yang dimaksud dengan malakah ialah sifat yang terbentuk yang telah mendarah daging. Dengan demikian, dapat dikatakan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari itulah yang menentukan siapa manusia itu.¹³¹

Bagi Ibnu Khaldun, pengembangan potensi diri (*fitrah*) manusia sebagai aktualisasi potensi-potensi manusia dalam kerangka umum dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Manusia dilahirkan membawa bakat

¹³⁰Warul Walidin, *Konstelasi...*, hlm. 96

¹³¹Ibid., hlm. 97.

(potensi-potensi dasar) dan ia akan menjadi aktual serta berkembang setelah mendapatkan rangsangan dan pengaruh pendidikan yang diterimanya. Manusia secara fitrah adalah baik. Ia menjadi jahat disebabkan faktor dari proses aktualisasinya. Karena itu, pendidikan menjadi keharusan alami untuk mengoptimalkan potensi kebaikan yang bersifat *inborn* tersebut.¹³²

Ibnu Khaldun memaknai *fitrah* sebagai potensi-potensi laten yang akan bertransformasi menjadi aktual setelah mendapatkan rangsangan dari luar. Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa manusia secara fitrah adalah menerima kebaikan. Menjadi jahat disebabkan faktor luar dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Karena itu pendidikan menuntut pengoptimalan perkembangan manusia atas dasar kebaikan yang bersifat pembawaan.¹³³

Teori yang menganggap manusia mempunyai sifat dasar yang baik menghendaki pendidikan memperhatikan unsur-unsur yang baik itu. Pendidikan berisi “menghindari kebaikan-kebaikan yang tidak baik”. Konsep fitrah menurut pendidikan menanamkan tingkah laku yang baik-baik.

Dengan demikian manusia diberi kemungkinan mendidik diri dan orang lain. Disini tercermin pula, bahwa ia memiliki kemauan bebas untuk menentukan dirinya sendiri melalui usahanya. Manusia dalam al-Qur’an dijadikan beragama tauhid. *Tabi’at* asalnya adalah baik, kemudian manusia menjadi kecenderungan kepada kejahatan, karena ada iktiar pada manusia untuk menerima atau menolak kejahatan tersebut.

Dengan interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *fitrah* adalah potensi (ciptaan Allah), yaitu manusia telah diberikan potensi yang baik. Potensi baik

¹³²T.Saiful Akbar, *Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun dan Jhon Dewey*, Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol 15, No.02, Februari 2015 .

¹³³Warul Walidin, *konstelasi...*, hlm. 99.

merupakan di posisi yang telah terberi yang akan mengarahkan seseorang untuk lebih tepat mengenal Tuhannya dan untuk berbuat baik, dan yang dapat dirusak jika anak dibesarkan oleh orang yang tidak normal.

Konsep *fitrah*, sesuai dengan keterangan-keterangan tersebut dapat ditegaskan, bahwa kemampuan dasar yang berproses pada pola tauhid, dimana semua aktivitas naluriyah lainnya berinduk pada pola tersebut agar manusia mampu melaksanakan fungsi-fungsi kemanusiannya.

2. Teori Belajar Malakah dan Tadrij

Ibnu Khaldun di dalam kitab al-Muqaddimahya membicarakan secara komprehensif tentang hakikat manusia yang dimana dapat dilihat dari beberapa segi. Menurut Ibnu Khaldun manusia dianugerahi kemampuan berfikir hal tersebut lah yang membedakan dari hewan. Bahkan kemampuan Manusia yang bisa berfikir di tunjang dengan kemampuan panca indra dan lain-lain. Aktivitas berfikir ini merupakan proses penerapan indrawi dan proses aplikasi kognitif dalam mengabstraksikan dan mensistemasikan penerapan indrawi tersebut.

Manusia sebagai makhluk berfikir, dengan kemampuannya dapat menangkap dan memahami hal-hal yang berada di luar dirinya. Pada asal mulanya, kemampuan itu masih berbentuk potensi. Dia menjadi aktual melalui *ta'lim* (pendidikan) dan *al-riyadah* (latihan) yang sesuai dengan irama perkembangan fisik dan mentalnya. Atas dasar ini, pengaruh dunia luar terprogram dan terencana akan dapat mengoptimalkan potensi manusia kearah yang lebih sempurna.¹³⁴

Bagi Ibnu Khaldun, akal adalah potensi psikologi dalam belajar. Manusia mampu memahami keadaan diluar dirinya dengan kekuatan pikirannya (akal) yang berada di balik *hawas* (alat, indra, senses). Akal bekerja dengan

¹³⁴Tbid., hlm 104

kekuatan yang ada pada otak. Dengan kekuatan itu memberi kesanggupan menangkap bayangan berbagai objek yang biasa diterima alat indra. Kemudian mengembalikan bayangan-bayangan objek itu kedalam ingatan sambil mengembangkan lagi dengan bayangan-bayangan lain dari objek itu. Kemampuan berfikir adalah penjamahan bayangan-bayangan itu di balik persepsi indranya, serta aplikasinya akal di dalamnya untuk membuat analisis dan sintesis.

Pandangan Ibnu Khaldun tersebut menyiratkan akal itu bukanlah otak, akan tetapi merupakan daya atau kemampuan manusia untuk memahami yang terdapat di dalam jiwa manusia. Dengannya manusia memperoleh ilmu. Dengan ilmu manusia dapat memahami dan mengerti tentang suatu secara objektif. Akal pula yang merupakan alat yang mampu membedakan antara kebaikan dan kejahatan. Bagi Ibnu Khaldun, akal secara hirarki tumbuh dan berkembang dalam tiga tingkatan.¹³⁵ Yaitu:

1. *Al-‘aql al-tamyiziy* atau akal pemilah.

Kemampuan pemahaman—intelekt manusia terhadap segala sesuatu di alam semesta, dalam tatanan alam atau tatanan yang berubah-ubah, agar ia dapat mencoba menyusun dan melakukan seleksi dengan bantuan kekuatannya sendiri. Bentuk pemikiran semacam ini sering berupa persepsi-persepsi. Inilah akal pembeda atau pemilah yang membantu manusia guna memperoleh segala sesuatunya yang bermanfaat bagi dirinya, memperoleh penghidupannya, dan menolak segala yang sia-sia (*mudharat*) bagi dirinya. Dengan demikian, *‘al-aql al-tamyizi* merupakan peringkat terbawah dari tingkatan akal, sebab keterbatasannya yang hanya mengetahui hal-hal luar yang bersifat empiris-indrawi.

¹³⁵Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm.

2. *Al-'aql al-tajribiy* atau akal eksperimental.

Tingkatan proses berfikir yang kedua ini adalah pikiran yang melengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang-orang bawahannya dan mengatur mereka. Pemikiran semacam ini kebanyakan berupa *appersepsi-appersepsi*, yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman, hingga benar-benar dirasakan manfaatnya. tampaknya *Al-'aql al-tajribiy* ini dibangun berdasarkan pengalaman.

3. *Al-'aql al-nazhariy* atau akal kritis atau spekulatif.

Ketiga potensi psikologis yang bersifat hirarki ini mempunyai fungsi yang berlainan, namun saling kait-mengaitkan dan saling mengisi satu sama lain. Pandangan tersebut menegaskan bahwa akal merupakan penyerapan rohaniah yang mampu memahami generalitas melalui yang sederhana kepada yang kompleks. Proses kerja akal terwujud melalui tahap-tahapan, yang dimulai dari *tamyiz*, *tajribi*, dan *nazhari*. Kerja akal ini menurut Ibnu Khaldun dimulai sejak manusia memiliki kemampuan untuk membedakan (*tamyiz*), sama sekali tidak memiliki ilmu. Adapun yang dicapainya sesudah itu adalah sebagai akibat dari persepsi sensual dan kemampuan berfikirnya.¹³⁶

Tingkatan proses terakhir ini merupakan pikiran yang melengkapi manusia dengan pengetahuan atau pengetahuan hipotesis (*zhani*) mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi indra tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Inilah tingkatan tertinggi dari proses berfikir manusia. Ia merupakan persepsi dan *appersepsi*, *tashawwur*, dan *tashdiq*, yang tersusun dengan tatatan khusus, sesuai dengan kondisi-kondisi khusus, baik perseptif atau *appersepsi*. Kemudian semua itu bergabung dengan hal-hal lain, lalu membentuk pengetahuan yang lain lagi. Akhir dari proses ini ialah supaya

¹³⁶*Ibid.*,

terlengkapi persepsi mengenai wujud sebagaimana adanya, dengan memikirkan hal-hal lain ini, manusia mencapai kesempurnaan dalam realitasnya, dan menjadi intelektual murni dan memiliki jiwa perseptif. Inilah makna realitas manusia.

Tampak konsep perjenjangan proses pemikiran manusia disebut, tampak bahwa dalam pandangan Ibnu Khaldun, fungsi puncak akal adalah penggambaran (konseptualisasi) realitas secara objektif, detail, dan mendalam, dengan kausalitas di dalamnya. Dengan fungsi tersebut, akal mampu mencapai perkembangan sempurna.

Setelah itu fikiran dan pandangannya dicurahkan pada mencari hakikat kebenaran satu persatu, serta memperhatikan peristiwa yang dialaminya yang berguna bagi essensi dan eksistensinya. Dia menjadi terlatih demikian, sehingga upaya mencari pengetahuan tentang hakikat sesuatu menjadi suatu *malakah* baginya. Dengan malakah tersebut, dia mampu lebih mengenal gejala dan hakikat sesuatu, lalu membentuk ilmu tertentu dan jiwa generasi yang sedang tumbuh pun tertarik untuk memperoleh ilmu tersebut. Di sinilah menurut Ibnu Khaldun timbul pendidikan. Jadi menurut Ibnu Khaldun ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan suatu hal yang alami di tengah-tengah manusia.

Demikianlah Ibnu Khaldun menerangkan bagaimana akal manusia membentuk pengertian general. Namun demikian, dia mengatakan bahwa proses ini hanya akan terjadi bertahap. Atas dasar ini, maka metode mengajar harus berjalan sesuai dengan kebutahaan akal manusia. Akal mulai dengan mengerti tentang masalah-masalah yang paling sederhana dan mudah, kemudian meningkat mengerti tentang masalah yang agak kompleks, kemudian lebih kompleks, dan begitu selanjutnya.

Untuk menambah penjelasan yang telah berlalu, di tempat lain Ibnu Khaldun kembali menerangkan metode belajar. Dikatakannya, bahwa salah satu tabiat akal manusia

adalah belajar sesuai dengan kaidah logika teratur, yaitu bertahap dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks di dalam menyingkap dan memahami hakikat. Namun demikian ada metode lain bagi akal untuk meyingkap hakikat tersebut. Metode ini mirip dengan gejala insight (wawasan) yang kemudian dipopulerkan oleh para pendukung Gestalt di dalam psikologi. Ibnu Khaldun mengatakan, bahwa akal manusia adalah “bagian paling tengah dari otak, kadangkala ia memulai berbuatan insani secara teratur dan tertib; dan kadang-kadang ia mulai mengetahui apa yang belum tercapai” (Muqaddimah, hal 395). Sedangkan aliran pendukung Gestalt berpendapat, bahwa setiap kali akal manusia mencapai tingkat kematangan, maka ia akan banyak belajar dengan menggunakan akal. Hal ini disebabkan pengalaman dan pengetahuan yang telah lalu membantu akal sampai suatu batas tertentu dapat menyingkap hakikat dan memecahkan berbagai problem secara tiba-tiba tanpa melalui kebertahanan yang logis.¹³⁷

a. Teori Malakah

Sesuai dengan asal katanya, *malakah* mengandung makna menjadikan sesuatu untuk dimiliki atau dikuasai, suatu sifat yang mengakar pada jiwa. Ibnu Khaldun mendefinisikan *malakah* sebagai sifat yang berurat akar sebagai hasil dari belajar atau mengajarkan sesuatu berulang kali, sehingga kokoh tertanam dalam jiwa. *Malakah* berbeda dengan *al-fahmu* dan *al-wahyu*. Pemahaman dimaksudkan sebagai kemampuan menangkap makna, seperti dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, atau dengan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.¹³⁸

¹³⁷Ibid.,

¹³⁸Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm.

Seseorang bisa memperoleh pemahaman dan hafalan sama baiknya, antara mereka yang benar-benar mendalami disiplin ilmu itu, atau sarjana yang pandai dengan pelajar baru atau orang awam. Sedangkan *malakah* dimiliki orang-orang yang benar-benar mendalami suatu disiplin ilmu tertentu. *Malakah* seluruhnya bersifat psikofisik (*jasmaniah*), baik yang ada pada tubuh materi (*al-badaniyah*), ataupun yang ada pada otak, hasil kemampuan berfikir, seperti aritmatika dan lain-lain seperti rasa. Semua yang bersifat *jasmaniah* adalah sensibilia. Karena itu ia membutuhkan pendidikan yang baik dan benar.

Ibnu Khaldun menegaskan jiwa rasional (*al-nafs al-natiqah, rational soul*) terdapat pada manusia secara potensial. Transformasinya dari potensialitas ke aktualitas, pertama-tama disebabkan oleh ilmu dan persepsi baru dari sensibilia. Kemudian oleh capaian terakhir pengetahuan melalui kekuatan spekulatif, hingga benar-benar menjadi persepsi aktual dan intelek murni, dan iapun menjadi essensi spiritual, maka eksistensi manusia selalu menjadi sempurna.¹³⁹

Karena itu penting, bahwa setiap jenis pengajaran belajar dan penalaran menambah manfaat bagi jiwa rasional. Di samping itu keterampilan dan kebiasannya selalu membawa pada perolehan hukum-hukum ilmiah yang berasal dari kebiasaan itu. Atas dasar karakteristik jiwa rasional yang bersifat dinamis dan progresif, maka pengalaman mendatangkan tambahan pada intelegensi. Kebiasaan suatu keterampilan mendatangkan tambahan intelegensi. Budaya hidup menetap yang mapan serta interaksi dengan orang lain menimbulkan tambahan lagi bagi intelegensi.

¹³⁹Ibid.,

Ibnu Khaldun berasumsi bahwa pengajaran atau belajar adalah suatu *sina'ah* (*teknologik*), sebab *sina'ah* dalam suatu sains adalah pengetahuannya merupakan akibat (hasil) dari malakah yang memberi kemungkinan bagi subjek didik untuk menguasai semua perinsip dasar dan kaidah-kaidahnya. Di samping itu, untuk memahami problemnya dan menguasai detailnya yang bersifat mendasar. Sejauh malakah tidak dicapai maka keahlian dalam suatu disiplin ilmu tertentu tidak mungkin diperoleh. Pemaknaan Ibnu Khaldun disebut berarti tidak sekedar *insight* (tanggapan) yang mempunyai kecendrungan kognitif semata, melainkan sekaligus kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi wajar adalah upaya pencapaian malakah sekaligus dalam tiga domain tersebut.

Metode paling mudah untuk memperoleh malakah ialah melalui latihan (*al-munawarah, al-munazalah*). Dengan mengangkat contoh konkret tentang latihan dalam debat dan diskusi ilmiah, yaitu bagaimana mengungkapkan pikiran-pikiran dengan jelas dalam diskusi dan debat ilmiah. Bila subjek belajar rajin menghadiri pertemuan ilmiah dan peran aktif di dalamnya maka akan mendapatkan malakah yang sempurna. Sebaliknya, bagi yang pasif dan kurang berperan akibatnya pun tidak memperoleh malakah secara optimal.¹⁴⁰

Selain itu, metode memperoleh malakah adalah melalui kesinambungan (*continuity, ittishal*), yakni kesinambungan antara materi dalam pelajaran akan mengikat satu sama lain dan membantu terlaksananya proses belajar dalam waktu yang relative singkat. Dengan metode yang paling tepat menghasilkan hasil yang paling utama maka dinasehatkan agar tidak memutuskan

¹⁴⁰Ibid.,

pelajaran dalam tenggang waktu yang lama, pemutusan ini dapat menyebabkan ilmu atau keterampilan yang sedang dipelajari tidak dikuasai dan mengakibatkan lupa.¹⁴¹

b. Teori Tadrij

Kata tadrij adalah masdar dari *fi'il madly* (kata kerja lampau); *tadarraja* yang artinya naik, maju, meningkat secara berangsur-angsur atau sedikit demi sedikit. Ibnu Khaldun memaknai *tadrij* tidak hanya maju atau meningkat secara kuantitas tetapi secara kualitas pun sangat diperhatikan. Menurut teori tadrij, belajar yang efektif adalah dilaksanakan secara berangsur-angsur, atau tahap demi setahap yang dilakukan secara terus-menerus. Teori ini dibangun berlandaskan asumsi bahwa kemampuan manusia adalah terbatas. Kerja akal berjalan secara bertahap. Karena itu, proses belajar berlangsung sesuai dengan kebutahan kerja akal manusia.¹⁴²

Teori tadrij ini mempunyai implikasi pedagogic bahwa metode pengajaran itu dituntut berlangsung dalam tahap-tahap yang dipersiapkan. Untuk itu diperlukan aturan yang menyertainya, yaitu pengulangan (*takrar*) dan kebiasaan (*'adah*). Setiap pembelajaran memerlukan pengulangan untuk mencapai kebiasaan. Akan tetapi, pengulangan (*takrar*) setiap materi diulang dalam tiga kali ulang. Dalam beberapa hal, ulangan yang berkali-kali itu memang diperlukan. Akan tetapi, tergantung pada pokok bahasan atau *skill*, tingkat kemampuan dan kecerdasan subjek belajar. Argumentasinya ialah karena keterampilan dan penguasaan aspek-aspek yang beragam dalam suatu disiplin ilmu atau *skill* tertentu merupakan akibat dari kebiasaan, pengulangan dan kebiasaan

¹⁴¹Ibid.,

¹⁴²Abd. Mukti, *Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dalam Islam*, Miqot, Vol. XXXII. No. 2, Juli-Desember 2008.

memberikan kemungkinan pada subjek didik untuk memahami prinsip-prinsip dan kaidah-kaidahnya.¹⁴³

3. Metode Memperoleh Ilmu

a. Berfikir (*tafakur*)

Ibnu Khaldun disebut juga sebagai ahli pendidikan dan pembaharu di bidang pendidikan, ia membangun teori pendidikannya didasari segala latar belakang yang mengelilinginya. Metode yang lazim di pakai waktu itu adalah metode *drill* dan penghafalan, sehingga menumbuhkan manusia-manusia yang kritis dan tajam pemikirannya. Reaksinya terhadap fenomena ini Ibnu Khaldun menciptakan gagasan pengajaran tiga tahap.¹⁴⁴

Atas dasar itu Ibnu Khaldun mengungkapkan tiga langkah metode mengajar:

1) Tahap Penyajian Global (*sabil al-ijmal*)

Hendaknya seorang murid diajarkan pengetahuan yang bersifat umum dan sederhana, khusus berkenaan dengan pokok bahasan yang tengah dipelajari. Pengetahuan ini hendaknya disesuaikan dengan taraf kemampuan intelektual murid, sehingga tidak berada di luar kemampuannya untuk memahami. Hendaknya murid belajar pada tingkatan pertama atau paling sederhana. Ibnu Khaldun memandang langkah ini sebagai langkah pendahuluan bagi langkah kedua.

2) Tahap Pengembangan (*al-syarh wa al-bayan*)

Guru kembali menyajikan pengetahuan tersebut kepada murid dalam taraf yang lebih tinggi dengan memetik intisari pelajaran, keterangan dan penjelasan yang lebih spesifik. Dengan demikian guru dapat mengantarkan murid kepada taraf

138. ¹⁴³Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm.

¹⁴⁴Ibid.,

pemahaman yang lebih tinggi, atau sebagian dikatakan oleh Ibnu Khaldun “maka menjadi baiklah malakahnya’.

3) Tahap Penyimpulan (*takhallus*)

Guru mengajarkan pokok bahasan tersebut secara lebih terperinci dalam kontes yang menyeluruh, sambil memperdalam aspek-aspeknya dan menajamkan pembahasannya. Demikianlah, suatu proses belajar berakhir setelah melalui tiga kali pengulangan, dan setiap proses belajar harus melalui tiga langkah ini. Meskipun demikian, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa sebagian pelajar yang cerdas kadangkala hanya memerlukan dua langkah saja di dalam mengajar mereka, terutama jika guru mampu dan benar-benar professional.

Proses belajar berakhir setelah tiga tahap penstrukturan. Dalam beberapa hal ulang yang berkali-kali itu tidak dibutuhkan. Sebagaimana pelajar yang cerdas, kadangkala hanya membutuhkan dua langkah saja di dalam proses pengajaran. Ini pun tergantung pada kemampuan peserta didik. Ibnu Khaldun mengemukakan teori penstrukturan pengajaran tiga tahap setelah analisis observasi terhadap metodologi pengajaran yang diterapkan pada masa itu.¹⁴⁵

Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwasanya banyak dari *Murabbi* yang belum paham betul bagaimana cara mengajar yang baik dan benar, tentu hal tersebut berdampak kepada peserta didik. Akibatnya, sejak dari permulaan, mereka memberikan masalah-masalah ilmu pengetahuan yang sukar kepada peserta didik, dan menuntut mereka memeras otak untuk memecahkan masalah. Mereka mengira bahwa cara yang demikian itu merupakan latihan dalam ilmu, dan karenanya memaksa

¹⁴⁵Ibid.,

supaya pelajar itu mesti memahami persoalan-persoalan itu. Para guru membimbing peserta didik dengan mengajarkan kepada mereka pada permulaan pelajaran yaitu bagian-bagian paling lanjut dari ilmu yang dipelajari, sebelum pelajar-pelajar mempunyai kesiapan untuk memahami bagian-bagian itu.

b. Keragu-raguan (skeptis)

Manusia pada hakikatnya bodoh, dan ia menjadi berilmu melalui aktivitas pencarian pengetahuan. Sudah wataknya bahwa manusia itu bodoh karena keragu-raguan yang ada pada ilmunya maka ia berilmu melalui pencarian pengetahuan dan kemahiran (pengalaman), dia mencapai objek yang dicarinya dengan fikirannya yang berdasarkan syarat-syarat *imitative*.

c. Pembiasaan (*ta'wid*)

Pengajaran ilmu pengetahuan adalah kemahiran: “bahwa pengajaran merupakan suatu kemahiran”. Pengajaran merupakan suatu kemahiran”, pengajaran muncul dari kemahiran dan kemahiran berbeda dengan dengan pemahaman dan pengetahuan melalui hapalan, pemahaman akan suatu masalah yang termasuk bagian dari disiplin ilmu yang tunggal, bisa kita peroleh sama bagus hasilnya dengan mereka yang benar-benar mendalami disiplin ilmu pengetahuan.

4. Menggunakan Alat Bantu Mengajar

Alat bantu mengajar merupakan segala kelengkapan yang digunakan oleh guru untuk membantu menyampaikan pengajaran di dalam ruang kelas. Alat ini tidak terbatas pada buku teks, papan tulis dan gambar saja, melainkan juga meliputi segala benda yang digunakan dalam pelajaran yang dapat dilihat, didengar, dipegang, dibaca, dikisahkan, merupakan apa saja yang dapat dialami oleh pengajar. Sejak awal Islam alat bantu mengajar diperkenalkan oleh Rasulullah SAW. Ketika mendidik para sahabatnya. Namun, bentuk strategis mengajar pada dasarnya adalah

sama dengan yang digunakan oleh Rasulullah SAW. Semasa dengan hidupnya dengan apa yang digunakan sekarang. Antara strategi mengajar Rasulullah SAW. Dalam pendidikan ialah simulasi, modeling, peragaan, alat alamiah dan tempat khusus.¹⁴⁶

Ibnu Khaldun menganjurkan penggunaan contoh yang dapat dilihat oleh pancaindra. Ini karena anak pada tingkat awal pembelajaran masih lemah dalam memahami pembelajaran. Apabila menggunakan alat bantu mengajar yang dapat dilihat sendiri dengan panca indra mereka. Dengan adanya alat bantu mengajar tersebut, maka mereka dapat menerima pengajaran dengan penuh kesan dan pengaruh. Ibnu Khaldun telah merintis sejak zamannya yang kini masih sesuai dengan pandangan pendidikan modern.¹⁴⁷

5. Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan beraneka ragam dan bersifat universal.¹⁴⁸ Di antara tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tujuan peningkatan pemikiran

Ibnu Khaldun memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan akal untuk lebih giat dan melakukan aktivitas. Hal ini dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan. Dengan menuntut ilmu dan keterampilan. Seseorang akan dapat meningkatkan kegiatan potensi akalnya. Di samping itu, melalui potensinya, akan mendorong manusia untuk memperoleh dan melestarikan pengetahuan. Melalui proses belajar, manusia berusaha mencoba meneliti pengetahuan-pengetahuan atau informasi-informasi yang diperoleh oleh pendahulunya. Manusia mengumpulkan fakta-fakta dan

¹⁴⁶Ibid.,

¹⁴⁷Ibid.,

¹⁴⁸Abd Mannan, *Tujuan, Materi dan Metode Pendidikan Islam Perpektif Ibnu Khaldun*, Islamuna. Volume 3, Nomor 1, Juni 2016.

menginventarisasikan ketrampilan-ketrampilan yang dikuasainya untuk memperoleh lebih banyak pengetahuan yang semakin meningkat sepanjang masa sebagai hasil dari aktivitas akal manusia. Atas dasar pemikiran tersebut, tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun yaitu dalam rangka meningkatkan kecerdasan manusia dan kemampuannya dalam berfikir. Dengan kemampuannya tersebut, manusia akan dapat meningkatkan pengetahuannya dengan cara memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan pada saat belajar.¹⁴⁹

b. Tujuan peningkatan kemasyarakatan

Ibnu Khaldun berpendapat, bahwa ilmu dan pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat manusia ke arah yang lebih baik. Semakin dinamis budaya suatu masyarakat, maka akan semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan di masyarakat tersebut. Untuk itu, manusia seharusnya berusaha memperoleh ilmu dan keterampilan sebanyak mungkin sebagai salah satu cara membantunya untuk dapat hidup lebih baik dalam bermasyarakat yang dinamis dan berbudaya. Jadi, eksistensi pendidikan menurutnya merupakan suatu sarana yang dapat membantu individu dan masyarakat menuju kemajuan dan kecemerlangan. Di samping bertujuan meningkatkan segi kemasyarakatan manusia. Pendidikan juga bertujuan mendorong terciptanya tatanan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.

c. Tujuan segi kerohanian

Adalah dengan meningkatkan kerohanian manusia dengan menjalankan praktek, *sikir*. *Khalwat* (menyendiri) dan mengasingkan diri dari khalayak ramai sedapat mungkin untuk tujuan ibadah sebagaimana

¹⁴⁹Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media: 2016), hlm. 105.

dilakukan oleh para sufi.¹⁵⁰ Menurut Nana Jumhana yang dikutip oleh Muhammad Kosim tujuan pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun tidak terlepas dari tiga komponen yaitu tujuan yang bersifat fisik (*al-ahdaf al-jamasmaniyah*), tujuan yang bersifat intelektual (*al-ahdaf al-aqliyah*), dan tujuan yang bersifat rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*).¹⁵¹

d. Memperoleh Rezeki

Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan sebagai alat untuk membantunya hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya, memperoleh lapangan pekerjaan yang digunakan untuk memperoleh rizki.¹⁵²

6. Kurikulum

Dalam pembahasannya mengenai kurikulum, Ibnu Khaldun mencoba membandingkan kurikulum-kurikulum yang berlaku pada masanya, yaitu kurikulum pada tingkat rendah yang terjadi di negara-negara Islam bagian Barat dan Timur. Ia mengatakan bahwa sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku di Magrib, bahwa orang-orang Magrib, membatasi pendidikan dan pengajaran mereka pada mempelajari al-Qur'an dari berbagai segi kandungan. Sedangkan orang-orang Andalusia mereka menjadikan al-Qur'an sebagai dasar dalam pengajarannya, karena al-Qur'an merupakan sumber Islam dan sumber semua ilmu pengetahuan. Sehingga, mereka tidak membatasi pengajaran anak-anak pada mempelajari al-Qur'an saja, melainkan juga memasukkan pelajaran-pelajaran lain seperti syair, karang-mengarang, khat, kaidah-kaidah bahasa Arab dan hafalan-hafalan lain. Demikian pula dengan orang-orang Afrika,

¹⁵⁰. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm.21-22.

¹⁵¹. Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Kritis, Humanis dan Religius...* hlm. 6

¹⁵²Noor Hidayah, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun dalam Kitab al-Muqaddimah*, Jurnal Penelitian Pendidikan: Edukasi, Vol. 10. No. 1, Februari 2015.

mereka mengkombinasikan pengajaran al-Qur'an dengan Hadist dan kaidah-kaidah dasar ilmu pengetahuan tertentu.¹⁵³

Ibnu Khaldun membagi ilmu kepada dua bagian besar. Pertama, adalah ilmu yang bersifat *naqliyah* (tekstual), yaitu ilmu yang dikutip manusia dari merumuskan atau menetapkan landasannya dan mewariskannya secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Seluruh ilmu model pertama ini bersumber dari kabar peletak *syaria'at*, yaitu Allah SWT, dan akal tidak berperan sama sekali, selain menghubungkan cabang permasalahannya pada sumber utama. Ilmu model ini berusaha menjelaskan akidah, mengatur kewajiban agama dan memberlakukan undang-undang *syari'at*. Dengan kata lain ilmu *naqliyah* adalah ilmu agama dengan segala macamnya serta ilmu serta ilmu penunjang yang berhubungan dan dipersiapkan untuk dipelajari, seperti ilmu *lughat* (linguistic), *ilmu nahwu* (tata bahasa) dan lain-lain. Kedua ilmu *'aqliyah* (rasional), yaitu buah dari aktivitas manusia dan perenungan. Ilmu-ilmu ini bersifat alamiah bagi manusia, dengan pandangan bahwa manusia adalah homo sapiens. Ilmu-ilmu ini tidak khusus bagi masalah keagamaan, tetapi berlaku bagi para pemeluk agama lain dan mereka sama di dalam merima pengetahuan dan bahasanya. Ilmu-ilmu ini telah ada sejak manusia diciptakan dan disebut dengan falsafah hikmah. Manusia mengambil petunjuk dari ilmu-ilmu ini dengan potensi dan pikirannya, sehingga memahami objek permasalahannya serta aspek-aspek keterangan dan pelajarannya.

Secara khusus, ilmu aqli dibaginya kepada empat kelompok yaitu (a) ilmu logika (*mantiq*), (b) ilmu fisika, termasuk di dalamnya ilmu kedokteran, dan ilmu pertanian, (c) ilmu metafisika (*'ilm al-Ilahiyat*), (d) ilmu matematika, termasuk di dalamnya ilmu geografi, aritmatika dan aljabar,

¹⁵³Fauzan, 2014, *Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Tokoh Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmiah Vol.II, No.01, Januari, Aceh Utara: Sekolah Tinggi Agama Islam Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon Aceh Utara.

ilmu music, ilmu astronomi, dan ilmu nujum. Mengenai ilmu nujum, Ibnu Khaldun menganggapnya sebagai ilmu yang bisa merusak. Pandangannya ini berdasarkan asumsi bahwa ilmu tersebut dapat dipergunakan untuk meramalkan segala kejadian sebelum terjadi atas dasar perbintangan. Hal ini merupakan suatu yang batil dan berlawanan dengan ilmu tauhid yang menegaskan bahwa tidak ada yang menciptakan kecuali Allah sendiri.

Menurut Ibnu Khaldun, mempelajari ilmu-ilmu *aqli* (rasio) dipandang sebagai sesuatu yang lumrah bagi manusia dan tidak hanya milik suatu agama. Ilmu-ilmu '*aqli* (rasional) dipelajari oleh penganut seluruh agama. Mereka sama-sama memenuhi syarat untuk mempelajari dan melakukan penelitian terhadap ilmu-ilmu rasional. Ilmu-ilmu sudah dikenal manusia sejak peradaban dikenal manusia di dunia ini. Ia menyebut bahwa ilmu-ilmu rasional merupakan ilmu filsafat dan kearifan, ia hanya dapat diketahui oleh manusia melalui proses berfikir dan meneliti, bukan berdasarkan wahyu semata. Ilmu-ilmu rasio sepantasnya dipelajari dan dikuasai sebagian manusia. Hal ini disebabkan demikian besar manfaatnya ilmu rasional untuk kehidupan individu dan masyarakat.

Ibnu Khaldun berupaya menyusun ilmu-ilmu tersebut di atas berdasarkan urgensi dan faedahnya bagi peserta didik, yaitu (a) Ilmu Syari'ah dengan semua jenisnya; (b) Ilmu filsafat (rasional); ilmu alam (fisika) dan ilmu ketuhanan (metafisik); (c) Ilmu alat yang membantu ilmu agama, ilmu bahasa, gramatika, dan sebagainya; (d) Ilmu alat yang membantu ilmu filsafat (rasio), ilmu mantiq, dan ilmu fiqh.

Secara umum (global), keempat ilmu tersebut dibagi oleh Ibnu Khaldun menjadi dua golongan, yaitu (a) ilmu-ilmu pokok dan (b) ilmu-ilmu alat. Ilmu-ilmu syariah dan ilmu-ilmu filsafat berada pada suatu klarifikasi. Ibnu Khaldun menamakannya dengan ilmu pokok. Namun demikian, ia lebih mengutamakan ilmu-ilmu syariah daripada

ilmu-ilmu filsafat karena merupakan asas-asas dari ilmu-ilmu. Menurutnya, ilmu syar'iah datang dari Allah dengan perantara Nabi; melaksanakannya dan mengikutinya demi tercapainya kebahagiaan. Adapun golongan ketiga dan keempat, Ibnu Khaldun meletakkan pada klarifikasi alat. Dari kedua kategori ilmu alat tersebut, ia dengan tegas mengutamakan ilmu-ilmu alat untuk membantu memahami teks-teks mulia, Al-Qur'an dan Hadist, terutama ilmu bahasa Arab dengan berbagai jenisnya. Ia meletakkan ilmu-ilmu filsafat pada posisi terakhir. Ia menganjurkan peserta didik mempelajari ilmu alat ilmu bahasa Arab dengan berbagai jenisnya, dan ilmu-ilmu rasional sekedar untuk membantu memahami ilmu-ilmu syariah yang merupakan ilmu pokok.

Di samping pemikiran Ibnu Khaldun sangat rasional, karena pernah belajar filsafat, sekaligus merupakan seorang empiris. Perpaduan dua aliran ini yang pada masa sekarang disebut ilmiah. Bahkan Fuad Baali dan Ali wardi berpendapat bahwa Ibnu Khaldun sangat religius dan memiliki kecenderungan sufistik. Hal ini dibuktikan bahwa Ibnu Khaldun pernah menjabat sebagai Hakim Agung Mazhab Maliki di Mesir berkali-kali. Muhammad Iqbal juga menambahkan Ibnu Khaldun adalah satu-satunya muslim yang telah memasuki tasafuw yang berjiwa ilmiah. Hal ini tidak lain disebabkan ambisi dan kesungguhan Ibnu Khaldun dalam mencari berbagai ilmu, ditambah lagi dengan begitu luasnya pengalaman praktis yang telah digeluti. Fakta ini pada akhirnya menyebabkan Ibnu Khaldun memunculkan gagasan-gagasan, termasuk tentang pendidikan yang baru dan cemerlang. Berdasarkan polarisasi baru-klasik, Muhammad Jawwad Ridha membagi aliran utama pemikiran pendidikan Islam menjadi tiga macam, yaitu *Agamis-Konservatif*, *Religijs-Rasional* dan *Pragmatis-Instrumental*.

Berikut ini adalah pandangan Ibnu Khaldun terhadap konsep pendidikan Islam jika dilihat dari berbagai sudut pandang.¹⁵⁴

Ibnu Khaldun membuat klasifikasi ilmu dan menerangkan pokok-pokok bahasanya bagi peserta didik. Ia menyusun kurikulum yang sesuai sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Hal ini diberlakukan karena kurikulum dan sistem pendidikan yang tidak selaras dengan akal dan kejiwaan peserta didik akan menjadi enggan dan malas belajar. Kemudian Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu pengetahuan dari segi peradaban manusia menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Ilmu yang sifatnya alami bagi manusia dengan bimbingan fikirannya.
- b. Ilmu yang bersifat tradisional manusia dari sang pencipta.

Berdasarkan pandangan tentang ilmu itu tersebut, dapat dijadikan acuan untuk menetapkan prioritas ilmu, aspek-aspek keterampilan dan sikap yang dituangkan ke dalam kurikulum. Dari konsep-konsep yang diuraikan tersebut dapat diketahui dengan jelas beberapa prinsip yang melandasi penyusunan kurikulum, seperti:

a. Prinsip Integritas

Prinsip ini menunjukkan keterpaduan pembentukan kepribadian subjek peserta didik secara utuh optimal, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar harus melibatkan rasa, karsa, dan cipta secara serempak. Pandangan ini juga berwujud tidak adanya pemilihan antara ilmu-ilmu teoritis dan praktis. Pandangan ini nampak jelas, ketika Ibnu Khaldun menjelaskan pencapaian *malakah* dalam proses belajar. *Malakah* yang terbentuk dalam proses belajar, atau melalui latihan keterampilan dari suatu industri tidak

¹⁵⁴Fuad Baali dan Ali Mawardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 22.

lain adalah buah dari suatu aktivitas intelektual di dalam suatu waktu.

b. Perinsip Keseimbangan

Meskipun Ibnu Khaldun meletakkan kelompok ilmu naqliyah pada peringkat pertama ditinjau dari urgensinya bagi subyek didik karena membantunya untuk hidup lebih baik, namun dia meletakkan ilmu-ilmu aqliyah yang tidak kurang kemuliannya dan kepentingannya dari ilmu-ilmu naqliyah.

c. Perinsip Menyeluruh

Perinsip ini menjadikan pengajaran bersifat umum, mencakup aspek-aspek berbagai ilmu pengetahuan. Prinsip ini menghendaki tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum tidak mengarah kepada spesialisasi sempit. Prinsip yang menekankan pengajaran menyeluruh, jauh dari spesialisasi sempit memperdalam ilmu alat seperti bahasa dan mantiq.

d. Perinsip Orientasi pada Tujuan

Kurikulum sebagai perangkat rencana kegiatan, dirancang dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pendidikan. Karena itu malakah harus diarahkan kepada pencapaian malakah seoptimal mungkin. Kalau tujuan-tujuannya harus meliputi segala aspek pribadi subjek didik, maka kandungan-kandungannya untuk membina pribadi yang terpadu.

e. Perinsip kontinyu (berkesinambungan)

Sesuai dengan teori tadrij, maka belajar merupakan proses yang berlangsung berkesinambungan, maka perangkat kegiatan kulikuler diusahakan berlangsung continue dengan kegiatan-kegiatan kurikuler lain. Ketersambungan itu mungkin secara vertical (bertahap, berjenjang), maupun horizontal (berkelanjutan). Karena itu adanya penjejang pendidikan tidak boleh mengabaikan kesinambungan pengalaman subjek itu sendiri.

Untuk menjaga kesinambungan pengalaman subjek didik, sekolah harus bekerjasama dengan orang tua subjek dan badan-badan lain dalam masyarakat, sehingga semuanya turut serta membantu perkembangan subjek didik.

f. Prinsip Sinkronisasi

Seluruh kegiatan kurikuler seirama, searah dan setujuan. Karena itu harus diusahakan jangan sampai menjadi suatu kegiatan kurikuler itu menghambat, berlawanan, ataupun mematikan kegiatan-kegiatan kurikuler yang lain.

g. Prinsip Relevansi

Kurikulum dirancang sedemikian rupa, agar relevan dengan tuntutan masyarakat. Relevan pula dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, perkembangan sosial dan tuntutan zaman di mana subjek didik itu berada. Prinsip ini pula menekankan pada pertautan antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum. Karena itu proses belajar mengajar sedapat mungkin membuat perempamaan, sesuai dengan pengalaman-pengalaman subjek didik, yang dapat membantunya di dalam menafsirkan pokok bahasan.

h. Prinsip Efisiensi

Kegiatan kurikuler diusahakan agar menggunakan waktu, tenaga, biaya dan sumber-sumber secara cermat dan tepat. Sehingga hasil kegiatan itu memadai dan memenuhi harapan.

i. Prinsip Efektivitas

Kegiatan kurikuler sedapat mungkin diatur sedemikian mungkin rupa, sehingga dapat berhasil guna, yakni tercapainya tujuan pendidikan, dengan mengenyampingkan kegiatan-kegiatan yang dipandang mubazir, seperti memberi pelajaran kepada peserta didik

terlalu banyak dapat menguras tenaga murid dan bahkan tidak membentuk malakah secara sempurna.

7. Metode Pembelajaran

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa setiap orang dalam melakukan proses untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dilakukan dengan bertahap. Metode mengajar menurut Ibnu Khaldun, harus berjalan sesuai dengan tahapan perkembangan akal manusia. Akal berkembang dimulai dengan mengerti tentang masalah-masalah yang paling sederhana dan mudah, kemudian meningkat mengerti tentang masalah yang agak kompleks kemudian lebih kompleks dan rumit. Ibnu Khaldun mengungkapkan tiga langkah metode mengajar. Yaitu:

Pertama, metode pentahapan. Hendaknya kepada peserta didik diajarkan pengetahuan yang bersifat umum dan sederhana, khusus berkenaan dengan pokok bahasan yang tengah dipelajari. Pengetahuan ini hendaknya disesuaikan dengan taraf kemampuan intelektual peserta didik, sehingga tidak berada di kemampuannya untuk memahami. Hendaknya peserta didik belajar pada tingkatan pertama atau disajikan sesederhana mungkin.

Kedua, adalah seorang pendidik kembali menyajikan pengetahuan tersebut kepada peserta didik dalam tarap yang lebih tinggi dengan memetik intisari pelajaran, keterangan Ibnu Khaldun dan penjelasan yang lebih spesifik. Dengan demikian pendidik dapat menghantarkan peserta didik kepada taraf pemahaman yang lebih tinggi.

Ketiga, adalah seseorang pendidik mengajarkan pokok bahasan tersebut secara terperinci dalam konteks yang menyeluruh, sambil memperdalam aspek-aspek dan menajamkan pembahasannya. Tidak ada yang sulit dan yang diterangkan ataupun dibahasannya.¹⁵⁵

¹⁵⁵. Syamsul dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 109

Keempat, metode hafalan. Ibnu Khaldun juga mengakui adanya metode hafalan dalam pendidikan Islam. metode hafalan sangat dianjurkan terutama dalam belajar bahasa. Namun tidak semua bidang studi cocok dengan metode hafalan. Malah dalam bidang-bidang tertentu Ibnu Khaldun mengkritik metode hafalan. Dengan demikian, pemilihan metode ini sesuai dengan prinsip yang berkembang dalam teori pendidikan modern yang menyatakan pemilihan metode mesti mempertimbangkan materi yang diajarkan.

Kelima, Metode dialog. Ibnu Khaldun dengan tegas membedakan antara metode hafalan dan dialog. Ibnu Khaldun menuturkan bahwa paham yang diperoleh melalui hafalan tentang suatu masalah yang termasuk bagian dari ilmu pengetahuan, bisa saja dilakukan oleh orang awam, siswa baru, maupun sarjana pandai. Sementara kebiasaan atau kemampuan yang hanya dimiliki melalui metode diskusi tersebut bersifat eksklusif dan hanya dimiliki oleh sarjana yang benar-benar mendalami disiplin ilmu pengetahuan. *Malakah* tersebut semuanya bersifat jasmani, baik itu kemampuan yang ada pada tubuh, atau seperti aritmatika yang ada pada otak sebagaimana hasil dari kemampuan berfikir.

Bahkan Ibnu Khaldun mengkritik *murabbi* yang tidak menghiraukan metode ini. Menurutnya *murabbi* yang tidak memperhatikan metode diskusi ini berdampak pada lemahnya kebiasaan (kemampuan ilmiah) dan kemacetan pikiran setiap peserta didik. Karena menurut Ibnu Khaldun, karena pengajaran bukan hanya bertujuan untuk memberi pemahaman dan kesadaran melalui hafalan semata, akan tetapi pengajaran itu hanya menjadi sempurna dengan

terbentuknya kebiasaan (kemampuan) mempraktekkan pengetahuan dan pelajaran dalam dialog.¹⁵⁶

Keenam, Metode Wisata Ilmu. Selain beberapa metode diatas, metode wisata juga menjadi bagian dari metode yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun. Wisata (ar-rihlah) dapat dipahami bahwa peserta didik melakukan perpindahan dari satu tempat ketempat yang lain guna memperoleh ilmu secara langsung dari seorang guru tentang salah satu dari materi ilmu. Pemahaman seperti ini di pertegas Ibnu Khaldun dalam salah satu pasal *Muqaddimah* tentang wisata (ar-rihlah) dalam menuntut ilmu dan pertemuannya dengan guru-guru terkenal pada masanya. Metode ini berfungsi meningkatkan proses belajar secara spesialis dengan ilmuwan ataupun pakar dibidangnya.

Dalam tataran konseptual proses pencarian ilmu, Ibnu Khaldun memperkenalkan istilah “*rihlah*” yang memiliki arti praktek menempuh perjalanan panjang bahkan hingga ke luar negeri, dengan makna khusus yaitu sebuah perteluangan untuk mencari dan mengumpulkan hadist atau menuntut ilmu agama, juga makna secara umum untuk perjalanan dalam rangka penelitian atau melancong.

Rihlah merupakan merupakan kebutuhan setiap manusia membutuhkan *refreshment* baik terhadap jiwa maupun tubuh, oleh sebab itu Islam menyerukan agar manusia dalam bepergian dan bergerak menghasilkan kebaikan (ilmu) dunia dan akhirat, sehingga manusia akan mendapatkan nilai plus rihlah.¹⁵⁷

Menurut Abdul Hakam Ash-Sha’idi dalam bukunya berjudul *Ar-Rihlatu fi Islami*, Islam membagi bepergian atau perjalanan dalam lima kelompok: 1) bepergian untuk mencari keselamatan seperti hijrah yaitu keluar dari negara yang

¹⁵⁶Safuruddin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta, Kalimedia: 2015), hlm. 154.

¹⁵⁷Juju Saepudin, 2015, *Model Pembelajaran Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Resepsi Terhadap Kitab al-Muqaddimah*, Edukasi Vol 13, No. 02, Juni-Juli, Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta

penuh bid'ah atau dominasi haram; 2) bepergian untuk tujuan keagamaan seperti menuntut ilmu, menunaikan ibadah haji, jihad di jalan Allah, berziarah ke tempat-tempat mulia, mengunjungi kerabat atau saudara karena Allah, dan bepergian untuk mengambil ibrah atau menegakkan kebenaran dan keadilan; 3) bepergian untuk kemaslahatan dunia seperti mencari kebutuha hidup, mencari nafkah; 4) bepergian karena urusan kemasyarakatan seperti menengahi pertikaian, menyampaikan dakwah, musyawarah dan; 5) bepergian untuk kepentingan turisme atau kesenangan semata.

Rihlah telah menjadi kebiasaan para Nabi dan para ulama dalam kerangka menuntut ilmu, mereka bersabar hidup jauh dari sanak kerabat dan orang-orang yang dicintai demi mendapatkan warisan para Nabi yaitu ilmu. Para ilmu memahami bahwa ilmu itu dicari dan didatangi, dia tidak datang dengan sendirinya.

Islam membekali berbagai etika rihlah: 1) niat baik mencari keridhaan Allah; 2) ikhlas karena Allah; 3) berakhlak mulia; 4) berhati-hati dan cermat; 5) tidak dicampuri dengan kemaksiatan; 6) selalu minta tolong Allah SWT. Etika tersebut sesuai dengan pedoman para perancang ilmu dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar sehingga kegiatan atau proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan, benar-benar merupakan suatu kegiatan bertujuan tujuan untuk memanusiakan manusia (beradab) yang tertata secara rapi dan sistematis.

Ketujuh, Metode Keteladanan. Secara psikologis, manusia cenderung meniru karakter orang lain, terutama orang yang difigurkannya. Peniruan tersebut biasanya bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain sehingga dalam peniruan ini anak-anak yang sedang mencari identitas diri cenderung meniru

orang dewasa, kaum lemah cenderung meniru orang kuat, dan bawahan cenderung meniru atasannya.

Kedelapan, Metode Pengulangan. Kewajiban guru adalah kembali pada pembahasan pokok dan mengangkat pengajaran pada tingkat yang lebih tinggi, disini guru tidak boleh hanya puas dengan cara pembahasan yang bersifat umum saja, tetapi juga harus membahas segi-segi yang menjadi pertentangan dan berbagai pandangan yang berbeda. Disini dapat diketahui bahwa cara latihan yang sebaik-baiknya menurut Ibnu Khaldun mengandung tiga kali ulang. Dalam hal ini, ulangan yang berkali-kali tergantung kecerdasan dan keterampilan murid.

Kesembilan, metode belajar Al-Qur'an. Dalam metode belajar Al-Qur'an Ibnu Khaldun mempunyai cara yang unik yang berbeda dengan *murabbi* lainnya. Perbedaan dan keunikan itu sendiri terletak kepada pengajaran bahasa Arab didahulukan sebelum belajar membaca Al-Qur'an. Berdasarkan penerapan metode tersebut, Ibnu Khaldun lebih cenderung kepada pemahaman isi Al-Qur'an secara integral, dan sangat tidak menyukai bila anak membaca Al-Qur'an tetapi tidak memahami akan maksudnya. Oleh karena itu, beliau menjadikan bahasa Arab sebagai dasar studi segala pengetahuan, bahkan Ibnu Khaldun mendahulukan pengajaran bahasa Arab dari pengetahuan-pengetahuan lainnya. Termasuk Al-Qur'an dan segala pengetahuan keagamaan.

Kesepuluh, metode kasih sayang. Ibnu Khaldun menganjurkan agar para pengajaran diberikan dengan metode kasih sayang dan lemah lembut, dan menolak metode kekasaran.

Kesebelas, Metode Penyesuaian dengan Fisik dan Psikis Peserta Didik. Terhadap peserta didik disarankan agar pendidikan memperhatikan kondisi peserta didik baik psikis agar nantinya proses dari pengajaran ilmu tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisiensi.

Keduabelas, Metode Penguasaan Satu Bidang. Menurut Ibnu Khaldun seseorang yang mempunyai suatu keahlian jarang sekali memiliki keahlian dibidang lain. Hal ini disebabkan karena seseorang yang telah ahli dibidang tertentu sehingga keahliannya itu tertanam dalam jiwanya, maka ia tidak akan ahli dalam bidang yang lain kecuali keahlian-keahlian yang pertama belum tertanam dan belum memberikan corak dalam pemikirannya. Hal ini berdasarkan sifat atau corak jiwa yang tidak dapat tumbuh serempak.

Ketigabelas, Praktek/Latihan (Tadrib). Ibnu Khaldun juga menganjurkan ilmu melalui pelaksanaan lapangan dan latihan (praktek) setelah proses pemahaman ilmu dilakukan (teori), maka kemahiran akan terbentuk, dan penguasaan ini akan terbentuk jika guru mahir dalam ilmu mengajar. Dalam teori ini seorang pengajar betul-betul akan sangat menguasai dan memahami ilmu yang dia dapatkan karena memadukan antara teori dan praktek.

Keempatbelas, Melarang menggunakan ringkasan buku. Ibnu Khaldun menentang keras mempelajari ilmu dari buku dan kitab yang diringkaskan yang disebut dalam bahasa Arab "*Mukhtashar*". Dalam hal ini Ibnu Khaldun berkata, "membaca buku-buku Mukhtashar akan mempersulit belaka dan membawa kepada pemerasan otak yang tidak wajar, akan membuang-buang waktu dalam memahami ibarat dan ungkapan yang terlalu ringkas, padat dan simpul.

8. Prinsip-prinsip dasar metode pengajaran

Pada masa sekarang banyak sekali kita saksikan dan dengarkan guru dari generasi sekarang sangat minim pemahaman cara-cara mengajar. Akibatnya, sejak dari permulaan pendidik memberikan kepada muridnya masalah-masalah ilmu pengetahuan yang sukar dipelajari, dan menuntut mereka memeras otak untuk memecahkannya. Para guru mengira dan beranggapan bahwa cara tersebut merupakan suatu latihan yang tepat namun hakikatnya cara ini sangat membahayakan dan kurang efisien serta efektif

dikarenakan pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip mengajar sendiri kurang dikuasai. Disinilah penulis mengungkapkan prinsip-prinsip Ibnu Khaldun yang harus dikuasai seorang pendidik.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa dalam metode harus mempunyai prinsip-prinsip dasar yang harus ditegakkan dalam metodologi pengajaran sangat banyak,¹⁵⁸ di antaranya yang terpenting adalah:

- a. Prinsip kesesuaian psikologi perkembangan jiwa anak.
- b. Prinsip kesesuaian dengan bakat dan kecerdasan si anak.
- c. Prinsip kesesuaian dengan bidang ilmu yang akan diajarkan
- d. Prinsip kesesuaian dengan lingkungan di mana ilmu tersebut akan disampaikan.
- e. Prinsip kesesuaian dengan tujuan dan cita-cita pendidikan yang akan dilaksanakan.
- f. Prinsip kesesuaian dengan sarana dan prasarana pengajaran yang tersedia.
- g. Prinsip kesesuaian dengan tingkat kecerdasan peserta didik.
- h. Prinsip kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat terhadap ilmu yang akan diajarkan.

Jika prinsip-prinsip tersebut diperhatikan, maka peserta didik akan mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh tanpa merasakan bosan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, seorang guru atau pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip tersebut dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian. Melalui keselarasan antara metode dengan tingkat perkembangan anak maka akan diperoleh keberhasilan pembelajaran secara optimal. Sehingga peserta didik akan tumbuh berkembang dari kesadaran dirinya sendiri untuk belajar dan mencintai ilmu pengetahuan.

¹⁵⁸Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran para Tokoh Pendidikan*, (Bandung, Angkasa: 2003), hlm. 258.

Selanjutnya, sebuah metode dan tujuan pembelajaran tidak akan dapat tercapai manakalah kurangnya peran dari seorang pendidik. Sebab pendidik merupakan sarana penghubung antara peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan. Dalam pada itu, Ibnu Khaldun merumuskan seorang pendidik yang ideal harus memiliki karakteristik diantaranya: mempunyai ilmu dan wawasan yang luas, disamping menguasai metode pengajaran, mengetahui hal ikhwal anak didik, pertumbuhan akal dan kesiapan mereka serta memiliki sifat lemah lembut dan tidak kasar kepada anak didik.

9. Pendidik

Dalam kitab *Al-Muqaddimah* hal. 619 pada pasal "*kekerasan terhadap anak sangat membahayakan*" Ibnu Khaldun berpendapat; bahwa pengajaran yang dilakukan dengan cara kekerasan dan kaku bisa membahayakan bagi keberadaan murid, terutama pada masa kecil, karena itu merupakan kebiasaan yang jelek. Barangsiapa yang mendidik anak-anak dengan cara kekerasan dan kejam, mereka akan menjadi manusia yang tertekan, berkembang dengan jiwa yang menyesakkan, menghilangkan jiwa yang dinamisnya, menimbulkan sifat-sifat yang malas, serta memunculkan perilaku-prilaku yang bohong dan jelek. Juga senantiasa bersikap berpura-pura karena mereka takut akan munculnya tangan-tangan atau sikap kekerasan; dan sikap ini akan menjadi kebiasaan bagi mereka, maka pantaslah hubungan antara guru dan muridnya atau ayah dan anaknya dilakukan dengan tidak secara otoriter dalam mendidiknya.

Pendapat Ibnu Khaldun bisa dipahami bahwa kekerasan dan sikap otoriter dalam bergaul dengan anak-anak adalah sangat membahayakan, dan bisa mengakibatkan pada penderitaan dan kenakalan mereka, serta bisa menumbuhkan perilaku yang bohong, jahat, penipu, dan juga sikap yang berpura-berpura, sehingga menjadi kebiasaan perilaku

sehari-sehari. Karena itu, dalam mendidik dan mengajarkan anak-anak gunakanlah cara yang sangat bijak, halus, dan berdasarkan kasih sayang.¹⁵⁹

Ibnu Khaldun memandang bahwa usaha mendidik yang diperlukan pendidik adalah pekerjaan yang melakukan keahlian. Konsekuensi dari pandangan ini adalah bahwa untuk menjadi seorang pendidik diperlukan kualifikasi tertentu, antara lain pendidik harus memiliki pengetahuan tentang perkembangan kerja akal secara bertahap. Pendidik juga dituntut untuk memiliki ilmu metodologi mengajar sesuai dengan perkembangan akal tersebut.

Seorang pendidik tidak saja memiliki ilmu yang akan diajarkan, tetapi juga harus memiliki ilmu mengajar atau memahami cara mengajar yang baik, agar tidak membingungkan peserta didik sehingga tujuan pendidikan tidak terpenuhi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Khaldun bahwa banyak guru dari generasi sekarang yang tidak tahu sama sekali cara-cara mengajar. Misalnya mereka sejak permulaan memberikan kepada muridnya masalah-masalah ilmu pengetahuan yang sukar dipelajari dan menuntut mereka untuk memeras otak untuk memecahkannya.¹⁶⁰

Seorang pendidik akan berhasil dalam tugasnya apabila memiliki sifat-sifat yang mendukung profesionalismenya. Adapaun sifat-sifat tersebut adalah.

- a. Pendidikan hendaknya lemah lembut, senantiasa menjauhi sifat kasar, serta menjauhi hukuman yang merusak fisik dan psikis peserta didik, terutama terhadap anak-anak yang masih kecil.
- b. Pendidik hendaknya menjadikan dirinya sebagai *uswah al-hasanah* bagi peserta didik.

¹⁵⁹Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press: 1996), hlm. 109.

¹⁶⁰. Ahmadie Thoha, *Terjemahan Muqaddimah Ibnu Khadun*, (Jakarta: Tim Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 752

- c. Pendidik hendaknya memperhatikan kondisi peserta didik dalam memberikan pengajaran.
- d. Pendidik hendaknya mengisi waktu luang dengan aktivitas yang berguna.
- e. Pendidik harus profesional dan mempunyai wawasan yang luas tentang peserta didik terutama yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwanya serta kesiapan untuk menerima pelajaran.¹⁶¹

Selain itu, Ibnu Khaldun memandang bahwa guru ialah profesi, untuk itu berhak mendapatkan upah. Mengenai hal ini Ibnu Khaldun bahwa mengajar ialah salah satu keahlian dan dikelompokkan ke dalam pertukaran. Karena bersifat keahlian, maka harus disesuaikan dengan kinerjanya hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad Jawwad Ridha bahwasanya Ibnu Khaldun masuk dalam aliran *Pragmatis-instrumental* yaitu memiliki keterampilan kerja karena sesungguhnya manusia membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya baik bersifat jasmani dan rohani.

Adapun kewajiban seorang pendidik antara lain:

Pertama, pendidik hendaknya mengutamakan ilmu-ilmu pokok karena substansinya (*al-ulum al-maqshudah bi dzatiha*) dari ilmu-ilmu alat (*al-'ulum alaliyah*). Ibnu Khaldun menegaskan menjadi kewajiban bagi pengajar-pengajar ilmu alat agar tidak memperluas pembahasan-pembahasan ilmu-ilmu tersebut.¹⁶²

Kedua, pendidik hendaknya memperhatikan kesiapan atas kemampuan anak didik dalam proses pengajaran sehingga

¹⁶¹Ramayulis, dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 27-28

¹⁶²Abu Muhammad Iqbal, "Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar para Ilmuan Muslim", (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2015), hlm. 551.

standar pelajaran dan metode pengajaran dapat di sesuaikan dengan daya dan kekuatan akal mereka.

Ketiga, pendidikan agar tidak keras kepada peserta didik dalam mendidik mereka. Sikap keras kepada anak didik terutama terhadap anak yang masih kecil dapat berakibat buruk terhadap diri mereka.

Keempat, pendidik hendaknya mengisi waktu yang senggang terhadap anak didik dengan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat.

Kelima, pendidik hendaknya memberikan suri tauladan yang baik kepada anak didik, karena suri tauladan dipandang sebagai suatu cara yang ampuh untuk membina akhlak dan menanamkan prinsip-prinsip terpuji pada jiwa anak didik.

10. Peserta Didik

Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai muta'allim yang dituntut untuk mengembangkan segala potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Dia memberikan nasehat kepada muta'allim agar berhasil dalam studinya dan apapun isi nasehat itu:

- a. Peserta didik hendaknya memahami bahwa semua kemampuan yang ada ada dirinya ialah semata-mata anugerah dari Allah. Terutama kemampuan berfikir yang telah membedakannya semua jenis hewan.
- b. Hendaknya peserta didik tidak mengagung-agungkan logika, sebab logika hanya alat untuk mencari pengetahuan.
- c. Setiap pelajar harus mencapai tujuan pendidikan, meskipun dihadapkan kepada berbagai macam rintangan.
- d. Jangan ragu-ragu dalam mencari kebenaran atau menuntut ilmu sebab keragu-raguan akan membuat pelajar gagal dalam mencapai tujuan.

- e. Apabila seseorang pelajar mengalami kebingungan dan kesukaran untuk menemukan kebenaran, maka tinggalkan berfikir secara logika yang relatif itu.¹⁶³

Dari nasehat diatas dapat disimpulkan bahwa Ibnu Khaldun menghendaki peserta didik untuk menuntut ilmu yang diridhai Allah SWT dan dalam proses menuntut ilmu tersebut, peserta didik senantiasa menggantungkan dirinya pada Allah SWT. Dengan begitu diharapkan peserta didik tersebut menjadi generasi yang religious dengan bekal ilmu yang dikuasainya.

11. Lingkungan Pendidikan

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab dua, lingkungan merupakan salah satu komponen terpenting dalam sistem pendidikan Islam. secara garis besar, lingkungan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu keluarga atau orang tua, sekolah, dan masyarakat.

a. Peran orang tua

Sebagaimana yang telah dijelaskan di depan bahwa Ibnu Khaldun tidak berbicara banyak tentang peran orang tua. Akan tetapi dari wasiat yang beliau kutip dari al-Rasyid , tampak bahwa orang tua dituntut untuk berperan dalam pendidikan anak. Sebagaimana yang telah dikutip sebelumnya bahwa ar-Rasyid selaku orang tua Muhammad al-Amin, menyerahkan kepada Khalaf bin Ahmar, selaku guru putranya. Ketika itu al-Rasyid menyampaikan beberapa wasiat.¹⁶⁴

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua hendaknya menyerahkan anaknya untuk menuntut ilmu kepada guru. Kemudian seharusnya terjalin komunikasi yang baik antara guru dan dengan orang tua, dan orang tua bisa menyampaikan harapan kepada guru tersebut supaya

¹⁶³ . Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Kritis, Humanis dan Religius...* hlm. 109-110

¹⁶⁴ Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 111

mendidik anaknya. Sebaliknya, guru juga dapat menerima saran dan pesan dari orang tua anak didik sehingga proses pendidikan yang diberikan kepada anak berjalan dengan lebih baik.

Pandangan ini sejalan dengan peran orang tua dalam kajian pendidikan Islam yang sesungguhnya. Orang tua sangat menentukan pendidikan anak pada tahap selanjutnya, sebab orang tua adalah orang pertama yang bersentuhan langsung dengan kepribadian anak. Selain itu, orang tua juga merupakan guru bagi anak, baik dalam mendidik perkembangan rohaninya. Untuk itu, orang tua mesti menyadari akan besarnya peran dan fungsinya dalam mendidik anaknya.

Sementara guru lebih dipahami sebagai orang tua rohani. Artinya guru memiliki tanggung jawab dan peranan penting dalam mendidik kepribadian anak. Karena keduanya memiliki peran yang sama dalam mendidik anak, meski pun prioritasnya berbeda, maka kerjasama dan koordinasi antara orang tua dengan guru perlu diperlakukan.¹⁶⁵

b. Masyarakat dan kaitannya dengan pendidikan Islam

Sebagai seorang sosiolog, pemikiran Ibnu Khaldun tentunya tidak terlepas dari masyarakat. Bahkan pada bab satu bagian pertama beliau menulis “*sesungguhnya organisasi kemasyarakatan umat manusia ialah satu keharusan*”. Kemudian beliau mengutip perkataan para filosof, “*manusia bersifat politis menurut tabiatnya*”. Ini berarti, beliau memerlukan satu organisasi kemasyarakatan yang menurut para filosof dinamakan “kota”.¹⁶⁶

Karena organisasi kemasyarakatan menjadi keharusan, maka dengan sendirinya peradaban “*umran*” akan terbentuk. Tanpa organisasi itu eksistensi manusia

¹⁶⁵Ibid., hlm. 112

¹⁶⁶Ibid., hlm. 113

tidak akan sempurna. Keinginan Tuhan hendak memakmurkan dunia dengan makhluk manusia, dan menjadikan mereka sebagai *khalifah* di permukaan bumi ini tentulah tidak akan terbukti. Inilah arti yang sebenarnya dari peradaban.

Selain itu, Ibnu Khaldun juga menjelaskan betapa pentingnya manusia untuk bermasyarakat. Beliau membandingkan kekuatan manusia secara fisik dengan binatang yang kemudian berakhir dengan kesimpulan bahwa binatang lebih kuat dari manusia, khususnya binatang-binatang buas. Namun Allah memberikan kesanggupan kepada manusia untuk berfikir dan kedua belah tangan. Dibantu oleh akal, tangan ini pada gilirannya akan bekerja dan menghasilkan alat-alat pengganti tubuh yang dimiliki oleh hewan untuk mempertahankan diri.¹⁶⁷

Karena masyarakat sudah menjadi keharusan dan kodrat bagi diri setiap manusia, maka masyarakat pun memiliki kaitan dengan pendidikan. Bahkan antara manusia dengan pendidikan memiliki kaitan yang sangat erat dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Menurutnya, ilmu pengetahuan akan berkembang dengan pesat di tengah-tengah masyarakat yang berperadaban maju.

Dari pengamatannya, ilmu pengetahuan hanya tumbuh dan berkembang pesat di kota-kota, sebab di kota tersebut memiliki peradaban yang tinggi. Ketika organisasi masyarakat tidak lagi berperadaban maju, dengan sendirinya pendidikan akan merosot. Dalam hal ini Ibnu Khaldun mengemukakan fakta awal perkembangan Islam di Baghdad, al-Qayrawan, al-Bashrah, dan Kufah. Ketika itu lautan ilmu pengetahuan begitu melimpah dan sebagian penduduknya tampil

¹⁶⁷Ibid., hlm 113

sebagai ahli-ahli di dalam berbagai disiplin ilmu sehingga mereka melampaui kepandaian para sarjana terdahulu dan kemudian. Namun setelah peradabannya merosot dan penduduknya berkurang, ilmu dan segala yang ada di atasnya menjadi sirna. Bersama itu pulalah lenyap ilmu pengetahuan dan pengajarannya dan pindah dari sana ke kota-kota Islam lainnya.¹⁶⁸

Dari pemahaman di atas, maka masyarakat diuntut untuk memelihara dan mengembangkan tradisi keilmuan dan selama menginginkan masyarakat terdepan.. Selain itu, Ibnu Khaldun juga menegaskan bahwa masyarakat dalam hal ini pergaulan bisa menjadi sumber belajar bagi peserta didik. Pandangan seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat bahwa masyarakat dituntut terlibat aktif dalam penyelenggaraan pendidikan dan bertanggung jawab untuk kelangsungan pendidikan generasi mudanya. Mengenai tanggung jawab untuk kelangsungan pendidikan generasi mudanya.¹⁶⁹

12. RELEVANSI PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TERHADAP SNP (Standar Nasional Pendidikan)

Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, fungsi dan tujuan Standar Nasional Pendidikan yaitu dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

¹⁶⁸Ibid., hlm. 114.

¹⁶⁹Ibid., hlm. 115.

Meskipun Ibnu Khaldun hidup pada abad pertengahan namun gagasan-gagasan mengenai pendidikan tidaklah pudar di makan usia. Namun masih banyak pemikirannya tentang pendidikan Islam masih aktual dan relevan dalam penerapann dalam konteks sekarang, termasuk di Indonesia. Bahkan pemikirannya bisa menjadi terobosan dan inspirasi tiada henti dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan Islam di Indonesia.

a. Standar Isi

Pengertian kurikulum pada masa Ibnu Khaldun sebagaimana dijelaskan Syaibani masih terbatas pada maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional yang dikaji oleh murid dalam tiap tahap pendidikan. Sedangkan pengertian kurikulum modern, telah mencakup konsep yang lebih luas yang di dalamnya mencakup unsur-unsur pokok, yaitu: tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai, pengetahuan-pengetahuan, maklumat-maklumat, data kegiatan-kegiatan, pengalaman-pengalaman dari mana terbentuknya kurikulum itu, metode pengajaran serta bimbingan kepada murid, di tambah metode penilaian yang dipergunakan untuk mengukur kurikulum dan hasil proses pendidikan.

Ibnu Khaldun mencoba mengklarifikasikan ilmu secara garis besar ke dua bagian yaitu *al-ulum an-naqliyah* dan *ulum al-aqliyah*, maka di Indonesia pun dibagi dalam dua bentuk, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Kedua bentuk ini menjadi bagian dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.

Dalam pendidikan Islam yang diterapkan di Indonesia, dikenal adanya lima aspek materi pokok Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- 1) Aspek al-Qur'an dan Hadist, yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan al-Qur'an dan Hadist.

- 2) Aspek keimanan atau akidah, yang membahas berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun Iman.
- 3) Aspek akhlak, yang membahas berbagai sifat terpuji (*akhlakul al-karimah*) yang harus diikuti, dan sifat-sifat tercela yang harus dijauhi.
- 4) Aspek hukum Islam atau *syar'iah* Islam, yang membahas berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan *muammalah*.
- 5) Aspek *tarikh* Islam, yang membahas sejarah perkembangan Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.

Kelima aspek tersebut diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (permendiknas) Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, termasuk di dalamnya Madrasah Ibtidaiyah (MI), sebagai pendidikan dasar, serta Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) sebagai pendidikan menengah. Meskipun tekanan kompetensinya berbeda, tetapi masing-masing jenjang tersebut membahas lima aspek, yaitu *al-Qur'an/hadist*, *akidah*, *syar'iah*, *akhlak* dan *tarikh Islam*.

Namun dalam sekolah umum, seperti SD, SMP, dan SMA materi itu digabungkan ke dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam. Sementara di Madrasah, lima aspek tersebut dikelompokkan lagi menjadi lima bidang studi, yaitu *al-Qur'an/hadist*, *Akidah*, *Akhlak*, *Fiqh*, *Sejarah Kebudayaan Islam*, dan *Bahasa Arab*.

Adapun di lembaga pendidikan Pesantren, tetap memakai kurikulum sebagai madrasah. Hanya saja, pengelompokan materinya berbeda, sesuai dengan kebijakan pesantren masing-masing. Begitu pula di tingkat Perguruan Tinggi. Di perguruan Tinggi Umum (PTU) sama halnya dengan jenjang pendidikan dasar dan

menengah, yaitu kelima aspek materi pokok PAI digabung dalam satu bidang studi Pendidikan Agama Islam. Sedangkan di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), kelima aspek tersebut dikembangkan lagi sesuai dengan fakultas dan jurusannya.

Adapun ilmu-ilmu umum, juga diklarifikasikan menjadi beberapa bidang studi, baik di lembaga pendidikan agama Islam, maupun lembaga pendidikan umum. Adapun bidang studi yang diajarkan secara garis besar ada empat bidang. Hal ini dapat dilihat dari adanya pengelompokan mata pelajaran menjadi lima kelompok yang ditetapkan dalam Permendiknas No.23 Tahun 2006 tentang SKL. Disana disebutkan bahwa Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran terdiri dari kelompok-kelompok mata pelajaran sebagai berikut:

- 1) Agama dan Akhlak Mulia
- 2) Kewarganegaraan dan Kepribadian
- 3) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- 4) Estetika
- 5) Jasmani, Olahraga, dan kesehatan

Dari kelompok tersebut, ada empat kelompok yang termasuk dalam kategori kelompok ilmu-ilmu umum, yaitu:

- 1) Kewarganegaraan, dikenal dengan sebutan bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)
- 2) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; termasuk di dalamnya bidang studi bahasa, matematika, IPA (biologi, kimia, dan fisika), IPS (sejarah, ekonomi, dan geografi), teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan muatan lokal yang relevan
- 3) Estetika; termasuk di dalamnya bidang studi seni dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan.

- 4) Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, yang dikenal dengan sebutan studi Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.

Keempat kelompok ilmu ini umum juga diterapkan di setiap jenjang pendidikan, baik lembaga pendidikan umum, maupun lembaga pendidikan Islam. masing-masing kelompok tersebut akan berkembang menjadi lebih spesifik. Semakin tinggi jenjang yang akan ditempuh, maka akan semakin berkembanglah pula bidang-bidang tersebut menjadi suatu disiplin ilmu yang lebih khusus. Inilah yang disebut dengan spesialisasi ilmu.

Dengan demikian, secara teoritis ada sedikit relevansi antara kurikulum yang digagas oleh Ibnu Khaldun dengan kurikulum yang dikembangkan dalam pendidikan Islam di Indonesia, yaitu bidang klasifikasinya. Namun di bidang mata pelajaran yang dikembangkan terdapat perbedaan yang mendasar. Tampaknya Ibnu Khaldun menghendaki agar pendidikan Islam memperkenalkan kedua kelompok tersebut secara seimbang. Keseimbangan tersebut tentunya bukan harus sama rata, tetapi belajar Islam dapat mengenal ilmu-ilmu tersebut dan tidak memisahkan antara satu dengan yang lainnya. Kemudian setiap pelajar mesti mendalami satu bidang dari ilmu tersebut sehingga ia menjadi ahli di bidangnya. Oleh karena itu, adanya pengklasifikasikan ilmu oleh Ibnu Khaldun tidak menimbulkan pemisahan ilmu antara kelompok ilmu *aqliyah* dan *naqliyah*.

b. Standar Proses

Peraturan pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional dalam lingkup Standar Proses, menyebutkan: 1) proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai

dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. 2) selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan. 3) setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran tersebut.

Bila melihat dari peraturan Pemerintah dalam Standar Pendidikan mengenai standar proses terdapat keterkaitan pemikiran Ibnu Khaldun tentang standar proses tersebut hal ini bisa di lihat dari gagasan-gagasan yang diungkapkannya. Ibnu Khaldun dalam menjelaskan potensi kognitif manusia setidaknya mempunyai tiga tahapan berfikir:

1) *Al-'aql al-tamyiziy* atau akal pemilah.

Kemampuan pemahaman intelek manusia terhadap segala sesuatu di alam semesta, dalam tatanan alam atau tatanan yang berubah-ubah, agar ia dapat mencoba menyusun dan melakukan seleksi dengan bantuan kekuatannya sendiri. Bentuk pemikiran semacam ini sering berupa persepsi-persepsi. Inilah akal pembeda atau pemilah yang membantu manusia guna memperoleh segala sesuatunya yang bermanfaat bagi dirinya, memperoleh penghidupannya, dan menolak segala yang sia-sia (*mudharat*) bagi dirinya. Dengan demikian, *'al-aql al-tamyizi* merupakan peringkat terbawah dari tingkatan akal, sebab keterbatasannya yang hanya mengetahui hal-hal luar yang bersifat empiris-indrawi.

2) *Al-'aql al-tajribiy* atau akal eksperimental.

Tingkatan proses berfikir yang kedua ini adalah pikiran yang melengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan

dengan orang-orang bawahannya dan mengatur mereka. Pemikiran semacam ini kebanyakan berupa *appersepsi-appersepsi*, yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman, hingga benar-benar dirasakan manfaatnya. tampaknya *Al-'aql al-tajribiy* ini dibangun berdasarkan pengalaman.

3) *Al-'aql al-nazhariy* atau akal kritis atau spekulatif.

Ketiga potensi psikologis yang bersifat hirarki ini mempunyai fungsi yang berlainan, namun saling kait-mengaitkan dan saling mengisi satu sama lain. Pandangan tersebut menegaskan bahwa akal merupakan penyerapan rohaniah yang mampu memahami generalitas melalui yang sederhana kepada yang kompleks. Proses kerja akal terwujud melalui tahap-tahapan, yang dimulai dari *tamyiz*, *tajribi*, dan *nazhari*. Kerja akal ini menurut Ibnu Khaldun dimulai sejak manusia memiliki kemampuan untuk membedakan (*tamyiz*), sama sekali tidak memiliki ilmu. Adapun yang dicapainya sesudah itu adalah sebagai akibat dari persepsi sensual dan kemampuan berfikirnya.

Ketiga potensi psikologis yang bersifat hirarki ini mempunyai fungsi yang berlainan, namun saling kait-mengaitkan dan saling mengisi satu sama lain. Pandangan tersebut menegaskan bahwa akal merupakan penyerapan rohaniah yang mampu memahami generalitas melalui yang sederhana kepada yang kompleks. Proses kerja akal terwujud melalui tahap-tahapan, yang dimulai dari *tamyiz*, *tajribi*, dan *nazhari*. Kerja akal ini menurut Ibnu Khaldun dimulai sejak manusia memiliki kemampuan untuk membedakan (*tamyiz*), sama sekali tidak memiliki ilmu. Adapun yang dicapainya sesudah itu adalah sebagai akibat dari persepsi sensual dan kemampuan berfikirnya.

Tingkatan proses terakhir ini merupakan pikiran yang melengkapi manusia dengan pengetahuan atau pengetahuan hipotesis (*zhani*) mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi indra tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Inilah tingkatan tertinggi dari proses berfikir manusia. Ia merupakan persepsi dan *appersepsi*, *tashawwur*, dan *tashdiq*, yang tersusun dengan tata-tatan khusus, sesuai dengan kondisi-kondisi khusus, baik perseptif atau *appersepsi*. Kemudian semua itu bergabung dengan hal-hal lain, lalu membentuk pengetahuan yang lain lagi. Akhir dari proses ini ialah supaya terlengkapi persepsi mengenai wujud sebagaimana adanya, dengan memikirkan hal-hal lain ini, manusia mencapai kesempurnaan dalam realitasnya, dan menjadi intelektual murni dan memiliki jiwa perseptif. Inilah makna realitas manusia.

Tampak konsep perjenjangan proses pemikiran manusia disebut, tampak bahwa dalam pandangan Ibnu Khaldun, fungsi puncak akal adalah penggambaran (konseptualisasi) realitas secara objektif, detail, dan mendalam, dengan kausalitas di dalamnya. Dengan fungsi tersebut, akal mampu mencapai perkembangan sempurna.

Setelah itu fikiran dan pandangannya dicurahkan pada mencari hakikat kebenaran satu persatu, serta memperhatikan peristiwa yang dialaminya yang berguna bagi esensi dan eksistensinya. Dia menjadi terlatih demikian, sehingga upaya mencari pengetahuan tentang hakikat sesuatu menjadi suatu *malakah* baginya. Dengan *malakah* tersebut, dia mampu lebih mengenal gejala dan hakikat sesuatu, lalu membentuk ilmu tertentu dan jiwa generasi yang sedang tumbuh pun tertarik untuk memperoleh ilmu tersebut. Di sinilah menurut Ibnu Khaldun timbul pendidikan. Jadi menurut Ibnu Khaldun

ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan suatu hal yang alami di tengah-tengah manusia.

Demikianlah Ibnu Khaldun menerangkan bagaimana akal manusia membentuk pengertian general. Namun demikian, dia mengatakan bahwa proses ini hanya akan terjadi bertahap. Atas dasar ini, maka metode mengajar harus berjalan sesuai dengan kebertahapan akal manusia. Akal mulai dengan mengerti tentang masalah-masalah yang paling sederhana dan mudah, kemudian meningkat mengerti tentang masalah yang agak kompleks, kemudian lebih kompleks, dan begitu selanjutnya.

Untuk menambah penjelasan yang telah berlalu, di tempat lain Ibnu Khaldun kembali menerangkan metode belajar. Dikatakannya, bahwa salah satu tabiat akal manusia adalah belajar sesuai dengan kaidah logika teratur, yaitu bertahap dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks di dalam menyingkap dan memahami hakikat. Ibnu Khaldun berpendapat untuk menunjang standar proses tersebut menggunakan dua metode yaitu *malakah* dan *tadrij*, Ibnu Khaldun mendefinisikan *malakah* sebagai sifat yang berurat akar sebagai hasil dari belajar atau mengajarkan sesuatu berulang kali, sehingga kokoh tertanam dalam jiwa. Sedangkan Menurut teori *tadrij*, belajar yang efektif adalah dilaksanakan secara berangsur-angsur, atau tahap demi setahap yang dilakukan secara terus-menerus. Teori ini dibangun berlandaskan asumsi bahwa kemampuan manusia adalah terbatas. Kerja akal berjalan secara bertahap. Karena itu, proses belajar berlangsung sesuai dengan kebertahapan kerja akal manusia. Proses pembelajaran yang di gagas Ibnu Khaldun dalam menyusun kurikulum berlandaskan banyak prinsip diantaranya prinsip integritas, prinsip keseimbangan, prinsip menyeluruh, prinsip orientasi pada tujuan, prinsip kontinyu, prinsip sinkronisasi, prinsip relevansi, prinsip efisiensi, prinsip efektivitas.

c. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan pada pasal 25 ayat 1-4 menyebutkan, ayat 1) standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, ayat 2) standar kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat 1) meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran dan mata kuliah atau kelompok mata kuliah. Ayat 3) kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Ayat 4) kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat 1) dan 2) mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Gagasan Pemikiran mengenai hal inipun tampak mempunyai relevansi.

Pertama, Ibnu Khaldun memandang bahwa dari segi struktur kepribadiannya, pendidikan Islam bertujuan mengembangkan potensi jasmani dan rohani (*aqal*, *Nafs*, dan *ruh*) manusia secara optimal, sehingga eksistensi kemanusiannya menjadi sempurna.

Kedua, Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa dari segi tabiatnya sebagai makhluk sosial, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu hidup bermasyarakat dengan baik sehingga dengan ilmu dan kemampuan yang dimilikinya, ia mampu membangun masyarakat yang berperadaban maju. Tujuan ini juga relevan dengan Sisdiknas yang mengendakai agar pendidikan mampu mewujudkan manusia yang mandiri serta berbagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Ketiga, Ibnu Khaldun berpendapat lagi bahwa dari segi fungsi dan perannya sebagai hamba Allah dan *khalifah Allah fi al-ardhi*, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu mengemban

amanah sebagai *khalifah Allah fi al-ardhi* dalam memelihara jagad raya

d. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

dalam pasal 28 peraturan pemerintah mengenai Standar Nasional Pendidikan menyebutkan, ayat 1) pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, 2) kualifikasi akademik sebagaimana dimaksudkan ayat 1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Ayat 3) kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial.

Dalam penjelasan terdahulu, bahwa pendidik atau guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran dengan baik dan benar. Guru juga dituntut untuk memperhatikan kondisi psikologis peserta didik lalu mendidiknya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Sesuai dengan amanah UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru dituntut agar memiliki kompetensi pedagogik, individual, profesional dan sosial. Pandangan Ibnu Khaldun mampu mengarahkan guru untuk mencapai keempat kompetensi tersebut. Kompetensi profesional merupakan penguasaan pendidik terhadap ilmu yang akan ia ajarkan. Kompetensi paedagogik tergambar dalam pemikiran Ibnu Khaldun tentang perlunya keahlian seorang pendidik untuk memilih dan menentukan metode pembelajaran. Kompetensi individual juga tergambar dalam konsep Ibnu Khaldun tentang perlunya keteladanan dari seorang

pendidik. Sementara itu kompetensi sosial tergambar dalam pemikiran Ibnu Khaldun tentang perlunya komunikasi guru dengan orang tua peserta didik dan dengan peserta didik secara bijaksana.

Kompetensi pendidik menurut Ibnu Khaldun meliputi: kompetensi kepribadian yakni memiliki sikap kasih sayang, berakhlak mulia, dan dapat diteladani, kompetensi pedagogik yakni mampu menerapkan metode belajar, mengetahui kondisi psikologis peserta didik, dan kompetensi profesional yakni memiliki keahlian memahami struktur dan konsep ilmu.

Persamaan kompetensi pendidik antara Jhon Dewey dan Ibnu Khaldun dapat diketahui dari kompetensi pedagogic dimana keduanya menginginkan agar peserta didik dan mampu menciptakan pembelajaran interaktif. Sedangkan perbedaannya terletak pada kompetensi kepribadian dimana Jhon Dewey lebih menonjolkan kedewasaan dan pengalaman pendidik, sedangkan Ibnu Khaldun lebih menonjolkan akhlak yang dapat diteladani dari seorang pendidik.

e. Standar Sarana dan Prasarana

Ketika merujuk kepada Standar Nasional Pendidikan dalam cakupan sarana dan prasarana menyebutkan pada pasal 42 ayat 1; berbunyi, setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabotan, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis di pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Ibnu Khaldun dalam menyusun metode mengajar tentu sangat memperhatikan prinsip psikologis masing-masing peserta didik, ini pun terlihat dari poin keenam metode mengajarnya bagaimana menyampaikan pelajaran agar mudah dan cepat diserap peserta didik yaitu menggunakan alat bantu ajar. Alat bantu mengajar

merupakan segala kelengkapan yang digunakan oleh guru untuk membantu menyampaikan pengajaran di dalam ruang kelas. Alat ini tidak terbatas pada buku teks, papan tulis dan gambar saja, melainkan juga meliputi segala benda yang digunakan dalam pelajaran yang dapat dilihat, didengar, dipegang, dibaca, dikisahkan, merupakan apa saja yang dapat dialami oleh pengajar.

Ibnu Khaldun menganjurkan penggunaan contoh yang dapat dilihat oleh pancaindra. Ini karena anak pada tingkat awal pembelajaran masih lemah dalam memahami pembelajaran. Apabila menggunakan alat bantu mengajar yang dapat dilihat sendiri dengan panca indra mereka. Dengan adanya alat bantu mengajar tersebut, maka mereka dapat menerima pengajaran dengan penuh kesan dan pengaruh. Ibnu Khaldun telah merintis sejak zamannya yang kini masih sesuai dengan pandangan pendidikan modern.¹⁷⁰

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di depan bahwa kemampuan anak didik biasanya diawali dari hal-hal yang empiris baru kemudian diarahkan kepada hal-hal yang rasional atau abstrak. Oleh karena itu, dalam mengajar pun hendaknya sarana atau alat peraga yang bersifat konkret digunakan oleh guru sehingga membantu pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Selain itu, Ibnu Khaldun juga menyebutkan bahwa pada umumnya para pelajar tidak sanggup menyerap definisi tentang suatu ilmu dengan definisi yang sebenarnya kecuali beberapa orang saja. Oleh karenanya, Ibnu Khaldun menawarkan agar peserta pendidik memberikan contoh-contoh yang mudah dipahami. Diantaranya contoh tersebut tentunya berupa alat-alat peraga yang mudah dimengerti oleh para pelajar.

Ali al-Jumbulati menanggapi tentang prinsip ini dengan mengatakan bahwa dalam pekerjaan mengajar, alat-alat peraga tersebut sebagai sarana pembuka cakrawala yang lebih luas yang berlawanan dengan kebiasaan merumuskan kalimat-kalimat yang ditulis atau diucapkan. Disamping itu alat peraga juga menjadikan pengetahuan anak bersentuhan langsung dengan pengalaman indrawi yang hakiki. Maka dari itu makna yang terkandung di dalam metode ini ialah lebih memudahkan anak memahami pelajaran dan meminimalisir kesalahan anak dalam penerimaan ilmu yang diajarkan. Jadi dengan demikian Ibnu Khaldun mendahului zamannya dengan pendapat-pendapat beliau yang sesuai dengan pandangan ilmu pendidikan modern.

f. Standar pengelolaan

Kata pengelolaan merupakan arti kata dari manajemen, secara etimologi kata manajemen yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memberlakukan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen diartikan sebagai proses penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sedangkan dalam Islam, terdapat pengertian yang sama dengan hakikat pengelolaan adalah *at-tabdir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur).

Dalam pasal 49 ayat 1-2 disebutkan, pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Pada ayat 2) disebutkan, pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi menerapkan otonomi perguruan tinggi dalam batas-batas yang diatur dalam ketentuan perundang-undangan yang berlaku memberikan kebebasan dan mendorong kemandirian dalam

pengelolaan akademik, operasional, personalia, keuangan, dan area fungsional kepengelolaan lainnya yang diatur oleh masing-masing perguruan tinggi.

Ibnu Khaldun berpendapat manusia makhluk yang memiliki berbagai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya, kelebihan ini dikarenakan manusia sanggup untuk berfikir menggunakan akalnyanya. Dengan akal tersebut manusia mampu melahirkan ilmu pengetahuan, teknologi dan industry produktif. Manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatiannya terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup.

Adapun tindakan-tindakan yang muncul dari makhluk-makhluk hidup, yang terjadi melalui intensi-intensi mereka dan berhubungan dengan kekuasaan yang telah diberikan Allah. Sebagaimana dari tindakan itu ada yang tertib dan teratur, yaitu tindakan-tindakan makhluk hidup selain manusia. Hal ini disebabkan karena pikiran mengetahui tatanan yang terdapat di antara benda-benda yang ada baik secara alami maupun melalui cara yang dipersiapkan. bila seseorang bermaksud membuat suatu benda, ia harus mengetahui sebab dan akibat, atau hal-hal yang berhubungan dengan benda tersebut.

Dengan daya pikiran tersebut manusia mampu untuk berinteraksi dengan manusia lainnya karena pada sejatinya manusia adalah makhluk sosial, pernyataan ini mengandung makna bahwa seseorang manusia tidak bisa hidup sendirian, dan eksistensinya tidaklah terlaksana kecuali dengan kehidupan bersama. Manusia tidak akan mampu menyempurnakan dan mengatur kehidupannya dengan sempurna secara sendirian, manusia butuh bantuan dalam memenuhi kebutuhannya, mula-mula bantuan itu berupa konsultasi, lalu berserikat serta hal-hal lain sesudahnya. Berserikat dengan orang lain, bila ada kesatuan tujuan, akan membawa kepada sikap saling

membantu. Tapi jika tujuannya berbeda, akan menimbulkan perselisihan dan pertengkaran sehingga muncullah sikap saling membenci dan saling berselisih.

Secara esensial manusia itu bodoh, dan menjadi berilmu melalui pencaharian pengetahuan. Manusia adalah termasuk jenis binatang, tetapi Allah membedakannya dengan binatang karena kemampuan manusia untuk berfikir, dan dengan kemampuannya tersebut dapatlah manusia mengatur tindakan-tindakannya secara tertib, untuk memperoleh pengetahuan tentang ide-ide atau hal-hal yang bermanfaat atau yang merusak baginya, dan juga kemampuannya itu membantunya untuk memperoleh persepsi tentang sesuatu yang maujud sebagaimana adanya baik yang ghaib ataupun yang tampak.

C. Analisis Genealogi dan Kontribusi Ibnu Khaldun Terhadap Pendidikan Islam

1. Analisis Genealogi Ibnu Khaldun

Setiap pemikir dibatasi oleh situasi sosial budaya yang mengitarinya. Begitu juga dengan Ibnu Khaldun, namun demikian, kebesaran mereka justru karena dalam keterbatasan itu. Mereka masih dapat menampilkan gagasan-gagasan spektakuler dan menghasilkan pendapat-pendapat besar serta teorinya. Ulama ini hidup di abad ke-14. Pendidikan yang ditempuhnya, latar belakang intelektualisme yang mengitarinya dan pengalaman-pengalaman hidupnya mempengaruhi corak pemikiran yang menjadi ciri khas metode berfikirnya.

Setidaknya untuk menganalisis genealogi Ibnu Khaldun yang dimana merupakan seorang bapak ilmu sejarah, filosof, ekonom, politikus, tokoh pendidikan dan sosiolog. Dapat diketahui genealoginya melalui penelusuran mulai dari silsilah keluarga, guru-gurunya, pengaruh lingkungan sosial-politik-agama, kultural, siapa yang

berkuasa pada saat itu, pendidikan yang di tempuh, tempat belajar, buku-buku yang dipelajari, tempat-tempat yang di kunjungi dan kecerdasan individu yang diwariskan dari ayahnya. Bila melihat genealogi Ibnu Khaldun semuanya akan memberi kita suatu pemahaman yang begitu komprehensif dan penuh dinamika serta pertualangan-pertualangan semasa ia hidup yang kelak akan menghantarkannya menjadi ulama dan tokoh besar di masanya serta menjadi pembelajaran kepada kaum Muslim yang amat berharga.

Ibn Khaldun dilahirkan di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H/27 Mei 1332 M. keluarganya termasuk salah satu keluarga Andalusia yang berhijrah ke Tunisia pada pertengahan abad ke-7 H. Nama lengkapnya Waliyuddin Abdurrahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-hasan ibn Jabir ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Khaldun, keluarganya bernasabkan asli Arab yang bergaris keturunan sampai pada Wail Bin Hajar Bin Kindah, dari Kabilah Yamani, yang hidup di wilayah Hadramaut di sebelah Selatan Yaman.¹⁷¹

Dari latar belakang keluarga Ibnu Khaldun yang banyak bergerak di dalam bidang politik dan pengetahuan. Kondisi keluarga seperti itu kiranya telah berperan dominan dalam membentuk perkembangan pemikiran Ibnu Khaldun. Dunia politik dan ilmu pengetahuan telah begitu meyatu dalam diri Ibnu Khaldun. Di tambah lagi kecerdasan otaknya juga berperan bagi pengembangan karirnya.¹⁷²

Adapun beberapa sebab yang menyebabkan Ibnu Khaldun memiliki kecerdasan guna pengembangan karirnya, antara lain: a) dia mendapatkan anugrah kecerdasan fitriah yang luar biasa; b) mempunyai kemampuan dalam mengadakan pengamatan dan mengaitkan antara sebab dan

¹⁷¹Machnun Husein, *Biografi Ibnu Khaldun Kehidupan dan Karya Bapak Sosiologi Dunia*, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 14.

¹⁷²Toto, *Studi Tokoh...*, hlm. 34.

musababnya; c) mempunyai pengalaman yang luas dalam kehidupan politiknya yang penuh dengan berbagai goncangan dan revolusi; d) sering mengembara antara antara Barat dengan Timur dan antara Eropa dengan Asia, kemudian menyeberang ke Afrika Utara dengan berbagai kondisi kehidupannya; dan e) memiliki ilmu pengetahuan yang luas, yang di satu sisi diperolehnya dari membaca dan mempelajari kitab-kitab dan di sisi lain dari pengamatannya yang cermat selama mengembara dan bergaul dengan bermacam-macam bangsa dan warganegara.

Ibnu Khaldun pertama kali mendapatkan pendidikan dari sang ayahnya sendiri yang bernama Muhammad ibn Muhammad. Pada saat itu di Tunisia tidak ada lembaga pendidikan modern seperti sekarang ini. Pendidikan Ibnu Khaldun pada masa itu di tempuh di Masjid, dan hingga sekarang banyak orang Tunisia yang mengenal masjid pertama kali di mana Ibnu Khaldun belajar, yaitu masjid al-Quba.¹⁷³

Pada saat itu Tunisia merupakan pusat perkumpulan para ulama, dan para bangsawan di negara-negara Magribi, serta menjadi pusat hijrah ulama-ulama Andalusia yang menjadi korban kekacauan politik di negara masing-masing. Dari ulama-ulama yang tinggal di Tunisia ini, Ibnu Khaldun mulai mendalami ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadist-ilmu hadist, fiqh-usul-fiqh, tauhid dan fiqh bermazhab Maliki, bahasa Arab, dan gramatikanya, filsafat logika, ilmu fisika dan matematika.¹⁷⁴

Diantara mereka ada guru-guru Ibnu Khaldun, disamping ayahnya sendiri. Tercatat di dalam karyanya *al-Muqaddimah* Ibnu Khaldun mencatat nama-nama mereka diantaranya: Muhammad bin Sa'ad bin Burr al-Anshari, Muhammad bin al-Arabi al-Hushyari, Muhammad bin as-

¹⁷³Hafiz., hlm. 43

¹⁷⁴Ibid.,

Syawwas az-Zarzali, Ahmad bin al-Qashshar, Muhammad bin Bahr, Muhammad bin Jabir al-Qaisi, Muhammad bin Abdillah I-Faqih, Abdul Qasim Muhammad al-Qashir, Muhammad bin Abdissalam, Muhammad bin Sulaiman as-Shaththi, Ahmad Zawawi, Abdullah bin Yusuf bin Ridlwan al-Maki, Abu Muhammad bin Abdil Muhaimin bin Abdi L-Muhaimin al-Hadlarami, dan Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad al-Abilli. guru-guru yang mengajarkan kepadanya sangat banyak jumlahnya.

Dari cacatan-cacatannya bahwa dua di antara guru-gurunya tersebut yang besar pengaruhnya di dalam membentuk dan memperkaya ilmu-ilmu syariat, ilmu bahas, dan filsafat. Mereka adalah Abu Muhammad bin Abdil Muhaimin bin Abdi L-Muhaimin al-Hadlarami, seorang Imam Muhaddis dan ahli ilmu nahwu di Maghribi. Ibnu Khaldun telah mempelajari Hadist, Mushthalah Hadist, biografi dan ilmu bahasa darinya. Kemudian Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad al-Abilli, syeikh ilmu-ilmu rasional (juga disebut ilmu-ilmu filosofis dan ilmu-ilmu kehukuman), yang membicarakan logika, filosofis, dan ilmu-ilmu matematika, fisika, ilmu falak, dan musik.

Di samping ia belajar dengan guru-gurunya Ibnu Khaldun muda mempelajari buku-buku, antara lain: *al-Lahmiyah fi al-Qira'at* dan *ar-Ra'iyah fi Rasmi I-Mushhaf*, kedua-duanya karangan Asy-Syathibi, kemudian *At-Tashil fi 'Ilmi I-Nahwi* karangan Abu Faraj al-Asfahani, *al-Mu'allaqat*, *Kitabul Hammasah lil I-A'alam*, Ontologi Puisi Abu Tamam dan al-Mutanabi, sebagaimana besar kitab-kitab Hadist, terutama Shahih Muslim dan *Moutha'* karya Imam Maliki, *at-Taqadhi li Ahaadiitsi I-Moutha'* karangan Ibnu Abdi I-Barr, *Ulumu I-Hadist* Karangan Ibni as-Shalah, *Kitabu t-Tahzib* karangan al-Burada'ie, juga *Mukhtasharu I-Mudawwanah* karangan *Suhnun*, berisikan fiqih mazhab Maliki, *Mukhtashoruy I-bnil I-Hajib* tentang fiqih dan ushul, serta *as-Sairu* karangan Ibnu Ishak.

Fase pendidikan formal yang hanya sempat di tempuh Ibnu Khaldun muda sampai dia berusia 18 tahun. Dalam usia yang relatif muda, Ibnu Khaldun telah menguasai berbagai disiplin ilmu *al-'aqliyyah* (ilmu kefilsafatan, Tasawwuf dan Metafisika. Dalam bidang fiqh, dia berafiliasi ke Mazhab Maliki. Di samping itu dia tertarik pada ilmu sosial termasuk pendidikan. Setelah itu, Ibnu Khaldun memasuki masa belajar mandiri meneruskan apa yang di telah di dapat dari guru-gurunya dalam pendidikan formal.

Ibnu Khaldun yang hidup di abad ke-14 dengan keadaan sosial-politik tidak stabil dan bahkan sering membahayakan dirinya. Dimana penguasa satu dengan penguasa lainnya saling berperang demi memperebutkan kekuasaan dan perluasaan wilayah serta demi mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi. Bila di analisis lebih mendalam perpecahan dan peperangan itu sendiri diperparah dengan gaya hidup para penguasa yang cenderung berfoya-foya serta menganut faham hedonisme.¹⁷⁵

Dalam perjalanan hidup Ibnu Khaldun harus silih berganti penguasa, berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya merupakan hal yang lumrah baginya dan tidak jarang Ibnu Khaldun harus menempuh perjalanan yang teramat jauh demi menyelamatkan dirinya dan mencari suaka. Kadang tidak jarang Ibnu Khaldun harus ikut berkecimpung dengan ekspedisi-ekspedisi sarat akan bahaya ke berbagai daerah-daerah.

Tidak sedikit penguasa-penguasa yang telah dibaktikannya semasa ia hidup, mulai dari Perdana Menteri Ibnu Tafrakin (akhir 751 H), Sultan Fadl, Abu Anan (755-751), Hasan bin Umar (760 H), Sultan Mansur bin Sulaiman

¹⁷⁵*Hedonism adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan menyakitkan. Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia.*

(760), Abu Salim bin Abu Hasan, Sultan Muhammad bin Yusuf Ismail bin Ahmar an-Nashir (raja ketiga Dinasti Ahmar) (765 H), Abu Abdillah Hafsy (766-767 H, Abu Abbas.

Bila kita melihat dari analisis diatas latar belakang Ibnu Khaldun dilahirkan dari keluarga politikus dan sekaligus intelektual. Suatu latar belakang kehidupan yang sangat langka pada saat itu. Tradisi intelektual yang dia dapatkan dari keluarganya. Dengan bakat genius serta pengalamannya yang matang di bidang intelektualisme dan sosial membentuk kerangka berfikirnya dalam memformulasikan teori-teori ilmu sosial dan pendidikan.

Dinamika kehidupan Ibnu Khaldun yang telah dijalannya sarat penuh bahaya, tantangan, penderitaan, pengusiran, ambisi dan tidak sedikit peristiwa-peristiwa dalam hidupnya membahayakan nyawanya. Tapi Ibnu Khaldun tetaplah seorang yang luar biasa dengan banyaknya tantangan dia dapat mencapai ambisi sehingga tercapailah kedudukan yang tinggi. Tidak salah kiranya Wafi menulis dibukunya “Abdur Rahman Ibnu Khaldun” mencatat keluarbisaan Ibnu Khaldun dan keimanannya sebagai berikut:

- a. Pembina pertama dari ilmu “Umran Basyari” (sosiologi)
- b. Imam dan pembaharu ilmu sejarah
- c. Imam dan mujadid dalam ilmu Oto-Biografi
- d. Imam dan pembaharu di bidang pendidikan, pengajaran, dan ilmu jiwa.
- e. Imam dan pembaharu di bidang Sastra dan Karang-mengarang
- f. Ahli ilmu Hadist
- g. Ahli ilmu Fiqih Mazhab Maliki
- h. ‘Alim dan menguasai ilmu yang beraneka ragam
- i. Administrator dan organisasi
- j. Negarawan dan politikus besar.

Bila Di Petakan Genealogi Ibnu Khaldun Sebagai Berikut:	
Latar belakang keluarga	Dari keluarga politikus dan intelektual
Guru-gurunya	Guru Ibnu Khaldun, disamping ayahnya sendiri yaitu Muhammad ibn Muhammad. Guru-guru Ibnu Khaldun diantaranya: Muhammad bin Sa'ad bin Bural al-Anshari, Muhammad bin al-Arabi al-Hushyari, Muhammad bin as-Syawwas az-Zarzali, Ahmad bin al-Qashshar, Muhammad bin Bahr, Muhammad bin Jabir al-Qaisi, Muhammad bin Abdillah l-Faqih, Abdul Qasim Muhammad al-Qashir, Muhammad bin Abdissalam, Muhammad bin Sulaiman as-Shaththi, Ahmad Zawawi, Abdullah bin Yusuf bin Ridlwan al-Maki, Abu Muhammad bin Abdil Muhaimin bin Abdi L-Muhaimin al-Hadlarami, dan Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad al-Abilli guru-guru yang mengajarkan kepadanya sangat banyak jumlahnya.

	<p>Dari catatan-catatannya terbaca bahwa dua di antara guru-gurunya tersebut yang besar pengaruhnya di dalam membentuk dan memperkaya ilmu-ilmu syariat, ilmu bahas, dan filsafat. Mereka adalah Abu Muhammad bin Abdil Muhaimin bin al-Hadlarami, seorang Imam Muaddis dan ahli ilmu nahwu di Maghribi. Ibnu Khaldun telah mempelajari Hadist, Mushthalah Hadist, biografi dan ilmu bahasa darinya. Kemudian Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad al-Abilli, syeikh ilmu-ilmu rasional (juga disebut ilmu-ilmu filosofis dan ilmu-ilmu kehukuman), yang membicarakan logika, filosofis, dan ilmu-ilmu matematika, fisika, ilmu falak, dan music</p>
<p>Buku-buku yang telah dipelajari Ibnu Khaldun</p>	<p>Buku-buku itu antara lain: <i>al-Lahmiyah fi al-Qira'at</i> dan <i>ar-Ra'iyah fi Rasmi I-Mushhaf</i>, kedua-duanya karangan Asy-Syathibi, kemudian <i>At-Tashil fi 'Ilmi I-Nahwi</i> karangan Abu Faraj al-Asfahani, <i>al-Mu'allaqat</i>, <i>Kitabul Hammasah lil I-A'alam</i>, Ontologi Puisi Abu</p>

	<p>Tamam dan al-Mutanabi, sebagaimana besar kitab-kitab Hadist, terutama Shahih Muslim dan Moutha' karya Imam Maliki, <i>at-Taqadhi li Ahaadiitsi I-Moutha'</i> karangan Ibnu Abdi I-Barr, <i>Ulumu I-Hadist</i> Karangan Ibni as-Shalah, <i>Kitabu t-Tahzib</i> karangan al-Burada'ie, juga <i>Mukhtasharu I-Mudawwanah</i> karangan <i>Suhnun</i>, berisikan fiqih mazhab Maliki, <i>Mukhtashoruy I-bnil I-Hajib</i> tentang fiqih dan ushul, serta as-Sairu karangan Ibnu Ishak</p>
<p>Pendidikan formal Ibnu Khaldun</p>	<p>Ibnu Khaldun menghabiskan secara keseluruhan masa belajar selama kurang lebih 18 tahun antara tahun 1332-1350. Setelah menempuh pendidikan formal Ibnu Khaldun kemudian memasuki masa belajar mandiri</p>
<p>Latar belakang politik-sosial</p>	<p>Ibnu Khaldun hidup di abad ke-14, kondisi sosial politik Islam berada dalam kemunduran karena perpecahan dan konflik internal. Yang dimana setiap daerah nya merupakan medan pemberontakan dan</p>

	kekacauan politik.
Siapa yang berkuasa pada masa Ibnu Khaldun	Perdana Menteri Ibnu Tafrakin (akhir 751 H), Sultan Fadl, Abu Anan (755-751), Hasan bin Umar (760 H), Sultan Mansur bin Sulaiman (760), Abu Salim bin Abu Hasan, Sultan Muhammad bin Yusuf Ismail bin Ahmar an-Nashir (raja ketiga Dinasti Ahmar) (765 H), Abu Abdillah Hafsy (766-767 H, Abu Abbas,
Tempat-tempat yang pernah dikunjungi Ibnu Khaldun	Tunisia, Granada, Sevilla, Magribi Tengah, dan Kairo
Faktor Individu	Ada beberapa hal yang menyebabkan Ibnu Khaldun memiliki kecemerlangan pikiran sebagai seorang ahli sejarah dan penemu ilmu pengetahuan, yaitu antara lain: a) dia mendapatkan anugrah kecerdasan fitriah yang luar biasa; b) mempunyai kemampuan dalam mengadakan pengamatan dan mengaitkan antara sebab dan musababnya; c) mempunyai pengalaman yang luas dalam kehidupan politiknya yang penuh dengan berbagai

	<p>goncangan dan revolusi; d) sering mengembara antara Barat dengan Timur dan antara Eropa dengan Asia, kemudian menyeberang ke Afrika Utara dengan berbagai kondisi kehidupannya; dan e) memiliki ilmu pengetahuan yang luas, yang di satu sisi diperolehnya dari membaca dan mempelajari kitab-kitab dan di sisi lain dari pengamatannya yang cermat selama mengembara dan bergaul dengan bermacam-macam bangsa dan warganegara</p>
--	---

2. Analisis Kontribusi Ibnu Khaldun Terhadap Pendidikan Islam

Peranan Ibnu Khaldun dalam sejarah pemikiran pendidikan Islam merupakan peran kompleks. Ia memberikan sebuah perspektif baru tentang pendidikan Islam. perspektif baru itu terletak pada cara pandangannya yang melihat pendidikan sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Suatu pendekatan yang terasa masih langka pada masanya, khususnya di dunia Islam dan di dunia Barat. Hal ini akan terlihat dengan nyata setelah melalui analisis pendidikannya dalam perspektif pendidikan kontemporer, yang aspek-aspeknya bersifat global saja, tetapi mendasar. Bahkan tidak terperinci sebagaimana teori-teori pendidikan modern. Ia hanya menganalisis dalam kaitannya dengan kehidupan dan

peradaban akan tetapi teori-teorinya masih aktual dan sejalan dengan pendidikan masa modern sekarang ini.

Keunikan pemikiran Ibnu Khaldun dibandingkan dengan ahli-ahli pendidikan masanya adalah kecenderungan pragmatismenya yang terdapat pada idenya yang memasukkan pengajaran pada ketrampilan praktis, yakni lebih mengkedepankan corak aplikasi praktik dalam proses pembelajaran. Hal ini serupa dengan pendapat kelompok Ikhwan al-Shafa yang dalam tatarannya masih kalah eksklusif. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa prestasi belajar dan keberhasilan pembelajaran adalah malakah (kemahiran), berbentuk melalui proses latihan dan keseriusan, bukan bakat bawaan yang begitu saja dimiliki.

Dalam hal ini, Ikhwan al-Shafa lebih condong pada empirisme. Hal ini berusaha menyelesaikan masalah yang hingga kini masih menjadi bahan perdebatan. Dengan demikian Ibnu Khaldun menjadikan keahlian sebagai parameter status sosial diantara sumber-sumber pengembangan intelektual manusia, karena dengannya, manusia akan memperoleh kecakapan teoritis, pengalaman eksperimental yang mendalam dan berguna bagi pengembangan intelektual dan peradaban yang sempurna.

Ibnu Khaldun juga menekankan bahwa tidak ada dikotomi ilmu dan pengetahuan, beliau mengatakan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah Allah SWT, ilmu pengetahuan dipaparkan secara komprehensif dan dengan legalitas yang jelas pada ayat-ayat baik bersifat tertulis (*Quraniyah*), maupun tidak tertulis (*kauniyah*), ilmu pengetahuan dapat dicapai manusia melalui interpretasi (*Iqra*) terhadap ayat—ayat qur'ani dan kauni..

Lebih lanjut pandangan Ibnu Khaldun mengenai manusia secara pedagogik adalah bercorak teosentrik, sesuai dengan wawasan Islam. wawasan Islam mengenai manusia sama sekali bukan antroposentrik atau homosentrik seperti sebagian besar ahli filsafat dan pedagogik kontemporer.

Dengan demikian hakekat manusia dari sudut teosenstris akan memunculkan keyakinan terhadap kebenaran firman Allah, Al-Qur'an menempatkan "Allah" sebagai segala yang ada. Lewat *nubuwah*, Allah memberikan rahasia-rahasia tentang manusia yang terhimpun dalam Al-Qur'an. Karenanya, kalau ingin mengenal lebih nyata, benar dan sungguh-sungguh, maka wahyu Allah lewat Nabinya adalah sumber yang layak dijadikan acuan utama.

Dalam pandangan Ibnu Khaldun terhadap manusia sejalan dengan asumsi al-Qur'an, Ibnu Khaldun menegaskan, bahwa manusia lahir membawa kemampuan laten yang disebut fitrah. Fitrah sifat dasarnya baik dan beraqidah tauhid. Atas dasar itu dapat dikatakan, bahwa agama merupakan kebutuhan naluriyah yang membawa lahir. Kenyataannya ada orang yang menolak agama agama, tidak berarti sikap demikian adalah bawaan tetapi akibat dari proses penyesatan atau pembelokan dari fitrahnya semula yang suci dan sepatutnya berkembang ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini proses sosialisasi juga memegang peranan penting untuk menumbuhkembangkan potensi beragama sebagaimana induk semua naluri lain.

Konsep Ibnu Khaldun yang menafsirkan bahwa sumber pengetahuan berasal dari nalar-pikir yang menjadi ciri pembeda manusia dan hewan, dan nalar-pikir ini membimbing manusia memperhatikan eksistensi kehidupannya, dalam bekerjasama dengan nabi dan dalam merespon secara positif ajaran yang dibawa para nabi

Dalam teori belajarnya Ibnu Khaldun terkenal dengan teori *malakah* dan *tadrij*, kedua teori ini di bangun bertolak dari pandangannya tentang manusia dan fitrah perkembangan, ia mengatakan *malakah* sebagai sifat yang berurat akar sebagai hasil dari belajar atau mengajarkan sesuatu berulang kali. Sedangkan menurut teori *tadrij* Ibnu Khaldun, belajar yang efektif adalah dilaksanakan secara berangsur-angsur, atau tahap demi tahap yang dilakukan secara terus-

menerus. Teori ini dibangun berlandaskan asumsi bahwa kemampuan manusia adalah terbatas. Kerja akal berjalan secara bertahap. Karena itu, proses belajar berlangsung sesuai dengan kebutuhapan kerja akal manusia.

Dari uraian tersebut dipertegaskan bahwa konsep-konsep Ibnu Khaldun dalam beberapa hal menyamai teori-teori modern, bahkan malakah dan tadrij mempunyai cakupan yang lebih luas dibandingkan insight. Berbeda dengan insight, makalah tidak sekedar pemahaman, tetapi pemahaman dan pemecahan masalah yang bertujuan dan teruji, sehingga penekanan dalam pengajarannya membantu anak didik dalam pengembangan dan pemecahan masalah yang berkualitas tinggi

Selanjutnya Ibnu Khaldun menerangkan bahwa tujuan dari menuntut ilmu selain untuk mencari keridhaan Allah, Tujuan peningkatan pemikiran, peningkatan kemasyarakatan, Tujuan peningkatan segi kerohanian, juga menjadi sarana mencari rezeki, hal ini tentu berbeda dengan ulama-ulama lainnya, misalnya al-Ghazali menegaskan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, tentang rumusan tujuan penuntut ilmu untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat di akhirat dan mendorong melakukan ketaatan kepada Allah dan keyaqinan menurutnya adalah juga merupakan modal utama keberhasilan menuntut ilmu hal ini menegaskan Ibnu Khaldun termasuk kedalam aliran pragmatis-intstrumental menurut teorinya.

Ibnu Khaldun adalah pakar pendidikan dimana iapun memahami dengan sangat betul kurikulum pembelajaran, Ibnu Khaldun mencoba mengklarifikasikan ilmu secara garis besar ke dua bagian yaitu *al-ulum an-naqliyah* (tekstual) dan *ulum al-aqliyah* (rasional), yaitu buah dari aktivitas manusia dan perenungan, maka di Indonesia pun sama dibagi dalam dua bentuk, yaitu ilmu agama dan ilmu umum.

Bukan berarti ilmu naqliyah berada pada peringkat pertama kemudian mengabaikan ilmu 'aqliyah.. Ibnu

Khaldun berpendapat dalam penyusunan kurikulum pendidikan harus memahami betul prinsip-prinsip penyusunan kurikulum dan psikologi peserta didik. Di sinilah kejelian Ibnu Khaldun dalam menyusun kurikulum pendidikannya walaupun sudah berabad-abad lamanya namun relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun masih aktual di zaman sekarang ini.

Selanjutnya Ibnu Khaldun mempunyai pandangan tentang Pendidik. Ibnu Khaldun berpendapat bahwasanya banyak dari para pendidik yang kurang memahami bagaimana menjadi pendidik benar. Ibnu Khaldun berpendapat seorang pendidik haruslah mempunyai sifat-sifat kasih sayang, hendaknya memperhatikan kondisi peserta didik dalam memberikan pengajaran *uswatun hasanah*, professional dan mempunyai wawasan yang luas tentang peserta didik, dan mengisi waktu luang dengan aktivitas yang berguna.

Dari pandangan Ibnu Khaldun di atas sejalan dengan teori pendidikan modern. Ibnu Khaldun menghimbau kepada para pendidik hendaknya bersifat lemah lembut dan menjauhi dari sifat kasar. Pendapat Ibnu Khaldun bisa dipahami bahwa kekerasan dan sikap otoriter dalam bergaul dengan anak-anak adalah sangat membahayakan, dan bisa mengakibatkan pada penderitaan dan kenakalan mereka, serta bisa menumbuhkan perilaku yang bohong, jahat, penipu, dan juga sikap yang berpura-berpura, sehingga menjadi kebiasaan perilaku sehari-hari. Karena itu, dalam mendidik dan mengajarkan anak-anak gunakanlah cara yang sangat bijak, halus, dan berdasarkan kasih sayang ini pun berguna apa yang disampaikan dan diajarkan pendidik ilmunya mudah diserap oleh peserta didik.

Jelaslah pemikiran Ibnu Khaldun sedemikian gamblang dan formulatif menyangkut teori bahwa institusi-institusi keilmuan (pembelajaran) disamping mampu mencetak generasi yang bermental budak dan culas, juga

mampu mencetak output yang bebas-independen dan konsisten. Disinilah letak mutiara pemikiran Ibnu Khaldun yang hanya mampu dikenali oleh orang-orang cermat dan analitik.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis di atas tentang genealogi dan kontribusi Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam, maka dapat diambil 2 kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari pembahasan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan berdasarkan teori bahwasanya seseorang untuk menjadi ahli dan pakar di bidang tertentu dipengaruhi berbagai hal yang mengitarinya begitu juga dengan Ibnu Khaldun untuk menjadi ulama besar, tokoh pendidikan, bapak sosiologi, ahli filsafat, ekonom, ahli sejarah, dan pakar politik. Dipengaruhi berbagai aspek yang mengitarinya seperti dari silsilah keluarga, dimana Ibnu Khaldun dibesarkan dari keluarga politikus dan intelektual, guru-gurunya yang mengajarnya sangatlah banyak termasuk ayahnya, pengaruh lingkungan sosial-politik-agama, kultural, siapa yang berkuasa pada saat itu, lama pendidikan yang di tempuh, tempat dimana ia mengenyam pendidikan, buku-buku yang telah dipelajarinya, tempat-tempat yang di kunjungi, lingkungan intelektual-budaya, dan kecerdasan individu yang diwariskan dari ayahnya.
2. Kontribusi Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam setidaknya memenuhi 7 (tujuh) komponen pendidikan: *Tujuan*, peningkatan: pemikiran, kemasyarakatan, segi kerohanian, Memperoleh Rezeki. *Peserta didik*, memahami bahwa semuanya anugerah dari Allah, tidak mengagungkan-agungkan logika, mencari kebenaran, Apabila mengalami kebimbangan maka tinggalkan berfikir secara logika yang relatif itu. *Pendidik*, haruslah mempunyai sifat-sifat kasih sayang, memperhatikan kondisi peserta didik, menjadi uswatun hasanah, professional dan mempunyai wawasan yang luas tentang peserta didik, dan mengisi waktu luang

dengan aktivitas yang berguna. *Metode pendidikan*, mencakup 12 (dua belas) metode pendidikan. *Isi Pendidikan atau materi pendidikan, naqliyah* (tekstual), ilmu naqliyah (rasional). *Lingkungan pendidikan*, mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Alat dan fasilitas pendidikan* penggunaan alat peraga sangat dianjurkan untuk mempermudah proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan.

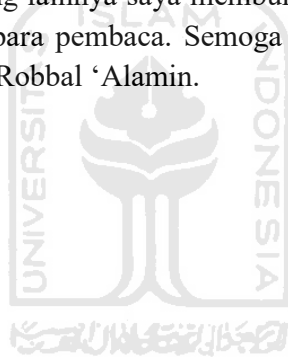
B. Saran-Saran

1. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi rangsangan bagi kaum cendekiawan dalam peningkatan pendidikan Islam ke depan, sehingga proses belajar mengajar tidak hanya terpaku pada teori, hafalan maupun ranah kognitif saja. Melainkan juga dapat menyentuh kepada ranah afektif dan psikomotorik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.
2. Hendaknya kepada seluruh stakeholder memahami dan menguasai betul konsep, kurikulum, menjadi seorang murabbi, isi, tujuan, prinsip-prinsip mengajar yang baik pendidikan Islam guna meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan Islam. terlebih lebih dalam mendalam dan serius lagi dalam menggali konsep-konsep atau pemikiran dari pada intelektual muslim dulu, yang dimana para alim ulamanya tidak hanya memisahkan antara ilmu, amal dan agama.
3. Lembaga pendidikan di Indonesia dan pemerintah harus mempunyai suatu konsep pendidikan yang kongkrit, integral serta menyeluruh dimana pendidikan harus berfikir kedepan bukan hanya terpaut masalah dunia namun lebih jauh dari itu yaitu memikirkan kehidupan di akhirat demi tercapainya kehidupan dunia-akhirat yang selamat

C. Penutup

Sebagai penutup saya ucapkan Alhamdulillahirrobi' Alamin puji syukur saya ucapkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan beribu-ribu bahkan berjuta-juta kenikmatan lebih khusus nikmat Iman, dari sehingga dari nikmat tersebut saya dapat menyelesaikan Tesis ini. Sholawat dan Salam saya curahkan kepada Nabi Akhi zaman Nabi Agung Muhammad SAW. yang didalam dirinya tersimpan suri tauladan yang baik.

Akhir kata dari penulis semoga karya ini bermanfaat khususnya untuk diri sendiri peneliti pribadi dan umunya bagi masyarakat dan pendidikan. Mungkin dalam tesis ini pastinya banyak sekali kesalahan dan kekurangan-kekurangan baik itu di dalam penulis atau yang lainnya saya membuka selebar-lebarnya kritik dan saran bagi para pembaca. Semoga karya ini di ridhai Allah SWT. Amin Ya Robbal 'Alamin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yusril Abdul Ghani., 2004, *histografi Islam: dari kelasik hingga modern*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada.
- Achmadi., 2015, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: 1971.
- Ade Dasmana., *Pemikiran Sosiologi Pendidikan Islam*, Tesis, Yogyakarta Universitas Islam Indonesia 2005.
- Ahmadi, Abu., Nur Uhbiyati., 2001, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Alatas, Syed Farid., 2017, *Ibnu Khaldun Biografi Intelektual dan Pemikiran Sang Pelopor Sosiologi*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi., 2010, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah., 1996, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Al-Makin., 2016 *Keragaman dan Perbedaan Budaya dan Agama Dalam Lintas Sejarah Manusia*, Yogyakarta: SUKA-Pres.
- Assegaf, Abd. Rachman., 2013, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Abd. Mukti., *Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dalam Islam*, Miqot, Vol. XXXII. No. 2, Juli-Desember 2008.
- Furchan, Arief., Agus Maimun., 2005, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abd Mannan., *Tujuan, Materi dan Metode Pendidikan Islam Perpspektif Ibn Khaldun*, Islamuna. Volume 3, Nomor 1, Juni 2016.
- Aziz, Safruddin., 2015, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta, Kalimedia.
- Djuwaeli, Irsjad., 1998, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta: Karsa Utama Mandiri dan PB Mathla'ul Anwar.
- Daradjat, Zakiah., 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fuad baali., 1988, *Society, State, and Urbanism: Ibnu Khaldun's Sociological Thought*, (Amerika, State University of New York Press.

- Baali, Fuad., Ali Mawardi., 1989, *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Fauzan., 2014, *Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Tokoh Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmiah Vol.II, No.01, Januari, Aceh Utara: Sekolah Tinggi Agama Islam Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon Aceh Utara.
- Garrison., Dauglas Herthum Garrison., 2012 , *Ibn Khaldun and the Modern Social Sciences: A comparative Theoretikal Into Society, the State, and Revolution*, A Thesis, Amerika Serikat: Universitas of Denver Colorado.
- Gunawan., Ary H., 2000, *Sosiologi Pendidika, Suatu Analisis Sosiologi tentang berbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hernawan, wawan., 2015, *Ibn Khaldun Thought: A review of al-Muqaddimah Book*, Jurnal Ushuluddin Vol.23 No. 2, Juli-Desember, Bandung, UIN Sunan Gunung Jati Bandung.
- Husein, Machnun., 2013, *Biografi Ibnu Khaldun Kehidupan dan Karya Bapak Sosiologi Dunia*, Jakarta: Zaman.
- Hasyim, Hafidz., 2012, *Watak Peradaban dalam Epistimologi Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idi, Abdullah., Toto Suharto., 2006, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana,
- Idrus, Muhammad., 2009, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga.
- Iksan, Muhamad., 2015, *Jejak Kegemilangan Intelektualisme Islam dalam Pentas Sejarah Dunia: Kontribusi Ilmiah Kaum Mawali Persia pada Periode Klasik*, Shautut Tarbiyah, Ed. Ke-33 th. XXI, November 2015, Kendari: Institut Agama Islam Negeri Kendari.
- Imam Machali., Adhi Setiyawan., 2010, ed, *Antologi Kependidikan Islam*, Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Iqbal, Abu Muhammad., 2015, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar para Ilmuan Muslim*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Muliawan., 2015, *Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Jurdi, Syarifuffin., 2008, *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Sukses Offset.

- Juju Saepudin., 2015, *Model Pembelajaran Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Resepsi Terhadap Kitab al-Muqaddimah*, Edukasi Vol 13, No. 02, Juni-Juli, Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta
- Juwariyah., 2008, *Ibn Khaldun dan Pemikirannya tentang Filsafat Pendidikan*, Kependidikan Islam, Vol.3, No.1, Januari-Juli, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Karim, Abdul., 2015, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta, Bagaskara Yogyakarta.
- Kasdi, Abdurrahman., 2014, *Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah*, Fikrah, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, Jawa Tengah: STAIN Kudus.
- Kasdi, Abdurrahman., 2015, *Genealogi dan Sejarah Perkembangan Politik Islam*, Addin, Vol. 9, No. 2, Agustus 2015, Jawa Tengah: Stain Kudus.
- Khoiriyah., 2012, *Mengagas Sosiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Kosim, MuhammaD., 2012, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Kritis, Humanis dan Religius*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosim, Muhammad., 2012, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Kritis, Humanis dan Religius*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, Syamsul., Erwin., 2016, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Kurniawan, Syamsul., Erwin., 2016, *Jejak Pemikiran Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Latif, Yudi., 2005, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*, Bandung: Mizan Media Utama.
- LPM-UII., 1987, *Tantangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LPM-UII.
- Ma'rif, Syafi'I., 1996 *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Barat dan Timur*, Jakarta, Gema Insani Press.
- Margono., 1997, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mas'ud, Abdurrahman., 2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta, Gama Media.
- Mauludi, Sahrul., 2012, *Ibnu Khaldun Perintis Kajian Ilmu Sosial Modern*, Jakarta, PT Dian Rakyat.

- Maunah, Binti., 2016, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Padil, Moh., Triyo Supriyatno, 2007, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Sukses Offset.
- Muchsin, Bushori., Abdul Wahid., 2009, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung: Refika Aditama.
- Muh. Shodiq., *Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Terhadap Pendidikan*, tesis, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2000.
- Muhaimin., 2013, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategis Pembelajaran*, Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Ridha, Muhammad Jawwad., 2002, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zaim, Muhammad., 2016, *Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif*, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah vol. 1, No. 2 April, Kotabaru.
- Mujahidun., *Reformasi Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Ibnu Khaldun dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, Tesis, Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012.
- Mulyono., 2009, *Teori Fitrah Dan Relevansi Islam Perpektif Ibnu Khaldun*, tesis, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Solichin, Muhammad Mukhlis., *Pendidikan Islam Klasik (Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan*, Tadris, Volume 3. Nomor 2, 2008, hlm. 200.
- Noor Hidayah., *Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun dalam Kitab al-Muqaddimah*, Jurnal Penelitian Pendidikan: Edukasi, Vol. 10. No. 1, Februari 2015.
- Nata, Abuddin., 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: logos Wacana Ilmu.
- Ramayulis., Samsul Nizar., 2005, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciptat: Quantum Teaching.
- Samsinas., 2009, *Ibn Khaldun: Kajian Tokoh Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Jurnal hunafah, Vol. 6, No. 3, Desember 2009, Palu: STAIN Datokarama Palu.
- Suharto, Toto., 2003, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Sanaky, Hujair AH., 2016, *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

- Santoso M. Abdul Fattah., 2016, *Rekonstruksi Epistimologi Keilmuan Islam: Tinjauan Sumber, Tujuan Dan Metode Keilmuan*, ISBN: 988-602-361-8, Mei 2016, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shulhan, Muwahid., Soim., 2013, *Managemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta.
- Sunarno., *Teori Fitrah dan Relevansi Sistem Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldun*, Tesis, Yogyakarta Universitas Islam Indonesia 2003.
- Suryabrata, Sumadi., 1983, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suswandari., 2010, *Paradigma Pendidikan Sejarah dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan*, Cakrawala Pendidikan, th. XXIX, No. 1, Februari 2010, Jakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta
- Suwito., Fauzan., 2003, *Sejarah Pemikiran para Tokoh Pendidikan*, Bandung, Angkasa.
- Thaha, Nashruddin., 1979, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam di Zaman Jaya Imam Ghazali dan Ibnu chaldun*, Jakarta, Mutiara.
- Thoha, Ahmadie., 2001, *Terjemahan Muqaddimah Ibnu Khadun*, Jakarta: Tim Pustaka Firdaus.
- T.Saiful Akbar., *Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan Jhon Dewey*, Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol 15, No.02, Februari 2015,
- Thoha, HM Chabib., 1996, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toto, Suharto., 2011, *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Walidin, Warul, 2003 , *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Islam*, Aceh: Yayasan Nadia.
- Wafi Ali Abdullah., 1985, *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*, Jakarta: PT. Grafitipers.
- Yusuf, Mohamad Yasin., 2015, *Pesantren Sains: Epistimology of Islamic Scince in Teaching System*, Walisongo, Volume 23, Nomor 2, November 2015, Yogyakarta: Universitas Islam Negri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Zuriah, Nurul., 2006, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

CURRICULUM VITAE

- Nama : Rizky Afrie
Tempat, Tanggal Lahir : Pangkal Pinang, 24 April 1991
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Simpang Katis, Kec. Simpang Katis, Bangka Tengah, BABEL.
Bapak : Komeidy S.pd
Ibu : Martina
E-mail : Rizkyafrie99@gmail.com
Motto Hidup : *Man Jadda Wa Jadda*
Riwayat Pendidikan Formal
1. SD : SDN 148. Lulus tahun 2003
 2. SMP : SMP N 1 Simpang Katis. Lulus Tahun 2006
 3. PONDOK PESANTREN : Gontor Ponorogo. Lulus Tahun 2010
 4. S1 : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Lulus 2015

